

# **MODERNISASI DAN PERUBAHAN- PERUBAHAN ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA**



**uin**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Dadang Kuswana**

**PASCASARJANA**

**UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

## BAB I Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi kebebasan beragama dan berkeyakinan kembali bergairah setelah lama terpendam akibat tekanan penguasa Orde Lama dan Orde Baru. Gejala menggeliatnya gerakan keagamaan, baik dalam bentuk ideologi, politik maupun sparatisme, makin menampakan batang hidungnya, terutama pasca reformasi tahun 1998. Momentum reformasi telah dijadikan oleh sebagian kelompok-kelompok ideologi, termasuk ideologi berjau agama, sebagai ekspresi atas tekanan yang dirasakan selama bertahun-tahun. Fenomena dan gejala menguatnya ideologi agama terjadi bukan saja diperkotaan dimana potensi munculnya gerakan dan pemahaman ideologi agama mendapat tempat nyaman karena komplek dan berkembangnya dinamika kehidupan beragama. Gejala munculnya gerakan ideologi agama juga terjadi di daerah-daerah, baik gerakan ideologi tersebut merupakan pengembangan sayap dari gerakan ideologi agama diperkotaan maupun gerakan ideologi khas daerah tertentu yang tidak ada di daerah lain. Ideologi agama dalam Islam misalnya, kembali menggeliat di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Majlis Mujahidin dan Brigade Tholiban di Tasikmalaya.

Beragam bentuk politik ideologi Islam yang digerakan oleh kelompok-kelompok tersebut, berdasar pada sikap dan tindakan-tindakannya mengusung isu-isu perbaikan etika dan moral agama yang cenderung dilanggar oleh masyarakat, sehingga gerakan dan tindakan mereka masuk kategori *amar ma'ruf nahi munkar*,<sup>1</sup> sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Imran, 3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمَفْلُحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf<sup>2</sup> dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” atau *da'wah*.<sup>3</sup>

Brigade Tholiban dalam menjalankan dakwah islamiyah yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, dan gerakan ini mendapat sambutan dari masyarakat Tasikmalaya sehingga terus menerus berkembang dan mendapat penguatan dari berbagai pihak terutama kelompok santri. Di kemudian hari gerakan ini mendeklarasikan secara terangan-terangan sehingga tahun 2006 menjadi gerakan organisasi masyarakat yang kuat di Tasikmalaya dan menamai dirinya secara resmi Brigade Tholiban.

<sup>1</sup>Secara bahasa amar ma'ruf nahi munkar “menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan.

<sup>2</sup>Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

<sup>3</sup>Secara etimologi artinya “menyeru”, “memanggil” atau “mengajak”. Maksudnya ialah mengajak manusia kepada Islam.

Brigade Tholiban ini hingga menjadi besar, tersiar dan legal dilakukan dengan berbagai pendekatan yang potensial dalam masyarakat Tasikmalaya, seperti politik lokal, sejarah dan sentimen keagamaan. Perkembangan informasi dan konstelasi politik domestik misalnya, nampak pada gerakan dan strategi Brigade Tholiban yang lebih politis ketika musim pemilihan umum anggota legislatif baik pusat maupun daerah.<sup>4</sup> Demokratisasi yang ditabuh rakyat Indonesia 16 tahun yang lalu memberi peluang lebih leluasa bagi kelompok seperti Brigade Tholiban melakukan kolaborasi dan koalisi dengan pimpinan daerah atau mendukung calon pimpinan daerah dengan target bisa memperoleh dukungan kebijakan yang menyokong gerakan-gerakannya.

Reaksi kelompok Brigade Tholiban ini, ternyata bukan sebatas karena perbedaan pada pendekatan dan metode dakwah, dimana kelompok Islam seperti Brigade Tholiban menggunakan metodenya lebih militan, namun juga perbedaan pada tataran pemahaman konsep etika dalam Quran dan perebutan pengaruh dalam masyarakat.<sup>5</sup> Tindakan dan aksi-aksi Dakwah Islamiyah dilakukan merupakan bentuk konkrit komitmen para anggota Brigade Tholiban terhadap nilai-nilai Islam yang harus diperjuangkan.<sup>6</sup> Pandangan Brigade Tholiban tentang jihad dan cara-cara melakukannya hingga pemahaman mereka tentang masyarakat Islam lengkap dengan konsep-konsep kepemimpinan yang mesti diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam.<sup>7</sup>

Pandangan sentral Brigade Tholiban tentang “Negara Islam”, sepertinya merupakan salah satu gagasan sentral, bagaimana memelihara Islam dan umat Islam. Brigade Tholiban juga tidak canggung melakukan “*bargaining politik*” dengan penguasa atau tokoh politik untuk mendapatkan dukungan untuk memperkuat melakukan dakwah Islamiyah.

Pertanyaan pentingnya berkaitan dengan peran dan eksistensi Brigade Tholiban di Tasikmalaya ialah tentang bagaimana proses aktualisasi cita-cita

---

<sup>4</sup>Brigade Tholiban Tasikmalaya dicatat sudah mengggolkan 1 orang wakilnya di DPR RI, 1 orang di DPRD Propinsi dan 21 orang di DPRD Kota Tasikmalaya. Ismail Hasani & Bonar T. Naipospos, *Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabotabek dan Jawa Barat, Wajah Para Pembela Islam* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Petras, 2010), 184.

<sup>5</sup>A. Aripudin, *Tipologi Kejatuhan Lembaga Pesantren, Studi Tiga Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Fidkom-Lemlit Univ. Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2011).

<sup>6</sup>Ratusan Brigade Tholiban Suarakan Aspirasi Ke DPRD Kabupaten Tasikmalaya, *Tasik Selatan Media Online, Media Informasi Tasik Selatan*, 29 Maret 2011. Sopyan Munawar, *Ormas Islam Sweeping Sarang Gang Motor Brigez*, RMOL (Rakyat Merdeka Online)-Minggu 18 Nopember 2012. Masyarakat Tasikmalaya Selatan (Rampas) dan Brigade Tholiban Kembali Berdemo, *PR Online 29 Maret 2011*. Para Pendekar Pemberantas Kemaksiatan Bermunculan. *Rahmat Blogblog.re.or.id.Eksistensi Brigade Taliban di Kab. Tasikmalaya Sebatas Dakwah Islamiyah*. Nuansa Post Minggu, 01 Januari 2012.

<sup>7</sup>Rajiv Chandrasekaran, *Indonesian Style Taliban Fights for Islamic Law*, The Wshington Post, Saturday, May 4, 2002.

kelompok Brigade Tholiban hingga mendapat dukungan luas dari masyarakat Tasikmalaya. Bagaimana pula konsep-konsep penting yang dijadikan prioritas dalam gerakan mereka sehingga mudah diserap dan dipahami masyarakat. Konsep-konsep penting yang dikembangkannya kemudian melahirkan sebuah jaringan komunikasi yang mengatur hubungan di antara mereka dan di luar kelompoknya. Bagaimana pula keterkaitan gerakan Brigade Tholiban secara historis dengan gerakan-gerakan Islam sebelumnya yang pernah terjadi di Tasikmalaya. Semua pertanyaan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada sebuah pertanyaan besar hal-ihwal keberadaan BT dalam konteks gerakan Islam santri di Indonesia yang bersifat kedaerahan.

Luasnya bahasan dan kompleksnya persoalan diperlukan penelitian lebih spesifik dan masuk pada jantung persoalan. Dan yang menjadi statemen penelitian ini adalah mengapa gerakan sosial keagamaan berubah menjadi gerakan politik. Untuk menelusuri pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan reduksi melalui rumusan-rumusan masalah yang menjadi objek kerja penelitian.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, dan guna memudahkan penelusuran sehingga dapat diperoleh dari target penelitian ini, maka dilakukan perumusan masalah dalam bentuk rumusan pertanyaan, berikut:

1. Bagaimana proses munculnya gerakan sosial keagamaan kelompok Brigade Tholiban hingga menjadi kekuatan politik massa santri berkembang di Tasikmalaya?
2. Bagaimana konteks sosial masyarakat Tasikmalaya hingga potensial memunculkan gerakan sosial keagamaan Brigade Tholiban dan perkembangannya hingga menjadi sebuah jaringan ideologi di antara mereka dan di luar kelompoknya?
3. Bagaimana aktualisasi gerakan sosial Brigade Tholiban hingga memunculkan bentuk interaksi dan dialektika dengan kelompok-kelompok Islam lainnya dan dengan pemerintah dalam bingkai ideologi agama?
4. Apakah gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan Brigade Tholiban ada hubungannya dengan kepentingan politik bagi kelompoknya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkap proses munculnya gerakan Brigade Tholiban dalam konteks sosial, politik, budaya dan agama di Tasikmalaya.
2. Menjelaskan dan menganalisis potensi-potensi sosial dan politik munculnya gerakan Brigade Tholiban hingga menjadi suatu jaringan komunikasi ideologis dalam kelompok dan di luar kelompok.
3. Menjelaskan dan menganalisis proses aktualisasi gerakan-gerakan sosial Brigade Tholiban hingga membentuk suatu wujud interaksi dan dialektika dengan kelompok-kelompok lainnya dalam masyarakat.
4. Menjelaskan ada tidaknya hubungan antara dakwah dengan kepentingan politik yang dilakukan oleh Brigade Tholiban Tasikmalaya.



#### D. Kegunaan Penelitian

1. Usaha ilmiah guna menumbuh-kembangkan dan menganalisis lebih tajam terjadinya hubungan antara ideologi Islam dengan perkembangan sosio-politik, khususnya di Indonesia. Pada saat yang sama penelitian ini mencoba menawarkan dasar baru pengayaan teori gerakan sosial dari Niel Smelser tentang teori kolektifitas. Dan teori dari Sanderson “agama sebagai spirit gerakan dan perubahan”. Gerakan sosial keagamaan pada fokus gerakan Islam diawali dari ideologi hingga ke isu-isu yang berkaitan dengan politik.
2. Stressing penelitian ini, karena mengungkap gerakan sosial keagamaan muncul dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda sangat berpengaruh terhadap konstelasi politik maupun budaya, terutama bagi individu, organisasi dan lembaga yang selama ini aktif dan bergelut dengan persoalan masyarakat dan bangsa.
3. Penelitian ini akan menambah wahana intelektual tentang adanya korelasi antara gerakan ideologi agama dengan gerakan sosial, sehingga dapat memberikan inspirasi dan memberikan gambaran gerakan agama / dakwah mumi *amar ma 'ruf nahyi munkar*

#### E. Kerangka Pemikiran

Membicarakan Islam dan politik dalam konteks Indonesia, mengacu pandangan Nurcholis Madjid, melibatkan kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. Daerah itu penuh ranjau kepekaan dan kerawanan, sehingga pekerjaannya harus dilakukan dengan hati-hati.<sup>8</sup>

Ternyata benar juga, tepatnya pada tahun 1955 uji coba perjuangan politik Islam mendapat momentumnya dengan memenangkan pemilu yang diwakili Partai Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Namun, lagi-lagi kemenangan tersebut tidak bernafas lama, karena kemudian dibubarkan oleh pemerintah Orde Lama yang dikomando Soekarno.<sup>9</sup> Percobaan-percobaan perjuangan politik umat Islam, meskipun selalu kandas ternyata bukan semakin menyusut gerakannya, namun makin berkembang dalam bentuk dan dialektika yang beragam. Kaidah fiqh “apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya”,<sup>10</sup>

. Modernisasi dan sekularisasi yang ditabuh Barat dan Kristen telah menumbuhkan kecurigaan dan kompetisi memperoleh pengaruh yang kuat dicatat umat Islam. Hingga saat ini pula umat Islam menaruh sikap permusuhan dengan Barat.<sup>11</sup> Beberapa persoalan inti tentang Islam konteks Indonesia, seperti dicatat

---

<sup>8</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999),

3.

<sup>9</sup>Deliar Noer, *Asas Tunggal Pancasila* (Jakarta: Grafiti, 1984).

<sup>10</sup>Bunyi kaidah tersebut, “*malayudraku kulluhu la yudraku kulluhu*”. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Bandung: Orba Shakti, 1997), 21.

<sup>11</sup>William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. T. Adnan Amal (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 200.

Belveer Singh dan A. Munir Mulkan, berikut:<sup>12</sup> *pertama*, problem internal umat Islam. Teori C. Geertz tentang tipologi santri, priyayi dan abangan,<sup>13</sup> yang menggambarkan wujud nyata umat Islam Indonesia masih relevan dijadikan gambaran yang sesungguhnya. *Kedua*, adanya kompetisi dan pertikaian gagasan antara Islam liberal dan konservatif. *Ketiga*, peta sosial budaya kaum santri. Santri tidak bisa lagi terikat pada satu pilihan Islam, *Keempat*, munculnya tafsir baru generasi muda santri. Santri modern ini mulai berani melakukan kritik terhadap gagasan-gagasan klasik Islam. kaum muda santri ini secara aktif dan progresif melakukan apa yang disebutnya sebagai kelompok transformatif Islam. seperti yang dilakukan Samuel P. Huntington dalam wujud benturan budaya (*the clash of civilization*).<sup>14</sup>

Paling tidak, pengaruh tersebut dapat memperkuat sementara keyakinan umat Islam untuk terus melakukan perjuangan (*jihad*) yang sudah lama tertanam dan isyaratnya ada dalam al-Quran.<sup>15</sup> Apabila mengacu pendapat Abul 'Ala Maududi, asas penting dalam teori politik Islam adalah tauhid. Seluruh Rasul dan Nabi Allah mempunyai tugas pokok untuk mengajarkan tauhid kepada seluruh umat manusia. Atas dasar ini pula, maka Tuhan dalam pandangan Maududi merupakan pemilik kekuasaan yang sebenarnya.<sup>16</sup> Ia kemudian menurunkan asa sentral teori ini menjadi prinsi-prinsip politik Islam, berikut: *pertama*, tidak ada seorang atau kelompok orang, bahkan seluruh penduduk suatu negara dapat melakukan klaim atau *suverenitas* (kedaulatan). Hanya Tuhanlah pemegang kedaulatan dalam arti sebenarnya. Manusia hanya pelaksana kedaulatan tersebut. *Kedua*, Tuhan adalah pencipta hukum yang sebenarnya (*the real law-giver*), sehingga Dia sajalah yang berhak membuat legislasi secara mutlak. Manusia diperkenankan membuat legislasi sepanjang legislasi tersebut tidak bertentangan dengan legislasi dasar yang berasal dari wahyu.<sup>17</sup> Gagasan-gagasan Islam, termasuk gagasan tentang wajibnya mewujudkan masyarakat Islam, lebih mikronya 'negara Islam', diperlukan upaya penyebaran dan sosialisasi menyeluruh agar diketahui umat. Tindakan penyebaran dan sosialisasi nilai-nilai Islam ini secara normatif-konseptual disebut dengan *da'wah*.<sup>18</sup>

. Munculnya gerakan-gerakan Islam sparatis, formalis dan tekstualis, seperti diwakili oleh beberapa ormas Islam di Indonesia seperti gerakan Darul Islam, Komando Jihad, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahriri Indonesia,

---

<sup>12</sup>Belveer Singh & A. Munir Mulkan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia, Jejaj Sang Pengantin Bunuh Diri* (Yogyakarta: JB Publisher, 2012), 86.

<sup>13</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Jav* (Chicago: The University of Chicago Press, 1976).

<sup>14</sup>Samuel P. Huntington, *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Jakarta: Qalam, 2002).

<sup>15</sup>Misalnya, QS, 22:77-78; QS, 5:35; QS, 49:15; QS, 25:52; dan QS, 9:86-88.

<sup>16</sup>Abul 'Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, trj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 19.

<sup>17</sup>Abul 'Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, 22.

<sup>18</sup>Secara bahasa maknanya "mengajak", "menyeru" atau "memanggil" kepada Islam, dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Namun, yang dimaksud dakwah disini bukan hanya sebatas mengajak, tetapi juga bermakna, penyebaran, perubahan, pengembangan dan kesejahteraan berdasar nilai-nilai Islam. A. Aripudin, *Dakwah Kontemporer*, Republika, 2011.

Jamaah Tablig, Ansharut Tauhid dan Front Pembela Umat Islam, jelas mewakili sebagian dari spirit tersebut.<sup>19</sup>

Maraknya perjudian, minuman keras, perzinahan dan perilaku kriminal di Kota Tasikmalaya jelas sangat bertentangan dengan Islam. Perilaku-perilaku tersebut harus diberantas dan dibersihkan dari bumi Tasikmalaya. Tindakan mereka, meskipun tujuannya sesuai dengan aspirasi Islam, namun jelas caranya sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan bahkan nilai-nilai Islam. Tindakan penangkapan terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK), teror massa, sweeping terhadap pelaku minuman keras dan geng motor yang dilakukan secara *silent* atau boleh dibilang bergerilya secara *door to door*”.<sup>20</sup>

Brigade Tholiban disamping melakukan “tindakan-tindakan dakwah” dengan cara pendekatan dakwah melalui lisan, seperti ceramah akbar, majlis taklim dan ceramah keliling. Dakwah seperti itu, meminjam istilah Yusuf Qardhawi, disebut dengan *lisan al-Bayan* yang dianggapnya bagian dari jihad, tepatnya *al-Bayan al-Nutqi*.<sup>21</sup> Jihad dengan lisan al-Bayan ini, mengacu Qardhawi memiliki beberapa bentuk, berikut:<sup>22</sup> *pertama, bayan Safahi* (oral statement), *Kedua, bayan tashrihi* (declarative statement). Yaitu, penyampaian risalah Islam melalui buku, surat, penerbitan, penelitian dan artikel. *Bayan tashrihi* sangat selaras dengan isyarat dakwah dalam Quran “...serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”.<sup>23</sup> *Ketiga, bayan* melalui dialog,

Maka analisis gerakan sosial yang terjadi pada BT terkandung nuansa agama, dalam mendekati fenomena yang muncul ini bisa menggunakan pendekatan dikotomik (menempatkan dominasi tindakan aktor di satu pihak), dan dominasi struktur struktur<sup>24</sup>.

Kedudukan agama dalam kerangka analisis, menjadi jelas, keterlibatan agama dalam praktek gerakan kekerasan bukan karena faktor agama dan aktornya saja, tetapi karena adanya rangsangan dari struktur soaial tertentu, tetapi seringkali agama dijadikan legitimasi bagi praktik kekerasan, kekerasan budaya, yakni kekerasan yang selalu menyertakan aspek-aspek simbolik dari satu kebudayaan masyarakat seperti agama, ideologi, seni, bahasa, ilmu pengetahuan sekedar untuk menjustifikasi praktik gerakan kekerasan.<sup>25</sup> Ortodoksi merupakan aspek agama

---

<sup>19</sup>Holk H. Dengel, *Darul Islam-NII dan Kartosuwiryo, Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995). Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002). Taufik Adnan Amal & Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Albet, 2004). Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2006). M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2008).

<sup>20</sup>Suat Kabar Umum “Nuansa Post” Membawa Aspirasi Masyarakat, Januari 2012.

<sup>21</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang jihad Menurut al-Quran dan Sunnah*, tj. Irfan M. Hakim dkk, (Bandung: Mizan, 2009), 143.

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, 145.

<sup>23</sup>QS, 16:125.

<sup>24</sup>Tomas Santoso, *Kekerasan Tanpa Agama* (Jakarta: Pustaka, Utan Kayu, 2002), 3.

<sup>25</sup>Johan Galtung, “Kekerasan Kultural”, Waccana Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, IX, 2002.11

yang menuntut penerimaan dalam bentuk kepercayaan (*rightness in believe*). Sedangkan ortopraksis merupakan dimensi yang menuntut pelaksanaan sebagai bukti dari kepercayaan tersebut (*rightness in action*).<sup>26</sup>

Bassan Tibbi<sup>27</sup> Bisa dibenarkan ketika mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme telah melakukan politisasi terhadap agama, hanya demi mencapai tujuan yang sebenarnya non agama. Munculnya gerakan keagamaan salah satunya Bragade Tholiban di Tasikmalaya, tidak hanya disebabkan oleh dorongan yang terdapat dalam ajaran agama itu sendiri. Dengan penjelasan sosiologis adanya hubungan yang dialektis antara agama dan realitas sosial yang dapat membentuk gerakan sosial keagamaan sebagai gerakan sosial (*social movement*). Dan Brigade Tholiban gerakan yang muncul pada masyarakat Islam, hal ini muncul tidak boleh dilupakan adalah realitas sosial yang berkembang di luar yang dapat memicu penafsiran tifikal kaum santri dengan implikasi sosial yang mendasar pula.

Salah satu cara untuk memahami fenomena Bragade Tholiban di Tasikmalaya dari perspektif sosiologis adalah dengan menempatkan sebagai bagian dari gerakan sosial (*social Movement*). Fokus gerakan sosial bertitik tolak dari paradigma gerakan sosial lama (*old social movement paradigm*) sama sekali tidak menyatakan agama, melainkan kelas (*class*) sebagai faktor utama munculnya gerakan sosial.

Cara penafsiran seperti inilah yang disebut dengan *class interpretation*<sup>28</sup>. Ini seperti yang dikemukakan Karl Marx, yaitu mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi (*means of production*)<sup>29</sup>. Gerakan sosial ini identik dengan perjuangan kaum buruh untuk melakukan transpormasi sosial yang egaliter dan berkeadilan. Kesadaran gerakan ini didorong oleh kondisi material yang dialami kaum buruh yang diakibatkan oleh adanya eksploitasi dari para pemeilik modal (*owne*). maka dapat dimaklumi jika agama dieklusikan dari proses gerakan sosial, sebab Marx sendiri berpandangan sangat negatif terhadap agama, pernyataan Marx yang mashur adalah : " *The Religions is the opiate of the People* "<sup>30</sup>.

Pandangan Marx maupun Webber menurut Sanderson, mengabaikan peran agama yang sebaliknya, dimana agama di beberapa peristiwa berfungsi sebagai kataalisator penting dalam usaha untuk melakukan perubahan. Dengan pernyataan ini, Sanderson ingin menunjukan bahwa agama juga bisa tampil sebagai fenomena gerakan seperti yang diperlihatkan oleh gerakan revitalisasi dan

---

<sup>26</sup>Catherine Bell, *Ritual, Perspective and Dimensions* (New York: Oxpford University Press, 1997), 191.

<sup>27</sup>Bassam Tibbi, *The Challenge of Fundamentalism : Politicak Islam and the New World Disorder* (Berkeley : University of California Press, 1998), ix.

<sup>28</sup>Jan Pakulski, "social Movement and Class : The Decline of the Marxis Paradigm, dalam *social movement and social classes : The Future of Colective Action*, ed. Louis Maheu (London: Sage Publication Ltd, 1995), 55.

<sup>29</sup>Ken Marrison, *Marx, Webber, Durkheim : Formation of Modern Social Thought*, (London: Sage Publication, 1995) , 36.

<sup>30</sup>J. Milton Yinger, *The Scientific Study of religion* (New York : Macmillan Publissing Co, Inc, 1970), 107.

milinarian. Gerakan Sosio-Religious seperti ini, menurut Sanderson, acapkali muncul apabila dalam kehidupan sosial terjadi ketegangan dan krisis sosial yang ekstrem<sup>31</sup>.

Menurut ahli sosiologi Prancis Henry Desroche, itu semua tergantung bagaimana agama itu didefinisikan. Ia membagi dalam tiga skema, yaitu (1). Definisi secara positif, agama merupakan suatu faktor dalam perkembangan sosial; (2) didefinisikan secara negatif, agama merupakan rintangan bagi perkembangan sosial; (3) didefinisikan secara kompleks hubungan agama dengan perkembangan sosial sangat tergantung pada fase atau tahapan agama, atau macam, fase atau tahapan perkembangan sosial<sup>32</sup>.

Pendekatan Marxis terhadap gerakan sosial dinilai terlalu deterministik dan reduksionis sebab terlalu menekankan ekonomi dan kelas sebagai faktor utama perubahan. Kelemahannya muncul paradigma gerakan sosial baru (*new social movement paradigm*). Paradigma ini menurut Laode Ida<sup>33</sup> tidak melihat gerakan sosial hanya terbatas pada konflik materil, melainkan meluas sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat kontemporer. Berdasarkan paradigma ini gerakan sosial dilakukan dengan cara melibatkan entitas sosial yang disebut dengan *civil society*. Jika dalam paradigma lama buruh ditempatkan sebagai entitas yang memiliki kesadaran melakukan perubahan, maka dalam paradigma gerakan sosial baru, kesadaran pentingnya perubahan justru berasal dari para kelas menengah terdidik ketimbang kelas pekerja (*Working class*).<sup>34</sup>

Menurut konsep sosiologi Barat tentang agama lebih menekankan individu sebagai pusat analisa. Bahkan, ketika berbagai usaha yang dimaksudkan untuk menghadapi konsep-konsep yang lebih luas peran agama dalam masyarakat, arti motivasi individual masih tetap penting.<sup>35</sup> Sebuah contoh yang didefinisikan oleh Turner dan Killan yang mendefinisikan gerakan sosial "suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri"<sup>36</sup>. Giddens "A social movement may be defined as a collective attempt to further a common interest, or a secure a common goal, through collective action outside the sphere of established institutions"<sup>37</sup>.

Georg Simmel salah satu pengembang teori gerakan sosial – menekankan signifikansi jumlah anggota (*number*) pendukung gerakan sosial,

---

<sup>31</sup>Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas sosial* (Jakarta : Rajawali pers. 1991), 531 – 532.

<sup>32</sup>Dikutip Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern : sebuah rasionalitas praindustri dalam era ilmu pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994), 111.

<sup>33</sup>Laode Ida " *Gerakan Sosial Kelompok Nahdlatul Ulama (NU) Progresif* " (Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 2001), 36.

<sup>34</sup>Laode Ida, *Gerakan*, 38.

<sup>35</sup>Sharon Siddique, " *Islam Kontemporer : Agama Atau Ideologi ?*" *Pesantren* No.3/Vol. IV/1987, 17.

<sup>36</sup>Seperti dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester I. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1987), 195.

<sup>37</sup>Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1991), 642.



disamping dukungan materi dan energi yang lain, sebab semakin banyak jumlah anggota yang bergerak semakin besar pengaruhnya terhadap upaya perubahan yang dikehendaki atau tercapainya tujuan gerakan<sup>38</sup>. Gerakan sosial keagamaan atau fundamentalisme agama memiliki ideologi<sup>39</sup>. Maka gerakan sosial perlu terhadap struktur yang akan diubah, kumpulan doktrin yang bisa menjustifikasi tujuan gerakan, seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengan kebijakan, taktik dan pelaksanaan gerakan serta mitos gerakan<sup>40</sup>.

(Martin Riesebrodt)<sup>41</sup> Gerakan sosial keagamaan yang memiliki ideologi, mengandung dua hal yang saling berhubungan yaitu : sejarah penyelamatan (*salvation history*) dan kritik sosial (*social Critique*). Brigade Tholiban dengan kembali kepada kehidupan ideal massa lalu serta memberikan harapan eskatologis di masa depan. Gerakan yang mendasar ini disebut juga dengan gerakan nativis, messianis dan millenarian. Gerakan sosial keagamaan sebagai bagian dari gerakan sosial, tidak muncul dalam ruang yang hampa. Hal ini bisa dijelaskan oleh tiga paradigma : pertama paradigma struktur – sosial kedua paradigma psikologi ketiga paradigma psikologi sosial.

Munculnya Gerakan pra-modern tersebut tidak bisa lepas dari suasana buram budaya keagamaan umat Islam yang menyimpang jauh dari ajaran Islam murni dan mempraktekan bid'ah, khurafat, takhayul dan semacamnya<sup>42</sup>, kondisi semacam ini melahirkan gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan kontemporer seperti Brigade Tholiban di Tasikmalaya faktornya bukan hanya penyimpangan ajaran yang dilakukan oleh penganutnya, akan tetapi bisa jadi akibat keterbelakangan umat Islam itu sendiri baik dari pendidikan, ekonomi, budaya dan politik.

Dalam kajian sosiologi pola gerakan sosial ada yang disebut gerakan transformatif (*transformative movement*), gerakan reformatif (*reformative movement*), dan gerakan alternatif (*alternative movement*). revolusioner.

---

<sup>38</sup> Aswab Mahasin, "Gerakan Pinggiran", Prisma 7, 1989, 4-6

<sup>39</sup> Ideologi yang dimaksud mengacu pada pengertian yang netral seperti dirumuskan oleh Martin Seliger " *ideology is a set ideas by which men posit, explain, and justify the ends and means of organized social action, respective of whether such action aims to preserve, amend, uproot or rebuild a given social order*", seperti dikutip oleh Andrew Heywood, *political*, 6.

<sup>40</sup> Herbert Blummer, *Social Movement*, 210

<sup>41</sup> Martin Riesebrodt dan Pious Passion " *The emerge of modern Fundamentalism in the United State in Iran* (Berkeley: Universitas of California Press, 1993), 22.

<sup>42</sup> Praktek Islam dalam tipe ideal yang dibuat Charles Kurzman disebut dengan tradisi Islam adat (*customary Islam*). Tradisi Islam jenis ini dalam paradigm gerakan wahabi – adalah Islam yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat local. Di luar Islam adat, terdapat dua tradisi Islam lagi yaitu : Islam *revivalis* atau sebutan *islamisme*, *undamentalisme*, atau *wahabisme*. Tradisi ini menyerang interpretasi Islam adat yang kurang memberi perhatian terhadap doktrin Islam. Dan Islam liberal (*liberal Islam*). Tradisi ini memiliki perbedaan dengan Islam adat, dan menyerukan keutamaan periode Islam paling awal untuk mengejar modernitas. Dalam Islam Liberal ini terdapat tiga model penafsiran syari'ah yaitu : Syaria'h Liberal (*liberal shari'a*), syari'ah diam (*silent syari'a*), dan syari'ah yang ditafsirkan (*interpreted shari'a*). Charles Kurzman, *Islam Liberal* (Oxford: Oxford University, Press, 1988), 15 – 18. Charles Kurzman, " *Liberal Islam : Prospects and Challenges*", Middle East Riview of International Affairs Vol .3, No.3/ September 1999, 1- 19.

Sedangkan revolusioner gerakan untuk melakukan perubahan terhadap seluruh tatanan sosial seperti sistem politik dan sistem sosial <sup>43</sup>.

Nurcholis Maadji mengingatkan jika krisis yang ditimbulkan oleh kemajuan tidak segera ditangani, akan menciptakan lahan subur bagi munculnya gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme dan lain-lain yang serba negatif <sup>44</sup>.

Peneliti dalam pembahasan ini akan menggunakan teori kolektifitas dari Niel Smelser yang menemukan enam faktor determinan penyebab munculnya gerakan sosial. Dalam pandangan Smelser, keenam faktor saling berkaitan dan menjadi pemicu terjadinya gerakan sosial. Sebagai berikut <sup>45</sup>:

*Pertama, Structural conduciveness, Kedua, Structural Strain, Ketiga, the growth of a generalized belief. Keempat, precipitating factor.* Gerakan sosial sering kali membutuhkan waktu yang lama, tetapi gerakan sosial bisa dipercepat jika ada faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut bisa jadi adanya peristiwa atau adanya kehadiran tokoh kharismatik *Kelima. The mobilization of participant for action. Keenam, operation of social control.* Maka fenomena gerakan sosial keagamaan yang diteliti terutama Brigade Tholiban di Tasikmalaya, dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dan penting disadari terhadap adanya dua hal pokok dalam kajian filsafat ilmu yang disebut dengan *context of discovery* dan *context of justification* <sup>46</sup>.

## F. Langkah-langkah Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan kualitatif metode deskriptif. Kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Kualitatif sumber datanya alamiah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.

Kompleks sistem budaya secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku kehidupannya. <sup>47</sup>.

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah, Penelitian sebagai instrument penelitian, dan Mencari makna dibelakang kelakuan

---

<sup>43</sup>Anthony Giddens, *Sosiologi*....., 643. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: lembaga penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1993), 202.

<sup>44</sup>Nurcholis Maadji “ *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 194 – 195.

<sup>45</sup>James W Vander Zanden, *Sociology the Core* (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1990), 371 – 373.

<sup>46</sup>A.Sonny Keraf dan Mikael Dua, *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), 154.

<sup>47</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka setia, 2000), 153.



dan perbuatan, Mengutamakan rincian kontekstual, berupaya untuk mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, Melakukan *Triangulasi*, Penelitian ini menggunakan perspektif emik, intinya mengemukakan pandangan responden dalam memandang, menafsirkan data sesuai dengan pendiriannya. Melakukan verifikasi Sample dalam penelitian ini menggunakan *sample random sampling dari kelompok Brigade Tholiban* Peneliti mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian, akan tetapi ada perbedaan antara data deskriptif dan analisa atau tafsiran.<sup>48</sup>

## G. Studi Pendahuluan

Mengungkap penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan serupa sangat penting, khususnya yang berkaitan dengan gerakan Brigade Tholiban, guna memperjelas posisi penelitian ini.

*Pertama*, Tulisan Katherine C. Kolstad tentang *Retorika Ketidakpuasan Islam: Analisis atas Peristiwa Tanjung Priok* tahun 1996 diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi. Tulisan ini mengungkap tentang kronologi terjadinya peristiwa Priok yang menewaskan sekira 300 orang.

*Kedua*, M. Zaki Mubarak tentang Islam radikal yang diberi judul *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi* tahun 2008. Buku ini diangkat dari tesisnya di UI. Isi tulisan ini mengungkap tentang bagaimana tumbuh dan berkembangnya beragam gerakan-gerakan Islam “Radikal” yang dianggapnya merupakan konsekuensi dari iklim demokrasi yang terbuka pasca reformasi 1998.

*Ketiga*, Penelitian Noorhaidi Hasan berjudul *Laskar Jihad, Islam, Militansi, and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* diterbitkan pertama kali oleh Cornell University tahun 2006. Buku ini berasal dari tesis Ph.D di Universitas Utrecht Belanda dan sudah di Indonesiakan dengan judul *Laskar Jihad, Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* tahun 2008. Laskar Jihad (LJ) yang dikomando Ja’far Umar Tholib merupakan kelompok Islamis paling terdepan ketika meletus tragedi Maluku.

*Keempat*, Buku yang ditulis dua sarjana muda Indonesia Taufik Adnan Amal & Samsu Rizal Panggabean diberi judul *Politik Syariat Islam dari Indonesia hingga Nigeria* tahun 2004. Tulisan mencoba memotret isu penerapan syariat Islam di negeri-negeri muslim, seperti Indonesia, Mesir, Sudan, Malaysia, Pakistan dan Afganistan. Penerapan syariat Islam ditelusuri bisa dikatakan belum bermutu dan cenderung steril.

*Kelima*, Penelitian Karl D. Jackson edisi Indonesia berjudul *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat* tahun 1980. Stressing pembahasan penelitian ini adalah pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat, khususnya Garut dan Tasikmalaya, dua daerah yang menjadi basis kekuatan DI/TII pimpinan S.M. Kartosuwiryo.

---

<sup>48</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka setia, 2000), 154 -155.

*Keenam*, Riset yang dilakukan Khamami Zada diberi judul *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* tahun 2002. Tulisan ini mengungkap tentang pergulatan dan encounter kelompok ormas-ormas Islam garis keras dan menggolkan gagasan-gagasan Islam melalui tindakan aksi massa dan tekanan politik.

*Ketujuh*, Buku berjudul *Wajah Para Pembela Islam* yang diedit oleh Ismail Hasani dan Bonar T. Naipospos tahun 2010. Di samping mengungkap tentang kelompok-kelompok gerakan Islam di Indonesia seperti sudah banyak diungkap di atas, secara khusus mengungkap gerakan Brigade Tholiban (di Tasikmalaya).

*Kedelapan*, Tulisan C.A.O. Nieuwenhuijze berjudul *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia* edisi Van Hoeve tahun 1958. Ia boleh dikata merupakan sarjana pertama yang menulis tentang gerakan DI TII di Jawa Barat pada tahun 1950.

*Kesembilan*, Tulisan C. Van Dijk berjudul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* tahun 1983 edisi terjemahan Indonesia. Tulisan dalam buku tersebut membahas secara luas tentang gerakan DI dan tidak hanya terbatas di Jawa Barat, namun di seluruh Indonesia. Hanya saja Van Dijk dalam disertasinya tersebut hanya berdasar pada bahan-bahan sekunder, seperti artikel surat kabar dan literature umum.

*Kesepuluh*, Tulisan lainnya adalah karya Hirokoshi Horikhoshi berjudul *The Darul Islam Movement in West Java 1948-1952: An Experience in The Historical Process*, dalam Indonesia No. 20 tahun 1975. Tulisan tersebut mengulas ringkas tentang gerakan DI di Jawa Barat namun memiliki deskripsi lebih lengkap dibanding penelitian sebelumnya.

*Kesebelas*, Tulisan dalam disertasi M. Federspiel berjudul *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Cornell University Press tahun 1970. Tulisan tersebut menyinggung cukup tajam tentang gerakan DI terutama pada halaman 167.

*Keduabelas*, Bahasan lebih luas tentang gerakan DI TII di Jawa Barat ditulis oleh Holk H. Dengel berjudul *Darul Islam: Kartosuwiryo Kamf Um Einen Islamischen Staat Indonesia* tahun 1986. Judul tersebut sudah di Indonesiakan dengan judul *Darul Islam-NII dan Kartosuwirjo Angan-Angan yang Gagal*", Sinar Harapan 2012. Tulisan cukup memadai terutama pembuktian gerakan DI TII yang lebih menyoroti sisi politik hingga Dengel berkesimpulan bahwa gerakan tersebut murni politik.

*Ketigabelas*, Artikel yang di tulis A. Aripudin berjudul *Brigade Tholiban: Politik Lokal Santri Antara Dakwah dan Motif Ekonomi* dalam *Jurnal Millah* Program Pascasarjana UII Yogyakarta tahun 2013. Artikel jurnal ini juga merupakan pembuka tabir gerakan Brigade Tholiban yang semula merupakan gerakan dakwah murni ternyata mengalami perubahan orientsi hingga ke persoalan politik dan motif-motif mendapatkan pulus/uang.

*Keempatbelas*, Buku berjudul *Islam Syari'at Reproduksi Salafiyah Ideologis Indonesia* yang ditulis oleh Haedar Nashir, yang mengungkap konsep ideologis dan gerakan Islam syari'at di Indonesia, di mulai dari DI/TII di era silam hingga reformasi, Bab 3 mengungkap gerakan penerapan syari'at Islam di daerah, diterbitkan tahun 2013.

*Kelimabelas*, Buku berjudul Islam Garis Keras, melacak akar gerakan fundamentalisme, yang ditulis oleh yang mengangkat secara historis munculnya gerakan fundamentalisme, dan mengkontruksikan gerakan revivalisme, reformis hingga radikalisme, yang dipengaruhi oleh sosio-kultural dan politik, hingga menjadi system gerakan Islam politik di Negara Muslim,

## **BAB II**

### **IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN**

#### **A. Gerakan Sosial Berbasis Ideologi**







1. *Da'wah Movement*
2. *Ideology Political Movement*
3. *Social ideological Movement*

Studi ini akan mengamati aksi-aksi kolektif Brigade Tholiban tentang anti maksiat, aksi dukungan Syari'at Islam, aksi *sweeping*, aksi jihad *Taklim* dalam pemaknaan dakwah Islamiyah, yang ada korelasi dengan nilai ideologinya yang memberikan ruang dan kesempatan untuk meraih kesempatan politik. Aksi-aksi kolektif yang dilakukan Brigade Tholiban jelas menggunakan bingkai Islam, sebuah gerakan anti maksiat, dakwah Islamiyah dan yang dijadikan dasar ideologinya adalah Islam (ideologi Negara Islam Indonesia SMK), dan pada gilirannya maka tidak mengherankan dan tidak mengejutkan ada kemiripan dengan organisasi sosial keagamaan lain yang ada di daerah Tasikmalaya, seperti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam) dan sejenisnya.

Studi ini menawarkan beberapa elemen yang berhubungan dengan konsep pembingkai isu-isu ideologi Islam, yang diduga terinspirasi oleh ideologi Negara Islam Indonesia Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo, dengan konsep yang dikembangkannya *Iman, Hijrah dan Jihad*. Kontek pemahaman Brigade Tholiban Tasikmalaya tampaknya yang menjadi akar aksi-aksi sosialnya dari konsep yang dibangun oleh ideologi Negara Islam Indonesia SMK.<sup>52</sup>

Membicarakan Islam dan politik dalam konteks Indonesia, mengacu pandangan Nurcholis Madjid, melibatkan kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. Daerah itu penuh ranjau kepekaan dan kerawanan, sehingga pekerjaannya harus dilakukan dengan hati-hati.<sup>53</sup>

Ternyata benar juga, tepatnya pada tahun 1955 uji coba perjuangan politik Islam mendapat momentumnya dengan memenangkan pemilu yang diwakili Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Namun, lagi-lagi kemenangan tersebut tidak bernafas lama, karena kemudian dibubarkan oleh pemerintah Orde Lama yang dikomandoi Soekarno.<sup>54</sup> Percobaan-percobaan perjuangan politik umat Islam, meskipun selalu kandas ternyata bukan semakin menyusut gerakannya, namun makin berkembang dalam bentuk dan dialektika yang beragam. Kaidah fiqh “apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya”,<sup>55</sup>

Modernisasi dan sekularisasi yang ditabuh Barat dan Kristen telah menumbuhkan kecurigaan dan kompetisi memperoleh pengaruh yang kuat dicatat umat Islam. Hingga saat ini pula umat Islam menaruh sikap permusuhan dengan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ade Solih (Penasehat Brigade Tholiban), Tasikmalaya, 23 September 2013.

<sup>53</sup> Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 3.

<sup>54</sup> Deliar Noer, *Asas Tunggal Pancasila*, (Jakarta: Grafiti, 1984), 45.

<sup>55</sup> Bunyi kaidah tersebut, “*malayudraku kulluhu la yudraku kulluhu*”. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*, (Bandung: Orba Shakti, 1997), 21.

Barat.<sup>56</sup> Negara-negara muslim banyak yang jatuh dan dikendalikan Barat. Mereka lemah karena situasi politik tidak menentu. Kelaparan, kemiskinan dan kebodohan tidak sulit ditemukan, karena memang telah menjadi pemandangan sehari-hari.

Belveer Singh dan A. Munir Mulkan, berikut:<sup>57</sup> *pertama*, problem internal umat Islam. *Kedua*, adanya kompetisi dan pertikaian gagasan antara Islam liberal dan konservatif. *Ketiga*, peta sosial budaya kaum santri. Santri tidak bisa lagi terikat pada satu pilihan Islam, namun sudah leluasa untuk berafiliasi dengan organisasi-oraganisasi yang lebih terbuka seperti dilakukan oleh kaum muda muslim perkotaan. *Keempat*, munculnya tafsir baru generasi muda santri. Kaum muda santri ini secara aktif dan progresif melakukan apa yang disebutnya sebagai kelompok transformatif Islam. Samuel P. Huntington dalam wujud benturan budaya (*the clash of civilization*).<sup>58</sup>

Sementara keyakinan umat Islam untuk terus melakukan perjuangan (*jihad*) yang sudah lama tertanam dan isyaratnya ada dalam al-Quran.<sup>59</sup> Abul 'Ala Maududi, asas penting dalam teori politik Islam adalah *tauhid*. maka Tuhan dalam pandangan Maududi merupakan pemilik kekuasaan yang sebenarnya.<sup>60</sup> Ia kemudian menurunkan asa sentral teori ini menjadi prinsip-prinsip politik Islam, berikut:

*pertama*, tidak ada seorang atau kelompok orang, bahkan seluruh penduduk suatu negara dapat melakukan klaim atau *suverenitas* (kedulatan). Hanya Tuhanlah pemegang kedaulatan dalam arti sebenarnya. Manusia hanya pelaksana kedaulatan tersebut. *Kedua*, Tuhan adalah pencipta hukum yang sebenarnya (*the real law-giver*).<sup>61</sup>

Tindakan penyebaran dan sosialisasi nilai-nilai Islam ini secara normatif-konseptual disebut dengan *da'wah*.<sup>62</sup> Tindakan dakwah dan upaya-upaya pendirian masyarakat Islam dengan *jihad* menjadi sangat integral meskipun jelas keduanya sangat berbeda, *like to side of the same coin*. Dakwah merupakan cara bagaimana Islam bisa disampaikan kepada umat dengan *jihad*. Sementara terwujudnya masyarakat Islam lebih merupakan target dan bukan tujuan utama.

Walaupun ada dalam pengalaman Nabi dan para sahabat empat sifatnya sangat kontekstual masa itu seperti dicatat dalam sejarah.<sup>63</sup> Pengalaman Nabi dan para sahabatnya, karenanya tidak bersifat *adhock*, namun lebih bersifat historis..

---

<sup>56</sup>William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. T. Adnan Amal (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 200.

<sup>57</sup>Belveer Singh & A. Munir Mulkan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia, Jejak Sang Pengantin Bunuh Diri* (Yogyakarta: JB Publisher, 2012), 86.

<sup>58</sup>Samuel P. Huntington, *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Jakarta: Qalam, 2002), . 67.

<sup>59</sup>Misalnya, QS, 22:77-78; QS, 5:35; QS, 49:15; QS, 25:52; dan QS, 9:86-88.

<sup>60</sup>Abul 'Ala al-Maududi, *Khilfah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, trj.M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 19.

<sup>61</sup>Abul 'Ala al-Maududi, *Khilfah dan Kerajaan*, 22.

<sup>62</sup>Secara bahasa maknanya "mengajak", "menyeru" atau "memanggil" kepada Islam, dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Namun, yang dimaksud dakwah disini bukan hanya sebatas mengajak, tetapi juga bermakna, penyebaran, perubahan, pengembangan dan kesejahteraan berdasar nilai-nilai Islam. A. Aripudin, *Dakwah Kontemporer* (Republika, 2011).

<sup>63</sup>Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, trj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 277.

Gerakan Islam tersebut terjadi di Tasikmalaya yang diwakili salah satunya dari mereka yang mengklaim kelompoknya sebagai Brigade Tholiban (“barisan santri”). Brigade Tholiban atau BT, semula merupakan sebuah gerakan keprihatinan terhadap kondisi sosial dan moral di Tasikmalaya yang makin hari makin mengkhawatirkan dalam pandangan mereka. Karenanya BT merupakan gerakan ideologi Islam khas Tasikmalaya. Tindakan penangkapan terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK), teror massa, *sweeping* terhadap pelaku minuman keras, dan razia terhadap warung remang-remang, dan geng motor yang dilakukan secara *silent* atau boleh dibilang bergerilya secara *door to door*.<sup>64</sup>

”Tindakan-tindakan dakwah” dengan cara pendekatan dakwah melalui lisan, seperti ceramah akbar, majlis taklim dan ceramah keliling. Dakwah seperti itu, istilah Yusuf Qardhawi, disebut *lisan al-Bayan* yang dianggapnya bagian dari *jiḥād*, tepatnya *al-Bayan al-Nutqi*.<sup>65</sup> *Jihad* dengan *lisan al-Bayan* ini, mengacu Qardhawi memiliki beberapa bentuk, berikut:<sup>66</sup> pertama, *bayān Safaḥi* (*oral statement*), Kedua, *bayān tashriḥi* (*declarative statement*). ...”serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”.<sup>67</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Ketiga, *bayān* dialog adalah dialog agama dan peradaban. Keempat, *bayān I’lami* (*press release*), Keempat bentuk “*jiḥād dakwah*” tersebut, *bayān safahi* dan *bayān* dialog merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh ormas Brigade Tholiban.

Dalam mendekati fenomena yang muncul ini bisa menggunakan pendekatan dikotomik (menempatkan dominasi tindakan aktor di satu pihak), dan dominasi struktur dipihak lain, dalam pembahasan ini yaitu gerakan sosial keagamaan dipandang sebagai jejaring antar aktor dan struktur.<sup>68</sup> Galtung kekerasan budaya, yakni kekerasan yang selalu menyertakan aspek-aspek simbolik dari satu kebudayaan masyarakat seperti agama, ideologi, seni, bahasa, ilmu pengetahuan sekedar untuk menjustifikasi praktik gerakan kekerasan.<sup>69</sup>

*Ortodoksi* merupakan aspek agama yang menuntut penerimaan dalam bentuk kepercayaan (*rightness in believe*). Sedangkan *ortopraksis* merupakan dimensi yang menuntut pelaksanaan sebagai bukti dari kepercayaan tersebut (*rightness in action*).<sup>70</sup> Bassam Tibbi<sup>71</sup> gerakan fundamentalisme telah melakukan

<sup>64</sup> Suat Kabar Umum “Nuansa Post” Membawa Aspirasi Masyarakat (Januari: 2012).

<sup>65</sup> Yusuf Qadhwawi, *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang jihad Menurut al-Quran dan Sunnah*, trj. Irfan M. Hakim dkk (Bandung: Mizan, 2009), 143.

<sup>66</sup> Yusuf Qadhwawi, *Fiqih Jihad*, 145.

<sup>67</sup> Al-Quran Al-Mu’asir, *Terjemah Kontemporer*, (Bandung : Khazanah Intelektual, 2009),

281

<sup>71</sup> Tomas Santoso, *Kekerasan Tanpa Agama* (Jakarta : Pustaka, Utan Kayu, 2002), 3.

<sup>69</sup> Johan Galtung, “Kekerasan Kultural” ( Wacana Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, IX, 2002), 11.

<sup>70</sup> Catherine Bell, *Ritual, Perspective and Dimensions* (New York: Oxpford University Press, 1997), 191.

<sup>71</sup> Bassam Tibbi, *The Challenge of Fundamentalism : Political Islam and the New World Disorder* (Berkeley: University of California Press, 1998), ix.



politisasi terhadap agama, hanya demi mencapai tujuan yang sebenarnya non agama.

Munculnya gerakan keagamaan salah satunya Brigade Tholiban di Tasikmalaya, tidak hanya disebabkan oleh dorongan yang terdapat dalam ajaran agama itu sendiri, melainkan juga tali temali dengan berbagai. Salah satu cara untuk memahami fenomena Brigade Tholiban di Tasikmalaya menggunakan perspektif sosiologis, bagian dari gerakan sosial (*social Movement*). Fokus gerakan sosial bertitik tolak dari paradigma gerakan sosial lama (*old social movement paradigm*) sama sekali tidak menyatakan agama, melainkan kelas (*class*) sebagai faktor utama munculnya gerakan sosial. Cara penafsiran seperti inilah yang disebut dengan *class interpretation*<sup>72</sup>. Ini seperti yang dikemukakan Karl Marx, yaitu mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi (*means of production*)<sup>73</sup>. Marx sendiri berpandangan sangat negatif terhadap agama, pernyataan Marx yang mashur adalah : " *The Religions is the opium of the People* "<sup>74</sup>. Gerakan *Sosio-Religious*, menurut Sanderson, acapkali muncul apabila dalam kehidupan sosial terjadi ketegangan dan krisis sosial yang ekstrem<sup>75</sup>.

Henry Desroche, agama itu didefinisikan dalam tiga skema, yaitu; (1) definisi secara positif, agama merupakan suatu faktor dalam perkembangan sosial; (2) didefinisikan secara negatif, agama merupakan rintangan bagi perkembangan sosial; (3) didefinisikan secara kompleks hubungan agama dengan perkembangan sosial sangat tergantung pada fase atau tahapan agama, atau macam, fase atau tahapan perkembangan sosial.<sup>76</sup>

Kelemahannya muncul paradigma gerakan sosial baru (*new social movement paradigm*). Paradigma ini menurut Laode Ida<sup>77</sup> tidak melihat gerakan sosial hanya terbatas pada konflik materil, melainkan meluas sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan paradigma ini gerakan sosial dilakukan dengan cara melibatkan entitas sosial yang disebut dengan *civil society*. kesadaran pentingnya perubahan justru berasal dari para kelas menengah terdidik ketimbang kelas pekerja (*Working class*)<sup>78</sup>

Peran agama dalam masyarakat, arti motivasi individual masih tetap penting.<sup>79</sup>. Gerakan kolektif didefinisikan Tunner dan Killan gerakan sosial " suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu

---

<sup>72</sup>Jan Pakulski, "*social Movement and Class : The Decline of the Marxis Paradigm*", dalam *Social Movement and Social Classes : The Future of Colective Action*, ed. Louis Maheu (London: Sage Publication Ltd, 1995), 55.

<sup>73</sup>Ken Marrison, *Marx, Weber, Durkheim : Formation of Modern Social Thought* (London: Sage Publication, 1995), 36.

<sup>74</sup>J. Milton Yinger, *The Scientific Study of religion* (New York : Macmillan Publissing Co, Inc, 1970),107.

<sup>75</sup>Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas sosial* (Jakarta : Rajawali pers. 1991), 531 – 532.

<sup>76</sup>Dikutip Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern : sebuah rasionalitas praindustri dalam era ilmu pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994),111.

<sup>77</sup>Laode Ida " *Gerakan Sosial Kelompok Nahdlatul Ulama (NU) Progresif* " , Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), 36.

<sup>78</sup>Laode Ida, *Gerakan Sosial Kelompok Nahdlatul Ulama*, 38.

<sup>79</sup>Sharron Siddique, " *Islam Kontemporer : Agama Atau Ideologi* " (Pesantren : No.3/Vol. IV/1987) , 17

untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektifitas itu sendiri".<sup>80</sup> Giddens " *A social movement may be defined as a collective attempt to further a common interest, or to secure a common goal, through collective action outside the sphere of established institutions* " <sup>81</sup>.

George Simmel menekankan signifikansi jumlah anggota (*number*) pendukung gerakan sosial, di samping materi dan energi yang lain, sebab semakin banyak jumlah anggota yang bergerak semakin besar pengaruhnya terhadap upaya perubahan yang dikehendaki atau tercapainya tujuan gerakan.<sup>82</sup> Gerakan sosial keagamaan memiliki ideologi<sup>83</sup> kumpulan doktrin yang bisa menjustifikasi tujuan gerakan, seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengan kebijakan, taktik dan pelaksanaan gerakan serta mitos gerakan<sup>84</sup>. Martin Riesebrodt,<sup>85</sup> Gerakan sosial keagamaan yang memiliki ideologi, yaitu : sejarah penyelamatan (*salvation history*) dan kritik sosial (*social critique*). Munculnya gerakan pra-modern tersebut tidak bisa lepas dari suasana buram budaya keagamaan umat Islam yang menyimpang jauh dari ajaran Islam murni dan mempraktekan *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul* dan semacamnya.<sup>86</sup> Sedangkan revolusioner gerakan untuk melakukan perubahan terhadap seluruh tatanan sosial seperti sistem politik dan sistem sosial.<sup>87</sup>

Nurcholish Madjid mengingatkan jika krisis yang ditimbulkan oleh kemajuan tidak segera ditangani, akan menciptakan lahan subur bagi munculnya gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme dan lain-lain yang serba negatif.<sup>88</sup> Niel Smelser yang menemukan enam faktor determinan penyebab munculnya gerakan sosial yaitu teori kolektifitas..

---

<sup>80</sup> Seperti dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester I. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1987), 195.

<sup>81</sup> Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1991), 642.

<sup>82</sup> Aswab Mahasin, " *Gerakan Pinggiran* ", (Prisma : 7, 1989), 4-6.

<sup>83</sup> Ideologi yang dimaksud mengacu pada pengertian yang netral seperti dirumuskan oleh Martin Seliger " *ideology is a set of ideas by which men posit, explain, and justify the ends and means of organized social action, irrespective of whether such action aims to preserve, amend, uproot or rebuild a given social order* ", seperti dikutip oleh Andrew Heywood, *political*, 6.

<sup>84</sup> Herbert Blummer, *Social Movement*, 210.

<sup>85</sup> Martin Riesebrodt dan Pious passion " *The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States in Iran* (Berkeley: Universitas of California Press, 1993), 22.

<sup>86</sup> Praktek Islam dalam tipe ideal yang dibuat Charles Kurzman disebut dengan tradisi Islam adat (*customary Islam*). Tradisi Islam jenis ini dalam paradigma gerakan wahabi – adalah Islam yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal. Di luar Islam adat, terdapat dua tradisi Islam lagi yaitu : Islam *revivalis* atau sebutan *islamisme* , *fundamentalisme*, atau *wahabisme*. Tradisi ini menyerang interpretasi Islam adat yang kurang memberi perhatian terhadap doktrin Islam . Dan Islam liberal (*liberal Islam*) . Tradisi ini memiliki perbedaan dengan Islam adat, dan menyerukan keutamaan periode Islam paling awal untuk mengejar modernitas. Dalam Islam Liberal ini terdapat tiga model penafsiran syari'ah yaitu : Syaria'h Liberal (*liberal shari'a*) , syari'ah diam (*silent syari'a*), dan syari'ah yang ditafsirkan (*interpreted shari'a*) . Lihat Charles Kurzman, *Islam Liberal Source Book* (Oxford : Oxford University Press, 1988), 15 – 18. Charles Kurzman, " Liberal Islam : Prospects and Challenges " (Middle East Review of International Affairs : Vol .3, No.3/ September 1999), 1- 19.

<sup>87</sup> Anthony Giddens, " *Sociology*, 643. Kamanto Sumarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: lembaga penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 202.

<sup>88</sup> Nurcholis Madjid " *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 194 – 195.

## B. Nalar Ideologi

### *Pertama : Ideologi Keagamaan*

Ideologi memiliki pengertian sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu<sup>89</sup>.

Ideologi pada saat yang bersamaan menganut ideologi yang berkembang pada saat itu sebagai “isme” atau aliran politik seperti sosialisme, leiberalisme, konservatisme dan ini terjadi di Indonesia. Ideologi memberi arah bagi gerakan pembebasan, ideologi menjadi keyakinan (*belief*) bagi sebuah kelompok manusia.

Ideologi dipandang sebagai nilai yang negative. Seperti pandangan Karl Marx dimana ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu (*false consiousnes*), yang memutarbalikan realitas. Ideologi “membutakan” manusia dari kenyataan yang sesungguhnya.<sup>90</sup>

Ideologi yang berkembang dan yang digunakan oleh manusia antara satu dengan yang lainya berbeda, dalam memahami konsep dan gejala ideologi, ada tiga pendekatan dalam memahami ideologi, *pertama*, pendekatan aliran ideologi yang didasarkan pada asumsi tentang bagaimana dan darimana manusia mendapatkan pengetahuan, pendekatan ini akan meenentukan valensi dari ideologi positif atau negatif. Kedua, pendekatan yang didasari oleh aspek psikologis yang menjadi ranah (*domain* ideologi). Ketiga pendekatan historis berdasarkan kronologis dengan membandingkan waktu-waktu dicetuskannya konsep ideologi tertentu

Ideologi dapat dibagi menjadi dua kata idea dan *logos*. konsep “*idea*” dan “*dunia idea*” dari Plato, filsuf besar Yunani yang hidup pada abad ke-3 SM. Dimana idea sebagai kebenaran sejati dan dunia idea sebagai tiruan yang merujuk pada kebenaran sejati. Idea bersipat sejati dan kekal dan dunia idea bersifat maya dan fana.

Plato,<sup>91</sup> bagaimana manusia dapat memahami berbagai “*idea*” dari “*dunia idea*”, manusia memiliki dua elemen jiwa dan badan, jiwa manusia terlebih dahulu hidup di “*dunia idea*”,

Pengertian inilah yang dipakai dalam pemaknaan ideologi sebagai ideologi politik. Setiap kelompok penganut ideologi menegaskan bahwa ide yang diusungnya adalah kebenaran sejati. Ideologi sebagai kebenaran sejati menjadi dasar ideologi dalam arti positif, karena sebagai seperangkat nilai dan aturan atau hukum yang dipercaya dapat membantu manusia menjalani hidupnya, pendekatan ini menekankan bahwa manusia tinggal menganut nilai dan mengikuti aturan-aturan itu agar dapat menjalankan hidupnya dengan baik. Aristoteles “*hylemorphism*”. (384-322 SM), badan dan jiwa adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dan menyatu sebagai satu substansi. Manusia adalah satu substansi yang diwakili oleh badan dan jiwa.

---

<sup>89</sup>Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian konsep Ideologi dari plato hingga Bourdieu* (Jakarta : Jalsutra, 2003), 5.

<sup>90</sup>Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian konsep Ideologi dari plato hingga Bourdieu*, 6.

<sup>91</sup>Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian konsep Ideologi dari plato hingga Bourdieu*, 9.

*Hyle* berarti materi dan *morphe* berarti *forma* atau bentuk, dengan prinsip ini, Dia menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta terdiri atas materi dan bentuk. Prinsip ini mengatur keberadaan segala benda di alam semesta, pada manusia badan merupakan materi dan jiwa merupakan bentuk.<sup>92</sup> Ide menurut aristoteles merupakan reprensensi mental dari sesuatu yang ada pada kenyataan. Disini *idea* berarti konsep atau gagasan,

Jika manusia menangkap kenyataan yang benar, maka ini membentuk konsepsi yang benar dan kesadaran pun benar, jika kenyataan ditangkap tidak benar, maka membuat konsepsi yang tidak benar dan kesadaran pun tidak benar.<sup>93</sup>

Deliar Noer: Ideologi mungkin sekali tumbuh dari kepentingan dan pemikiran manusia, bisa pula karena pengaruh agama, pengaruh lingkungan dan tradisi serta pemikiran yang datang dari luar turut pula mewarnai ideologi itu. Malahan dalam soal agama, ajaran sering dijabarkan sedemikian rupa, sehingga ia merupakan ideologi.<sup>94</sup>

Anthony F.C Wallace, seorang antropolog dan sarjana Agama, bahwa agama adalah ideologi “agama” hampir seluruhnya berkenaan dengan ideologi-ideologi ritual dan fungsi-fungsinya.<sup>95</sup>

Ideologi dapat dibedakan atas dasar ideologi kebudayaan (*Cultural Ideology*), ideologi campuran (*Mixed ideology*) yang merupakan gabungan pemikiran manusia dan ajaran agama serta ada ideologi keagamaan (*religious ideology*) yang merupakan penjabaran dari ajaran agama. Kemudian ideologi campuran juga terlihat pada Masyumi di tahun 1945 dan Nahdlatul Ulama tahun 1960.<sup>96</sup>

#### *Kedua, Ideologi Islam*

Islam dijadikan ideologi, termasuk Indonesia sebagai penganut Muslim terbesar di dunia negaranya tidak menggunakan ideologi ajaran agama tertentu, walaupun mayoritas penduduknya penganut ajaran agama Islam, doktrin keagamaan pun menjadi sulit dipisahkan dari ideologi.<sup>97</sup>

Istilah ideologi menunjukkan sistem-sistem kepercayaan yang dielaborasi dan dipelihara secara sadar, khususnya di bidang politik, dan menunjukkan gagasan-gagasan implisit bersama tentang tatanan sosial yang diterima sebagaimana adanya, sehingga tidak terkodifikasi atau terepresentasikan secara eksplisit ini disebut ideologi praktis yang dialami kasus Islam, berarti gagasan-gagasan yang kurang tersistemasi, namun mengesankan tentang praktik muslim sejati.

Islam sebagai Ideologi: Gerakan-gerakan perintis, doktrin dan praktik Muslim dikondisikan oleh dunia modern, dan perbedaan dikalangan fundamentalis, tradisionalis, modernis dan Islamis bisa menyesatkan, jika dasar-dasar permufakatan ideologi-ideologi praktis yang menjadi pijaknya

<sup>92</sup> A. Sonny Keraf dan Mikael Dua, *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, 154.

<sup>93</sup> Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian konsep Ideologi dari plato hingga Bourdieu*, 12.

<sup>94</sup> Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo perkas, 1994), 51.

<sup>95</sup> Bassaan Tibbi, *Krisis Peradaban Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana Putra, 1994), 41.

<sup>96</sup> Bassaan Tibbi, *Krisis Peradaban Modern*, 51.

<sup>97</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam Modern* (Bandung : Penerbit Mizan, 2001), 251.

diabaikan.<sup>98</sup> Tidak ada Muslim yang tidak dipengaruhi oleh perubahan normative dan teknologi yang melanda dunia, dan penyebaran serta penjabaran semua doktrin dikondisikan oleh perbedaan nyata dalam pendidikan dan posisi sosial.

Ikhwanul Muslimin menjadi gerakan politik masa pertama yang dibangun di atas prinsip persatuan yang diperbaharui dan pembaharuan pribadi sebagai langkah untuk mewujudkan potensi penuh komunitas muslim di dunia modern. Ikhwan tidak meniadakan pengaruh dan institusi Barat sepanjang dapat dimanfaatkan untuk melayani Islam.<sup>99</sup>

Cita-cita politik dan ideologi Islam dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dalam Al-qur'an adalah (1) terwujudnya sebuah sistem politik, (2) berlakunya hukum Islam dalam masyarakat secara mantap, dan (3) terwujudnya ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Cita-cita itu tersimpul dalam kalimat *"baldatun thoyyibatun wa rabbunn ghafur"* mengaktualisasikan kodrat manusia sebagai *abid* dan *khalifah* dalam membangun kemakmuran di muka bumi dan kebahagiaan di akhirat.<sup>100</sup>

Ideologi menjadi tonggak orientasi manusia yang membentuk sebuah pemikiran dan di aktualisasikan dalam bentuk gerakan-gerakan yang muncul pada kehidupan umat manusia serta terimplementasi pada pola perilaku dan tindakannya. Islam kian menempati waktu dan ruang khusus dalam kurikulum sekolah dan Negara berupaya mengendalikan masjid.<sup>101</sup>

Para pembawa tradisi religious modern tentu berpendapat bahwa mereka tidak bermaksud menciptakan doktrin-doktrin religious baru, tetapi membuat doktrin religious itu lebih mudah diakses dan dipahami. Akan tetapi, pengaturan seperti itu menunjukkan sistematisasi yang sadar atas doktrin dan praktik sehingga banyak orang yang beriman bukan spesialisasi orang terpelajar saja, yang dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan seperti : Apakah Agamaku, Bagaimana keyakinan dan praktisku membimbing perilakuku, mengapa agama penting bagi kehidupanku dan seterusnya. Bahkan ketika kaum muslim kontemporer mengklaim bahwa mereka hanya mempertahankan tradisi-tradisi mapan, peningkatan objektifikasi atas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya perubahan dalam mengungkapkan kepercayaan dan identitas *religious* pada zaman modern.<sup>102</sup>

Ideologi-ideologi praktis ini menjadi latar belakang untuk dapat memahami keberhasilan dan keterbatasan gerakan (reformis) *salafiyah* pada akhir abad ke Sembilan belas dan awal abad ke duapuluh. *Salafiyah* berarti kembali ke praktik Islami para pendahulu. Di Dunia Muslim antara orang modernis dan orang konservatif lazim membenarkan sikap ideologis mereka dengan menekankan bahwa itu bukan bid'ah.<sup>103</sup>

---

<sup>98</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, 253.

<sup>99</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, 254.

<sup>100</sup> Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Modern*, 298.

<sup>101</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid 2 (Bandung : Penerbit Mizan, 2001). 251.

<sup>102</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid 2, 254.

<sup>103</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid 2, 253.



Pemahaman Islam ideologis adalah pemahaman yang menjadikan Islam tidak hanya sebagai sistem ideologi dan peribadatan, tetapi sebagai *complete civilization*. Islam tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, tanpa mengecualikan barang sedikitpun.<sup>104</sup>

Menerima Islam yang seperti itu seseorang disebut muslim atau menolaknya ia disebut *kafir*. Inilah yang menyebabkan munculnya sikap penentangan terhadap segala sesuatu yang berasal dari luar Islam, akhirnya menutup diri dari pengaruh luar dan menganggap Islam sebagai satu-satunya kebenaran.. Geraudy menyebutnya pemahaman seperti ini sebagai ciri-ciri “fundamentalisme”, Montgomery Watt dan Philip Hiro menyebutnya sebagai benih-benih lahirnya radikalisme.<sup>105</sup> Ideologi merupakan sistem ide yang menjadi basis terbentuknya norma, Ideologi dalam suatu lembaga bukanlah untuk mengukur kebenaran dari ideologi, tetapi untuk mengukur kemampuan ideologi dalam mendorong loyalitas dan kerjasama anggota-anggotanya, ideolog jamaah menjadi motor bagi gerak dan keberlangsungan lembaga.<sup>106</sup>

Dadang Kahmad menjelaskan bahwa setiap lembaga dalam masyarakat mempunyai siklus, yang terdiri dari empat siklus. *Pertama*, periode pengorganisasian awal, yang diakibatkan oleh berbagai krisis atau gerakan sosial, kebutuhan lembaga mulai tampak dan masyarakat mulai mengorganisasi, pada saat yang sama masyarakat mulai mengambil bentuk misalnya dengan adanya pemimpin, aturan, definisi, peran dan fungsi. *Kedua* periode efesiensi. Pada periode ini, lembaga tersebut dikenal dan diterima dan fungsi-fungsinya disadari oleh masyarakat, biasanya dengan antusias dan efesiensi. *Ketiga* periode formalism, yaitu periode ketika beragam aturan dan ideologi telah merasuk ke dalam struktur lembaga. *Keempat*, periode disorganisasi akan menyusul formalisme jika lembaga itu telah kehilangan fleksibilitas dan kurang vital dalam memenuhi kebutuhan kelompok.<sup>107</sup> Apabila sampai kehilangan pedoman dan tujuan hidup, lalu menarik diri dari lembaga dan bersikap apatis, maka kelompok yang seperti ini termasuk orang yang kehilangan semangat hidup (*demoralization*).<sup>108</sup>

Agama pemberi inspirasi dalam membentuk ideologi, karena semua agama yang dianut umat manusia memiliki doktrin tersendiri, maka setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan kebenaran itu disandarkan pada Tuhan satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis<sup>109</sup> menjelaskan klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif, personal oleh setiap pemeluk agama. Klaim agama menjadi melegitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Arnahedi Mahzar bahwa absolutism, eksklusivisme,, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah

---

<sup>104</sup> Afif Muhammad, *Agama & Konflik Sosial*, (Bandung: Marja, cet pertama, 2013), 67.

<sup>105</sup> Afif Muhammad, *Agama & Konflik sosial*, 67.

<sup>106</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 110.

<sup>107</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 110.

<sup>108</sup> Paul .B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi, jilid 2, edisi keenam*, pent. Amiruddin, (Jakarta : Erlangga, 1992), 237.

<sup>109</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 170.

“penyakit” yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan.<sup>110</sup> Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap, dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.

Dale F. Eickman & James Oiscatori,<sup>111</sup> kelompok Islamis terlibat dalam aktivitas protes, mereka telah menetapkan bahwa kesalahan masyarakat harus diperbaiki, dibetulkan tetapi sarana pembetulan itu tidak terbatas pada satu jenis aktivitas. Protes dapat berasifat akomodatif dalam hal keinginan untuk menegaskan jarak moral dari, dan mengkritik aspek-aspek, sistem politik dan sosial yang dasar-dasarnya dapat diterima.

Semua gerakan protes muslim kontemporer memiliki unsur-unsur tertentu yang sama, salah satunya adalah adanya kesenjangan antara status quo dan aspirasi mereka. Kelompok protes yang diorganisasikan atas nama agama (Islam) akan memiliki daya tarik yang luas dan memikat sejumlah besar pengikut dan simpatisan.<sup>112</sup> Gerakan keagamaan baik langsung maupun tidak langsung merupakan gerakan-gerakan politik.<sup>113</sup> Gerakan ini bisa dijelaskan oleh Enar Block “sebagai kegembiraan luar biasa untuk berjalan tegak, karena keinginan yang paling ngebet, berontak dan dongkol untuk masuk surga”. Disini dapat ditegaskan bahwa makna yang terpenting adalah kekuatan sosial yang dimiliki oleh ajaran-ajaran agama dapat disandarkan kepada Max Weber. Ajaran agama secara historis kuat. Agama secara simultan memobilisir dan mentransformasi, meligitimasi dan melindungi. Sebagai konsekuensinya, fenomena-fenomena keagamaan sekaligus bersifat politik.

Agama dapat pula berfungsi sebagai instrument untuk menentang kekuasaan, yang kapanpun juga gerakan-gerakan profetik dan mesianis mempertanyakan aturan yang ada selama saat-saat krisis dan bangkit sebagai kekuatan-kekuatan tandingan.<sup>114</sup>

Para penganjur Islam reformis telah mengobyektifikasi Islam dengan memformalisasinya sebagai doktrin dan praktik yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan yang lain.<sup>115</sup> Gerakan formalisasi syariat tidak hanya berhenti begitu saja, ada yang masih bergerak dan intens dengan melakukan pencerahan dan sosialisasi terhadap kalangan yang awam akan syari’at, tentang keindahan dan kesempurnaan syari’at, begitu juga yang anti formalisasi dengan semua dalih pembedaannya. Karena realitas di ranah kehidupan berbicara sesuai fakta. Akan tetapi tidak semua formalis demikian, masih ada yang terus melakukan gerakan

---

<sup>110</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 170.

<sup>111</sup>Dale F. Eickman & James Oiscatori, *Ekpresi Poilitik Muslim* (Bandung : Mizan, 1998), 129.

<sup>112</sup>Dale F. Eickman & James Oiscatori, *Ekpresi Poilitik Muslim*, 139.

<sup>113</sup>Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern, Sebuah Kultur praindustri Dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknolog*, (Yogyakarta : Tiara wacana Yogya, 1994), 109.

<sup>114</sup>Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern, Sebuah Kultur praindustri Dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknolog*, 110.

<sup>115</sup>John L. Esposito, *Dunia Islam modern, Ensiklopedi Oxford*, jilid 2, 253.



kultural dan penyadaran yang amat sangat *genuine*.<sup>116</sup> Ideologi inilah yang perlu dibangun, karena berislam tanpa kepasrahan total, berarti menyisakan benih-benih kemunafikan dalam kehidupan.

*Ketiga*, Ideologi Islam Konteks Sejarah

Sartono Kartodirjo. tentang “gerakan Petani Banten” yang berpuncak pada pemberontakan Cilegon 1988 dan” gerakan-gerakan Protes” di pedesaan Jawa pada akhir abad ke- 19 dan awal abad ke- 20 merupakan peletak dasar kajian historis tentang gerakan-gerakan sosial di Indonesia.<sup>117</sup> Gerakan itu pada dasarnya gerakan Islam, seperti Sarikat Islam (SI), dilihat dari perspektif tatanan kolonial gerakan itu dipandang gerakan radikal Islam, karena protes terhadap historis yang berkembang.<sup>118</sup>

Doktrin dan praktik Muslim dikondisikan oleh dunia modern, dan perbedaan di antara kalangan fundamentalis, tradisionalis, modernis, dan Islamis bisa menyesatkan jika dasar-dasar permufakatan ideologi-ideologi praktis yang menjadi pijakannya diabaikan, karena bagaimanapun tidak ada muslim yang tidak terpengaruhi oleh normatif dan teknologi yang melanda dunia ini serta penyebaran dan penjabaran semua doktrin dikondisikan oleh perbedaan nyata antara pendidikan dan posisi sosial.

Kongres Muslim yang menekankan pentingnya kesatuan umat dan politik Muslim dan mengupayakan jalan dan sarana untuk mencapainya.<sup>119</sup> Kemudian Tokoh yang paling mengesankan terjadi di Mesir dengan mengemukakan objektifikasi kepercayaan dan praktik Islam yaitu Ikhwanul Muslimin yang didirikan Tahun 1927 atau 1928. Ikhwan tidak meniadakan pengaruh dan institusi Barat sepanjang dapat dimanfaatkan untuk melayani Islam.<sup>120</sup>

Ideolog radikal yang paling representatif adalah Sayyid Qutub (1906-1966). Tulisan Sayyid Qutub menarik perhatian banyak professional, pekerja kantor dan mahasiswa. Tulisannya memberikan penjelasan Islam tentang perkembangan ekonomi dan politik kontemporer dan tentang kezaliman rezim yang ada dan terjadi di negeri Mesir. Sayyid Qutub berkomentar, “ Sungguh menyedihkan dan melahirkan penderitaan. Merasakan kepedihan dan penderitaan adalah bukti dari ketidaksudian (menerinya), sekaligus adanya usaha untuk mengubah keadaan itu “. Seterusnya dia menyatakan “ Suatu bangsa yang tidak merasakan kepedihan dalam kondisi seperti ini, sesungguhnya merupakan bangsa yang tidak sadar, padahal ia menuju kehancuran yang sangat mengerikan “. <sup>121</sup> Ironisnya gagasan Qutub, menimbulkan perdebatan dan dukungan masyarakat pada tahun 1970-an ketika liberalisasi politik yang menyertai kekuasaan Anwar sadat tahun 1970- 1981, memungkinkan para militan religious memperkuat ide-ide radikal secara organisasional. Meskipun mengklaim bersifat autentik dan khas

---

<sup>116</sup> Muhammad Al-Anshori, *Penegakan Syari'at Islam, Dilema Keumatan Di Indonesia*, (Depok : Inisiasi Press, 2005), 9.

<sup>117</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan , Fakta dan Tantangan* (Bandung : Rosda Karya, 1999), 176.

<sup>118</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan , Fakta dan Tantangan* , 177.

<sup>119</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam modern, Ensiklopedi Oxford*, jilid 2, 254.

<sup>120</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam modern, Ensiklopedi Oxford*, jilid 2, 254.

<sup>121</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi, Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutub* (Bandung : Pena Merah, 2004). 46-47.

ideologi-ideologi sekuler non Islam, dan harus dilihat dalam konteks ekonomi dan politik yang penganjur dan pembawanya beroperasi.<sup>122</sup> Maka pada konteks ideologi Islam sebagai dasar acuan dalam membangun dan menegakan sesuatu gagasan pada berbagai aspek kehidupan tetap acuannya Al-quran.

Dilema kontemporer<sup>123</sup> bagi ideolog Islam dan penganutnya ditunjukkan oleh konstitusi Iran, yang memperlihatkan adanya koeksistensi antara dua gagasan kedaulatan. Ketika doktrin dan praktik Islam semakin terobyektifikasi serta terumuskan, tak pelak lagi berkembanglah kontradiksi-kontradiksi seperti itu. Gambaran ini bakal berfungsi sebagai model, guna menilai sejarah kaum muslimin dimasa lalu dan masa kini.<sup>124</sup> Dan ekspresi keagamaan muslim tentu berdasarkan pada aspek ideologi yang digunakannya yaitu ideologi Islam dalam melakukan gerakan.

Darul Islam (DI) Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, Partai Masyumi dan lain-lain termasuk sejumlah intelektual Muslim, kesemua itu telah mencoba mempraktekan Islam sebagai ideologi. Sikap mereka merupakan tantangan bagi orang-orang yang memandang dunia hanya dari dua sudut ideologi yakni ideologi Kapitalis dan soaialisme.<sup>125</sup> Islam itu sendiri asli, dengan wawasannya sendiri tentang kehidupan dan alam semesta, dan ada sebelum ideologi kapitalis dan sosialis muncul, Islam telah tampil sebagai sebuah jalan tengah. Kendati terletak di tengah antara kedua posisi ideologis, Islam menghindari ekstrim-ekstrim keduanya, sehingga mmiliki persamaan diantara keduanya.<sup>126</sup>

Dengan demikian Islam bukanlah sebagai suatu formal ritual, ia adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT berkenaan dengan hubungan dengan Allah, dan hubungan antar manusia, baik dalam urusan keluarga, politik,ekonomi, pendidikan, rekreasi, reproduksi dan semua bidang yang secara bersama-sama menopang sepenuhnya kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi ini.<sup>127</sup>

Konsepsi Islam dalam kehidupan sebagai suatu sikap hidup, yang penekanannya terletak pada pertimbangan mendalam, bukan pada naluri, jika suatu masyarakat memilih jalan yang bertentangan dengan Islam, nama ia niscaya akan menuhu pada kerusakan dan keruntuhan, walaupun masyarakat itu masyarakat Muslim. Di segi lain dalam etika calvinistis, ekonomi Islam didasarkan atas kesalehan atau ketakwaan, tetapi berbeda dengan kesalehan calvinistis, kesalehan Islam lebih cenderung memeratakan dari pada menumpuk sumber-sumber daya.<sup>128</sup>

ideologi politik Islam, berbeda dari sistem lain yang banyak digunakan masa lalu dan masa kini, Islam meletakkan di antara otoritarianisme dan demokrasi. Islam menganut otoritarian, dalam pengertian bahwa otoritas tertinggi dalam Negara Islam terletak di tangan yang Maha Kuasa Sendiri. Hukumnyalah

---

<sup>122</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam modern, Ensiklopedi Oxford*, jilid 2, 255.

<sup>123</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam modern, Ensiklopedi Oxford*, jilid 2, 255.

<sup>124</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 1996), 63.

<sup>125</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, 64.

<sup>126</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, 64.

<sup>127</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, 65.

<sup>128</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, 68-69.

yang mesti ditegakan, karena ia bersifat absolut. Orang yang bertanggungjawab menyelenggarakan Negara Islam adalah wakil-wakil-Nya, yang harus ditaati selama mereka mentaati otoritas Allah dan rasul-Nya.<sup>129</sup> Jika tidak tercantum dalam sumbernya, dalam Islam ada *Syura* ( musyawarah), *ijma*.<sup>130</sup> dengan orang yang berpengetahuan, solusinya *ijtihad*.<sup>131</sup> atau dengan *qiyas*.<sup>132</sup>

Dalam urusan politik *syura* bukan hanya mencerminkan suatu proses yang melaluinya otoritas tertinggi dimunculkan, melainkan menetapkan mekanisme yang mengatur cara dilahirkan dan dijalankannya otoritas tersebut, dan suatu problem tidak dapat dipecahkan tanpa mempertimbangkan semua orang yang terlibat dalam problem itu. *Syura* sebagai prinsip organisasi Islam, atau sebuah proses yang dapat menghindarkan pertentangan internal dalam suatu organisasi atau masyarakat, yang akhirnya pertentangan itu akan menimbulkan kekacauan dan kehancuran.<sup>133</sup>

#### *Keempat, Agama Sebagai Gerakan Sosial*

Pembahasan ini akan memberikan penafsiran dari sudut pandang sosiologis dalam memahami faktor-faktor sosiologis munculnya fundamentalisme agama, karena munculnya fundamentalisme agama tidak saja disebabkan oleh dorongan yang terdapat dalam ajaran agama itu sendiri, melainkan juga bertali-temali dengan berbagai macam faktor sosiologis baik yang bersifat makro maupun mikro.

Dengan penjelasan sosiologis diharapkan bisa memahami adanya hubungan yang dialektis antara agama dan realitas sosial yang dapat membentuk fundamentalisme agama sebagai gerakan sosial (*social movement*). misalnya, *jihad* seringkali disebut sebagai penyebab munculnya gerakan fundamentalisme dalam masyarakat Islam. Fenomena tersebut sebagai ekspresi keagamaan, secara makna generik, ekspresi adalah penampakan yang dapat ditangkap indera dari sumber tertentu yang dengannya dapat memberikan gambaran tentang karakter, katagori atau identitas tertentu bagi penginderaannya, ini dapat berupa perilaku, visualisasi, atau audiovisualisasi. Selain ekspresi religius dilapangan studi agama juga ada istilah perilaku religius.<sup>134</sup>

Agama dapat didefinisikan berbeda-beda dalam pemahaman individual, ilmuwan Barat mengajukan pendapatnya tentang definisi agama sebagai berikut:<sup>135</sup>

1. Wallace, agama adalah “ suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya.

---

<sup>129</sup>Al-Qur'an ( QS 24 : 54)

<sup>130</sup>*Ijma* : Kesepakatan suatu generasi mujtahid (orang-orang yang memenuhi syarat untuk berpendapat mengenai masalah agama) mengenai isu-isu tertentu yang muncul sejak wafatnya Nabi. *Ijma* berfungsi sebagai instrument pendukung dan sekaligus sebagai sumber material hukum. (Lihat Dunia Baru Islam, 262). Status kuat *ijmak* (hujjiyah al-*ijma'*) ditemukan dalam Al-quran, QS, 4:115, 2 : 143, 3 : 110, 9 : 16 dan 31 : 15

<sup>131</sup>*Ijtihad*, usaha pemecahan bagi suatu kasus hukum

<sup>132</sup>*Qiyas* : pemikiran kita sendiri dengan mempertimbangkan Al-Quran dan sunnah.

<sup>133</sup>Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer* , 70-71.

<sup>134</sup>Formen Yudha, *Dilema Eksistensial Di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta : Kutub, 2004), 69.

<sup>135</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* , 161 -162.

2. E.S.P Haynes, agama merupakan “suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”
3. Jonh Morley, Agama sebagai “ perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia”.
4. James Martineau, agama sebagaai” Kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Illahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia”.

agama adalah pernyataan atau perwujudan sifat hanif manusia yang telah tertanam dalam jiwanya, oleh karena itu, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial, agama dalam kehidupan manusia, hakikatnya tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian.<sup>136</sup> Durkheim agama mengekspresikan nilai-nilai terdalam yang ada dalam tatanan sosial, mengenang saat-saat yang berarti dalam sejarah dan mengekspresikan gambaran simbolik mengenai masa depan masyarakat.<sup>137</sup> Dan Max weber bahwa agama sebagai factor perubahan sosial dan agama diberi kerangka makna pada dunia dan prilaku manusia, dan peranan kreatif agama berperan dalam pembentukan kebudayaan.<sup>138</sup>

Dalam sejarah senantiasa ada gerakan sosial digerakkan oleh ideologi agama. Kaitan agama dan gerakan sosial<sup>139</sup> merupakan dua wilayah yang berbeda, yang satu sisi bersifat sakral dan disisi lain profan. Akan tetapi perlu dicatat setiap agama memiliki doktrin yang berkaitan dengan masalah sakral dan profane.. Itulah yang kemudian disebut sistem ritual. Sebagian doktrin terkait dengan etika sosial.<sup>140</sup> Kedua jenis doktrin ini merupakan misi yang perlu dijalankan oleh penganut sebuah agama. Menjalankan doktrin merupakan tugas suci. Bahkan tidak cukup dijalankan tapi mesti diperjuangkan dengan segala pengorbanan.<sup>141</sup>

Selain doktrin dalam setiap agama terdapat komunitas yang dalam istilah teologi disebut umat<sup>142</sup>. gerakan sosial keagamaan yang dasarnya adalah penyebaran agama dan misi, bersamaan dengan itu muncul gerakan-gerakan sosial yang tujuannya adalah pembebasan secara politik. gerakan agama bercampur dengan kepentingan ekonomi dan politik. Ide dasar dari gerakan ini

---

<sup>136</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 123.

<sup>137</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 123.

<sup>138</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 124.

<sup>139</sup>Agama dan gerakan sosial sering dikaitkan dengan teologi pembebasan (*liberation theology*). Gerakan ini pada dasarnya sudah muncul ketika agama itu ada. Namun teologi pembebasan menjadi relevan dan sensitif ketika dikaitkan dengan kolonialisme Eropa. Lihat, Christian Smith, *The Emergence of Liberation Tehology: Radical Religion and Social Movement* (Chicago: University of Chicago, 1991) 11; Patricia Pittberg, *The Rise ang Fall of Catholic Religious Orders: A Social Movement Pespective* (USA: State Univesrsity of New York, 1994), 6.

<sup>140</sup>Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Hikmah, 2008), 4.

<sup>141</sup>M. Hasem, *Misteri Darah dan Penembusan Dosa: Dari Mata Agama Purba, Yahudi, Kristen dan Islam* (Jakarta: Hikmah, 2005), .x.

<sup>142</sup>Mengenai konsep umat, Ali Syariati sedemikian menakjubkan. Ia memadukan antara pendekatan bahasa , sejarah dan ideologi. Untuki lebih jelas lihat misalnya: Arum Titisari, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Ideal dalam Al-Quran*, (Surabaya: Erlangga, 2006), 73.

adalah mengorientasikan agama untuk membebaskan umat manusia dari penindasan dan ketidakadilan.<sup>143</sup>

### C. Teori Dan Bentuk Gerakan Sosial

#### *Pertama, Teori Gerakan sosial*

Sosiolog agama menempatkan agama sebagai perekat sosial yang merekat potensi-potensi antagonistik antar individu atau sebagai candu sosial yang menekan konflik kepentingan-kepentingan antar kelompok yang cenderung antagonistik.<sup>144</sup> Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif, gerakan sosial suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri.<sup>145</sup> Gerakan sosial muncul akibat dari adanya ketidakpuasan suatu kelompok masyarakat terhadap keadaan, pada awalnya kelompok itu tidak terorganisasi, dan terarah serta tidak memiliki rencana. Akibat dari berkomunikasi antar individu saling mengeluh, berbagi duka, dan merasa dalam satu kelompok, baik berdasarkan agama, etnik dan lain sebagainya – apabila merasa ada ketidakpuasan maka sering kali melahirkan adanya suatu gerakan sosial.

Menurut teori psikologi bahwa akar dari gerakan sosial terletak pada kepribadian para pengikut gerakan sosial itu.<sup>146</sup> Dalam pandangan psikologis teori gerakan sosial, berikut :

- 1) Teori Ketidakpuasan (*Discontent Theory*), mengatakan bahwa akar dari gerakan terletak pada perasaan ketidakpuasan.
- 2) Teori Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Pribadi (*Personal Maladjustment Theory*), teori ini memandang gerakan sosial ini sebagai penyaluran akibat dari kegagalan pribadi.

Pandangan Sosiologi, bahwa adanya gerakan sosial dapat dianalisis dari beberapa teori. Teori tersebut adalah :<sup>147</sup>

- 1) *Teori Deprivasi Relatif (Relative Deprivation Theory)*. Menurut konsep ini seorang merasa kecewa karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
- 2) *Teori Mobilisasi Sumber daya (Resource Mobilization Theory)*, Teori ini menekankan teknik, bukan penyebab gerakan sosial. Teori ini menggarisbawahi pentingnya pendayagunaan sumber daya secara efektif dalam menunjang gerakan sosial, karena gerakan sosial yang berhasil memerlukan organisasi dan taktik yang efektif. Karena suatu proses perkembangan dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang, harus berubah dalam segala segi sekaligus, tetapi kemungkinan untuk merencanakan suatu pola perkembangan yang teratur dan tertib tidak ada. Akibatnya timbullah sejumlah kerusakan sosial.<sup>148</sup>

---

<sup>143</sup>Wahono Nataprawiro, *Teologi Pembebasan*, (Jogyakarta: LKis, 2000), 17. J. David Turner, *An Introduction to Liberation Theology* (Maryland: University Press of America, 1994), 1.

<sup>144</sup>Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial kontemporer*, terj. *Religion and Social Theory* (Jogyakarta : IRCiSod, 2012), 212.

<sup>145</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2 edisi VI* (Jakarta : Erlangga, 1992), 194.

<sup>146</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2 edisi VI*, 195.

<sup>147</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2 edisi VI*, 196.

<sup>148</sup>Myron Wainer, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986), 69.



Mendiskusikan gerakan sosial (*social movement*) tidak bisa lepas dari perkembangan kapitalisme dunia, karena pada umumnya gerakan sosial lahir untuk merespon akan diskursus kapitalisme, gerakan sosial yang berbasis agama.<sup>149</sup>

1. Bruce J Cohen.<sup>150</sup> gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan sekelompok individu yang terorganisir untuk merubah ataupun mempertahankan unsur tertentu dari masyarakat yang lebih luas.
2. Kamanto Sunarto<sup>151</sup>, gerakan sosial sebagai perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.
3. James W. Vander Zanden<sup>152</sup>, gerakan sosial adalah suatu upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang relative besar jumlahnya, entah untuk menimbulkan perubahan.
4. Kartasapoetra dan Kreimers<sup>153</sup>, gerakan sosial adalah kegiatan atau usaha kolektif yang berusaha untuk mengadakan orde kehidupan yang baru.

---

<sup>149</sup>Gerakan ini muncul di Inggris yang berbasis Anglikan. Pada masa ini sebenarnya gerakan sosial yang berbasis teologi masih bersifat teoritik. Gerakan teologi ini baru menjadi gerakan praktis di Amerika latin pada abad ke-19. Pada masa ini teologi pembebasan di Amerika Latin mendapatkan ranah yang subur karena teologi pembebasan ini mendapat tantangan dari kolonialisme. Tokoh dari gerakan Gereja Methodist adalah Jhon Whels. Untuk lebih jelas lihat antara lain: Christian De Jonge, *Gereja Mencari Jawa*,<sup>b</sup> (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 50. Baca juga, Richard Marully, *Gereja Methodist Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 15. Di antara gerakan terbesar abad ke-19 adalah komunisme. Sebuah gerakan yang tidak hanya dampaknya tapi juga mendalam. Pengaruhnya begitu kuat. banyak mempengaruhi kaum sekuler dan agamawan. Hal ini dikarenakan, marxisme tidak hanya ideologi ekonomi politik, tapi menyangkut segala hal: agama, filsafat, seni dan pengetahuan. Marxisme benar-benar menyerupai agama. Syariat menyatakan hanya Islam yang mampu menandingi marxisme dari segi komprehensif dan universal. Gerakan ini berjaya hingga tahun 1990. Yakni ketika hancurnya negara Rusia yang menganut mazhab komunisme. Revolusi-revolusi besar komunisme di seluruh dunia. Di antara revolusi besar itu adalah Revolusi Bolshevik Rusia 1917; Revolusi Cuba tahun 1948; Cina tahun 1948 di bawah pemerintahan Maotsetung. Dan masih banyak lagi revolusi-revolusi sosial di seluruh dunia. Untuk sejarah gerakan komunisme baca antara lain, David Priestland, *The Red Flag: History of Communism* (London: Penguin Group, 2009) p. xv-xix.

Sedangkan gerakan sivil yang bermula di Amerika dan Eropa yang terjadi pada abad ke-20, antara lain adalah gerakan sivil menentang perbudakan dan rasisme. Martin King JR, salahsatu gerakan pembebasan di Amerika yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Afrika. Untuk gerakan sosial ini lihat misalnya, J W. De Gruchy, *Agama Kristen dan Demoratisasi (Christianity and Democracy of a Just World)* terjemahan oleh Lukito Sinaga (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) hal. 146-141); Juga baca buku yang ditulis oleh Francis Gauda, *Indonesia Merdeka Karena AMerika?: Politik Luar Negeri AS dan Nasionalisme Indonesia 1920-1949* terjemahan oleh Zia Gustav (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal. 271. Nelson Mandela merupakan simbl kesuksesan gerakan sivil di dunia yang berpusat di Afrika Selatan. Adapun gerakan anti perang yang terjadi pada tahun 1970-an, berkaitan dengan keterlibatan Amerika di dunia ke-3. Kisah yang populer adalah Perang Vietnam, yang berakhir dengan kekalahan Amerika. Dan masih banyak kasus keterlibatan Amerika dalam peperangan karena kepentingan hegemoni dengan Rusia pada saat itu.

<sup>150</sup>Bruce J Cohen, *Introduction to Sociology*, (Michigan State: Mc Grow Hill Company, 1992), 42

<sup>151</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi I*, (Jakarta: Yudisyitira, 2006), 46.

<sup>152</sup>JW. Vander Zanden, *Sociology: The Core*, (Michigan State: Mc. Grow Hill Co., 1996),

<sup>153</sup>Kartasapoetra dan Kreimer, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 156.

5. Robert Mersel<sup>154</sup>, gerakan social seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam suatu masyarakat..

6. Laode Ida<sup>155</sup>, gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk melakukan perubahan melalui organisasi sebagai wadah gerakan, gerakan tersebut melembaga, memiliki gagasan alternatif perubahan, aktivitas dan gerakannya tersus-menerus, memiliki identiitas kolektif, serta kehadirannya menjadi tantangan bagi pihak lain.

Giddens<sup>156</sup>, gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Tarrow<sup>157</sup> menyebut gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang. Gerakan social ini bisa bersifat bawah atas (*bottom up*) atau *to down* (atas bawah).<sup>158</sup> Para ahli sosiologi mengemukakan beberapa definisi tentang gerakan sosial. Blumer<sup>159</sup> misalnya, gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk membangun tatanan kehidupan yang baru. penekanannya pada perubahan yang progresip semata.

Zanden mendefinisikan gerakan sosial sebagai: upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang relatif besar jumlahnya, untuk menimbulkan perubahan atau menentang perubahan.<sup>160</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka unsur-unsur gerakan sosial sebagai berikut<sup>161</sup>:

*Pertama*, tindakan kolektif. *Kedua*, memiliki tujuan bersama. Talcott Parson, menyebutnya sebagai *goal entainment*.<sup>162</sup> *Ketiga*, kolektivitasnya relatif tersebar, akan tetapi lebih rendah derajanya dari organisasi formal. *Keempat*, mempunyai derajat spontanitas relative tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional. *Kelima*, mengubah atau mempertahankan tatanan sosial.

## **Kedua, Bentuk Gerakan Sosial**

Bentuk gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan cara-cara kolektif untuk menunjang dan menolak perbahan. Ada beberapa tipe gerakan

---

<sup>154</sup>Robert Mersel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2004), 36.

<sup>155</sup>Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 21.

<sup>156</sup>Antony Giddens, *Sociology*, (USA: Polity Press, 2006), 890.

<sup>157</sup>Sidney G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics* (Cambridge: University of Cambridge, 2011), 114.

<sup>158</sup>*Top-down dan bottom-up*, merupakan dua istilah dalam teori pembangunan yang digagas oleh para teoritisi modernisasi. Isi gagasan dari teori ini adalah, pembangunan di dunia ketiga harus dikendalikan dari atas ke bawah (top-down). Yakni dari negara ke masyarakat. Pelopor dari teori ini adalah Simon Kuznets. Untuk lebih jauh lihat David Clark, *The Elgar Companion to Development Studies* (UK: Edward Publishing, 2006), 442.

<sup>159</sup>Herber M. Blumer, *Symbolic Interaction: Perspeptive and Methode* (California: University of California Press, 1986), 90 & 104.

<sup>160</sup>Vander Zanden, *Sociology: The Core* (USA: Mc G Hill, 1996) , 430.

<sup>161</sup>Syarbaeni, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2009), 152.

<sup>162</sup>Talcott Parson, *The Social System* (London: Routledge, 2001)



sosial, gerakan perpindahan (migratory movement), gerakan ekspresif (expressive movement), gerakan utopia (*Utopia Movement*), yakni upaya untuk menciptakan rakyat sejahtera yang beskala kecil, gerakan reformasi (*reform movement*), gerakan revolusioner (*revolutionary movement*), dan gerakan perlawanan (*resistance movement*), yang berusaha melawan perubahan sosial tertentu.<sup>163</sup>

Menurut Horthon, bahwa bentuk gerakan itu dijelaskan sebagai berikut :<sup>164</sup>

- Bentuk gerakan sosial ekspresif,
- Bentuk gerakan utopia,
- Bentuk gerakan sosial reformis,
- Bentuk gerakan sosial revolusioner,

Selanjutnya proses terciptanya revolusi dapat dianalisis dengan cara :

1). Penyebarluasan ketidakpuasan dan menurunkan dukungan terhadap rezim penguasa dengan cara demonstrasi yang pada akhir-akhir ini hampir di setiap Negara terjadi demonstrasi secara besar-besaran, 2) meningkatkan kekacauan, kerusuhan, pemboman disertai ketidakmampuan pemerintah menciptakan ketenangan, kecuali dengan menggunakan kekerasan. 3) adanya penggulingan kekuasaan dan bersatunya angkatan bersenjata dalam gerakan revolusi. 4) Pemerintah sementara oleh kelompok moderat, dan kemudian diganti oleh kaum revolusionaris. 5) Pemerintahan oleh kaum fundamentalis. 6) tumbuh suburnya terror disertai oleh penekanan keras terhadap orang-orang revolusioner yang kalah dalam perebutan kekuasaan. 7) Adanya invasi dari Negara lain untuk mengahiri revolusi seperti yang kita saksikan dalam sejarah, contohnya serangan Irak terhadap Iran. 8) Angkatan senjata bertempur melawan pihak penyerang. 9) Maka kedaulatan menjadi stabil, yang selanjutnya memperbaiki system yang berlaku sebelumnya.<sup>165</sup>

Gerakan sosial keagamaan dapat disebut gerakan revitalisasi dan millenarian, gerakan revitalisasi berupaya untuk menciptakan eksistensi yang baru yang disukai dengan keadaan sekarang. Gerakan millenarian sebuah gerakan sosial keagamaan yang mengantisipasi tibanya suatu masa seribu tahun, suatu masa damai, harmoni, dan makmur yang baru, yakni suatu taman firdaus di bumi<sup>166</sup> yang dipimpin oleh pemimpin yang kharismatik.

Gerakan mileniaran mengandung unsur keagamaan maupun unsur politik dalam ideologi, dan strateginya untuk melakukan perubahan, akan tetapi campuran kedua unsur-unsur ini berbeda-beda dari suatu gerakan dengan gerakan yang lainnya. Gerakan sosial mileniaran dan revitalisasi didasarkan pada penolakan untuk menerima segala sesuatu sebagaimana adanya, dan para anggotanya mengharapkan perubahan yang berarti dalam hidupnya. Gerakan sosio-religius telah terjadi di banyak tempat dalam sejarah di seluruh dunia.<sup>167</sup> Gerakan mileniaran ini tidak hanya terjadi di Amerika dan Eropa saja akan tetapi terjadi dimana-mana samapai pada gerakan mileniaran kontemporer.<sup>168</sup>

<sup>163</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, 203.

<sup>164</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, 198.

<sup>165</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, 199-200.

<sup>166</sup>Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, edisi ke dua, (Jakarta : Raja Prasingdo Perkasa, 1994), 332.

<sup>167</sup>Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan*, 533.

<sup>168</sup>Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan*, 234 -240.

Gerakan sosial keagamaan dilatarbelakangi oleh karakteristik keagamaan, atas dasar pertimbangan-pertimbangan spiritual semata, yaitu apresiasi terhadap kebermaknaan kehidupan agama, yang diambil “secara keseluruhan”.<sup>169</sup>

Ekspresi radikal dari agama muncul, bahwa agama memiliki fungsi dalam ekspresi kehidupan manusia, sesuai dengan yang diyakininya atau fungsi manifestasi. Salah satu cara memahami fenomena fundamentalisme dari perspektif sosiologi adalah dengan menempatkannya sebagai bagian dari gerakan sosial (*social movement*). Cara ini memang akan membuka peluang munculnya kritik karena jarang sekali agama dikaitkan dengan gerakan sosial. Cara penafsiran semacam inilah yang disebut dengan *class interpretation*.<sup>170</sup>

Gerakan fundamentalisme agama juga memiliki ideologi yang di dalamnya menurut Martin Riesebrodt (1993) mengandung dua hal utama yang saling berhubungan, yaitu: sejarah penyelamatan (*salvation history*) dan kritik sosial (*social critique*). Sebagaimana gerakan sosial pada umumnya, kritik sosial ditujukan kepada berbagai macam penyakit sosial yang menimbulkan krisis dalam kehidupan masyarakat. Fundamentalisme agama tidak muncul dalam ruang hampa. Meskipun pertimbangan keagamaan tetap menempati peran utama dalam fundamentalisme tidak boleh dilewatkan juga realitas dan perkembangan yang ada di luar agama..

Bagi sementara ilmuwan sosial, revolusi yang terjadi di Iran itu, memiliki makna teoritik untuk merevisi kembali teori gerakan sosial (*social movement*) terutama yang disebut dengan teori gerakan sosial lama yang lebih menekankan pada analisis kelas.<sup>171</sup>

Gerakan transformatif merupakan gerakan untuk merubah masyarakat secara menyeluruh. gerakan reformatif adalah gerakan untuk merubah masyarakat dalam segi-segi tertentu. gerakan alternatif merupakan gerakan yang bertujuan merubah sebagian perilaku perorangan. redemptif adalah gerakan yang dimaksudkan untuk menyelamatkan masyarakat dari pandangan hidup yang dipandang korup dan tidak bermoral. Terakhir, gerakan revolusioner adalah gerakan untuk melakukan perubahan terhadap seluruh tatanan sosial seperti sistem politik dan sistem sosial.<sup>172</sup>

Fundamentalisme akan terus menjadi fenomena sosial, sepanjang tersedia faktor-faktor sosial yang mendorongnya. Tak berlebihan jika John Naisbitt (2001) mengatakan, saat ini manusia sedang berada dalam “zona mabuk teknologi”.

Fundamental mendera kehidupan manusia : *pertama*, deprivasi relatif, yaitu perasaan tertinggal, tersisihkan atau tertinggal pada orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat akibat tidak dapat mengikuti laju kemajuan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu. *Kedua*, dislokasi, yaitu

---

<sup>169</sup>William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung : Mizan, 2004), 620.

<sup>170</sup>Jan Pakulski, “*Social Movement and Class : The Decline of The Marxist Paradigm*”, dalam *social movement and social classes: The Future of Collective*, ed. Louis Maheu (London : Sage Publication Ltd, 1995), 55.

<sup>171</sup>Moeslim Abdurrahman, Sumbangan Intelektual Ali-Shari’ati : Makalah Simposium Nasional, Oktober 2002).

<sup>172</sup>Anthony Giddens, *Sociologi*, 643. Lihat Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 202.

perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. *Ketiga*, disorientasi, yaitu perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada tidak lagi bisa dipertahankan karena tidak cocok. *Keempat*, negativisme, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serba negatif kepada tatanan yang sudah mapan, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan lain sebagainya. Nurcholish Madjid kemudian mengingatkan, jika krisis yang ditimbulkan oleh kemajuan tidak segera ditangani, akan menciptakan lahan subur bagi munculnya gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, dan lain-lain yang serba negatif.<sup>173</sup>

Agama sebagai satu-satunya faktor penggerak gerakan sosial memang beresiko pada terjadinya penarikan kesimpulan yang berlebihan, yang dalam logika disebut *fallacy of dramatic instance*.

Dalam pandangan Syafi'i Ma'arif untuk konteks Indonesia, sebelum Orde baru dikukuhkan sejak 11 Maret 1966 peran ideology politik (Islam, Nasionalisme, Marxisme) dan variannya masing-masing mendominasi percaturan politik Indonesia, pada masa itu ideology seakan-akan diberhalakan oleh pengikut dan pendukungnya, sekalipun secara sosiologis sebagian besar para pendukungnya itu penganut Islam sebagai agama, bukan sebagai ideologi. Yang dimaksud ideologi disini tidak lain adalah "kepercayaan dan aksi dalam politik". Karena bagaimanapun manusia tidak mungkin memisahkan antara kepercayaan politik di satu sisi dan tindakan politik di sisi lain. Maka untuk memahami politik suatu bangsa harus memahami ideologi politik yang menjadi anutan mereka.

Pada masa pergerakan Nasional ketiga ideology yang berkembang di Indonesia sudah menjadi arus besar dalam mewarnai perpolitikan di Indonesia dan terus bertahan hingga dilaksanakannya UU no. 3 1985 oleh Orde Baru dimana parpol dan ormas mnesti melepaskan baju ideologinya dan harus mengacu pada satu-satunya asas dan ideologi politik Pancasila. Secara formal semua parpol dan ormas ideologinya sudah dihapuskan dalam Anggaran dasarnya, akan tetapi faktanya apa yang terjadi di masyarakat. Alhasil ideology-ideologi itu hanya menghilang dalam dokumen saja, tetapi tidak dalam kenyataan sosiologis masyarakat Indonesia. Pragmatisme superfisial yang dilancarkan orba hanyalah berhasil menggeser ideology formal ke bawah permukaan arus, sementara di bawah arus itu pergumulan tetap berlangsung.<sup>174</sup>

Asumsi di atas faktanya teruji hasil Pemilu 7 Juni 1999, Nasionalisme (sekuler) dan Marxisme (meskipun telah dilarang sejak tahun 1966) berkerumun pada PDI-P dan sejumlah partai kecil lainnya. Sementara Islam sebagai ideology terpecah dalam berbagai partai, seperti PPP, PBB, PK juga tampak pada PAN dan PKB. Dengan munculnya partai-partai politik keagamaan yang menandai menguatnya identitas keagamaan, dimana pada masa orrrrde baru hnay dieakili oleh PPP, pada saat ini umat Islam memiliki banyak pilihan wadah politik.

Selanjutnya fenomena tersebut tidak hanya partai politik yang bermunculan, tidak ketinggalan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berlabelkan Islam, seperti FPI (Fron Pembela Islam), HTI ( Hizbut Tahrir

<sup>173</sup>Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta : Paramadia, 1977),194-195.

<sup>174</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Mencari Autentisitas Dalam Kegalaan*, (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2004), 135-136.

Indonesia), Majelis Mujahidin Indonesia, Komando Jihad, termasuk ormas keagamaan lainnya seperti Brigade Tholiban Tasikmalaya, yang melakukan *sweeping* yang memerankan dirinya sebagai bagian dari *amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi an al-munkar* merupakan bagian dari fenomena keagamaan yang menggunakan ideologi Islam dengan mengutakan dakwah Islamiyah dalam menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman kepada umat dan masyarakat, agar masyarakat memahami nilai-nilai agama yang di anutnya.

#### D. Tipologi Gerakan Keagamaan

Gerakan keagamaan tidak hanya muncul pada masa kontemporer, akan tetapi gerakan keagamaan mulai muncul pada saat nilai-nilai kehidupan dan keagamaannya terjadi adanya priksi antara pertentangan atau ketidakseimbangan antara nilai-nilai yang dikandung pada sebuah agama dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Perkembangan fundamentalisme di Indonesia akan terus tumbuh dengan pertimbangan beberapa alasan seperti diperlihatkan oleh sistem pemerintahan yang didasarkan pada produk manusia kurang memberikan harapan, baik secara ekonomi maupun sosial lainnya karena landasan yang digunakannya kapitalis dan sosialis. Akibat dari ketidakpuasan sosio kultur inilah fundamentalisme Islam Indonesia terus menerus mendorong tegaknya syariat Islam berdasarkan ideologi Islam.

#### A. Gerakan Revivalisme

Gerakan revivalisme secara konseptual dan praktek berkisar pada masalah hijrah dan jihad. Islam historis membuka jalan menuju periode organisasi politik, ekonomi dan budaya baru. Islam sebagai sistem berfikir dan sistem organisasi lahir tidak bisa dilepaskan dari tempo realitas sejarah. Islam berada dalam ruang dan waktu, seraya menunjukkan keseimbangan dan kesempurnaan agama-agama monoteis lainnya.

Semua gerakan revivalis secara konseptual dan praktek berkisar pada masalah hijrah dan jihad. Asumsi-asumsi dalam mengidentifikasi gerakan revivalis adalah :

1. Kembali ke Islam sebagai agama tawhid
2. Anjuran terhadap kebebasan berfikir dalam masalah-masalah hukum (ijtihad)
3. Keharusan meninggalkan (hijrah) daerah-daerah yang didominasi orang kafir, karena politeis, serta penyembah berhala, kemudian jihad (berperang di jalan Tuhan) (*dar-al-Kufr – dar-al-Islam*).
4. Kepercayaan yang kuat terhadap seorang pemimpin tunggal sebagai imam atau pembaharu.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup>Youssef M. Choueiri, *Islam Garis keras, Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme*, 20.

Gerakan revivalis tidak hanya dicirikan oleh pola pemikiran yang hendak mengembalikan kemurnian Islam (puritannisme), akan tetapi menekankan pentingnya penggunaan akal dalam beragama dari pada mengikuti tradisi keagamaan secara buta. Akan tetapi sifat kaku dan nonkompromis gerakan ini telah menggeser inovasi-inovasi keagamaan dan tradisi yang berkembang dalam sejarah Islam. Cara mereka memahami Al-Quran dan Sunnah Rasul sangat harfiah, seperti hukum potong tangan bagi pencuri atau cambuk bagi penzina<sup>176</sup>. Atas dasar alasan inilah gerakan revivalisme sering disebut ortodoks untuk membedakan pergerakan lainnya yang bersifat heterodoks.

Ciri yang dapat membedakan antara revivalis dengan reformis, karena hampir tidak ditemukan pada gerakan reformis tindakan kekerasan dan politik praktis, yang paling dominan adalah perubahan kultural secara perlahan tanpa disertai kekerasan<sup>177</sup>. Dalam konteks seperti ini revivalis berpandangan bahwa Islam ideal dapat bersifat tetap, tanpa harus terpengaruh oleh keniscayaan perubahan zaman<sup>178</sup>.

#### B. Gerakan Reformis

Generasi pertama kalangan Islam reformis Jamal al-Din al-Afghani, dan Muhammad Abduh serta Rasyid Rida mendukung pengenalan bentuk pemerintahan perwakilan yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Keamanan publik, sistem perpajakan regular, struktur administrasi yang baik, musyawarah dalam pemerintahan, sekolah-sekolah dan pendidikan modern yang didasarkan pada sains dan rasionalisme, agenda ini merupakan poin-poin dari sudut pandang praktis<sup>179</sup>. Kaum reformis tidak memahami teks agama secara harfiah, tetapi menyertakan metode tafsir dan interpretasi dalam upaya mencapai kesesuaian antara imperatif agama dan tuntutan zaman. Dengan demikian kaum reformis menawarkan bangunan ideologis yang mendasari gerakan kultural reformisme<sup>180</sup>.

Tokoh-tokoh reformis memiliki keinginan kuat untuk memadukan budaya modern dengan nilai-nilai Islam. Abduh sebagai tokoh reformis secara kontras mendeskripsikan antara masyarakat Eropa dan muslim, dimana Eropa sebagai masyarakat maju terdidik, kaya dan berperadaban, sedangkan muslim sebaliknya mundur, miskin, bodoh dan terbelakang. Begitu juga pandangan Sayyid Akhmad Khan menggambarkan masyarakat India dengan Eropa yang menurut pendapatnya sulit untuk diilustrasikan dan dilukiskan, ibaratnya

---

<sup>176</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtar Effendi, *Radikalisme Agama*, (Jakarta : PPIM UIN, 1998). 15.

<sup>177</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtar Effendi, *Radikalisme Agama*, 16.

<sup>178</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtar Effendi, *Radikalisme Agama*, 16.

<sup>179</sup>Youssef M. Choueiri, *Islam Garis keras, Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme*, 50-51.

<sup>180</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtar Effendi, *Radikalisme Agama*, 18.



masyarakat Eropa adalah sosok yang tampan, terdidik, beradab dan menawan. India adalah sebaliknya kotor, miskin politik dunia Islam<sup>181</sup>.

Reformis di Indonesia telah cukup berhasil dalam memodernisasi pola kehidupan Muslim, Muhammadiyah misalnya telah berhasil membuat tatanan dan mendirikan berbagai institusi, pendidikan, sosial, ekonomi dan bahkan kesehatan. Selanjutnya Muhammadiyah berhasil menampilkan wajah komunitas Muslim yang modern, urban, terdidik dan rasional<sup>182</sup>.

### C. Gerakan Radikalisme

Prilaku moderat merupakan karakteristik umum dalam Islam, karakteristik ini digambarkan dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 143 “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat penengah (pilihan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Alhasil umat Islam konsekuensinya menjadi umat yang adil dan menjadi saksi terhadap setiap penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dan dari garis tengah yang lurus<sup>183</sup>. Islam mengajak sikap moderat dan memperingatkan terjauhi radikalisme, dengan menggunakan beberapa istilah seperti berlebihan (*ghuluw*), melampaui batas (*tanathu'i*), dan keras atau mempersulit (*tasydid*)<sup>184</sup>. Hal ini diperkuat dalam al-Quran (QS: 4, 171) “Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu”.<sup>185</sup>

Sayyid Qutb bersama tokoh jemaat al-Islami Abul A'la Maududi dan Abu Hasan Nadwi merumuskan pemikiran-pemikiran yang memberikan inspirasi pada gerakan radikal<sup>186</sup>. Hal ini berbeda dengan kau reformis, yang mengadopsi budaya Barat yang justru dipandang membahayakan serta memperlemah posisi Muslim.<sup>187</sup> Menurut kalangan radikal adalah penerapan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Bagi kelompok ini hanya Allah yang memiliki wewenang untuk menentukan kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia. Pola pikir ini dikenal dengan prinsip *hakimiyyah*, atau menundukkan kekuasaan Allah di atas segalanya.<sup>188</sup> Berdasarkan keyakinan ini, Islam dimunculkan sebagai ideology yang *self-sufficient*, dan cenderung memperlakukan ideology atau praktek kehidupan yang berbeda sebagai musuh atau rival, sehingga tidak menutup kemungkinan

---

<sup>181</sup>Youssef M. Choueiri, *Islam Garis keras, Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme*, 36-37.

<sup>182</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtiar Effendi, *Radikalisme Agama*, 20.

<sup>183</sup>Yusuf Qordhawi, *Islam Garis keras, Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme*, 24.

<sup>184</sup>Yusuf Qordhawi, *Islam Radikalisme, Analisis terhadap Radikalisme dalam Islam dan upaya pemecahannya*, 24.

<sup>185</sup>Al-Quran Al-Mu'asir, Terjemah Kontemporer, (Bandung : Khazanah Intelektual, 2012) 105.

<sup>186</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtiar Effendi, *Radikalisme Agama*, 22.

<sup>187</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtiar Effendi, *Radikalisme Agama*, 22-23.

<sup>188</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 111.

kelompok radikal ini mengkafirkan kalangan yang lainnya yang tidak sama pendiriannya. Dan secara kosmologis kelompok radikal mengakui adanya wilayah Islam dan wilayah non-Islam<sup>189</sup>.

Sementara, Muzamil Qomar<sup>190</sup> menjelaskan bahwa istilah radikal terbingkai pada kelompok fundamentalisme, yang memiliki kesamaan dengan fanatisme, Islam garis Keras, revivalisme ekstrim, ekstrimisme, dan bahkan yang paling menyedihkan diuluki dengan istilah terorisme. Gerakan fundamentalisme berkembang bagaikan sel, meskipun berupaya terus menerus ditumpas, dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Jamhari Ma'ruf menegaskan " Perkembangan Islam kontemporer Indonesia dimaraakan oleh munculnya gerakan dari sekelompok umat islam Indonesia untuk mengambil bentuk gerakan yang lebih bersifat radikal<sup>191</sup>, sehingga Indonesia disebut sebagai " *the nest of terrorism*" (sarang teroris), sehingga potret Islam Indonesia yang moderat menjadi terkubur.<sup>192</sup>

Al- Takfir, wal Hijrah, Jihad dan al-Jamaah Islamiyah memiliki hubungan erat dengan al-Ikhwaniul Muslimun, akan tetapi dalam perjalanannya banyak menemui perbedaan pandangan baik menyangkut intepretasi keagamaan maupun strategi gerakan<sup>193</sup> wajib ditaatinya secara utuh, jika tidak maka amalan lainnya tidak berguna, jika diajak jihad di jalan Allah menolak adalah kafir, orang kafir pantas dibunuh, dan tidak diperkenankan menyebut suatu masjid sebagai masjid Allah, kecuali semua orang yang menggunakannya telah menjalankan ajaran Islam sepenuhnya<sup>194</sup>

Dalam perspektif sosiologis, mungkin saja agama terlibat dalam praktik kekerasan, akan tetapi agama bukan satu-satunya faktor determinan pemicu kekerasan, akan tetapi bisa saja semua tindakan yang dapat menghambat realisasi diri manusia disebut kekerasan.<sup>195</sup> Terlibatnya agama dalam aspek kekerasan sebenarnya bukan murni alasan agama, akan tetapi kekerasan budaya, yaitu kekerasan yang selalu menyertakan aspek-aspek simbolik dari satu kebudayaan masyarakat seperti agama, ideologi, seni, bahasa untuk sekedar menjustifikasi praktik kekerasan.<sup>196</sup>

---

<sup>189</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtiar Effendi, *Radikalisme Agama*, 23-24.

<sup>190</sup>Muzamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia, Kajian Komprehensif Atas Sejarah dan dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung : Mizan, 2012), 119.

<sup>191</sup>Jamhari Ma'ruf, " *Radikalisme Di Indonesia : Fenomena sesaat*" , dalam Bachtiar Effendi dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : Nuqtah, 2006), 21.

<sup>192</sup>Jamhari Ma'ruf, *Radikalisme Di Indonesia : Fenomena Keagamaan* , 32.

<sup>193</sup>Tarmizi Taher, peny. Bachtiar Effendi, *Radikalisme Agama*, 32.

<sup>194</sup>Lihat Abdel Azim Ramadan, " *Fundamentalist Influence in Egypt*" , dalam Tarmizi Taher, *Radikalisme Agama*, 158.

<sup>195</sup>Thomas Santoso, *Kekerasan Tanpa Agama*, ( Jakarta : Pustaka Uban kayu, 2002), 7.

<sup>196</sup>Johan Galtung, *Kekerasan Kulturtal*, (Wacana jurnal Ilmu Sosial Transformatif, 2002),

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan atau dua sumber utama: penelitian literatur pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan meneliti buku-buku, artikel, laporan penelitian, jurnal, disertasi dan tulisan-tulisan yang disajikan di media massa, baik media cetak, elektronik, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan subyek penelitian ini. Kemudian berdasarkan obyek yang diteliti, studi ini dapat dikategorikan studi agama karena jenis studi ini lebih tergantung pada obyek yang diteliti bukan pada metode.

Sumber utama dari penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dan penelitian dilakukan di Tasikmalaya yang menjadi basis Brigade Tholiban yang melakukan gerakan sosial keagamaan secara aktif sebagai gerakan dakwah Islamiyah, anti maksiat yang didasarkan pada nilai agama dan atas dasar ideologi. Gerakan ini, menggunakan agama sebagai kerangka acuan untuk bertindak maupun mendatangkan kekuatan, apabila telah terjadi pemicu gerakan sosial. Agama dapat dijadikan pencetus sentiment dari sebuah awal gerakan sosial, alat pengumpul masa, ataupun ideologi dalam suatu pemberontakan.<sup>197</sup>

Metode kualitatif ini berkaitan dengan realitas sosial dan sifat yang unik dalam kehidupan perilaku manusia. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang menghubungkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak. Makna dan interpretasi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, Kompleks sistem tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku kehidupannya.<sup>198</sup>, yang dapat diamati, dilihat pada aksi-aksi gerakan sosial keagamaan Brigade Tholiban Tasikmalaya.

Kualitatif sumber datanya alamiah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif diantaranya ; *pertama* untuk mengkonstruksi emik para responden, *Kedua* studi ini membahas perilaku yang sangat kompleks, kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan serta variabel lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku yang tidak mungkin untuk direduksi ke dalam satu sudut pandang atau suatu realitas, dan pada akhirnya penelitian ini berkarakter *explorative*, induktif dan menekankan proses bukanya produk. *Ketiga* tujuan penelitian ini diwarnai oleh adanya interaksi di antara realitas, maka peneliti berinteraksi langsung dengan dengan para responden. *Keempat*, peneliti melakukan interaksional dengan responden dan menyakini adanya mekanisme berbagai realitas, maka penelitian ini berkarakter deskriptif serta menjauhi generalisasi atau deskriptif kental (*thick description*). Sebagai penelitian kualitatif mesti memenuhi empat syarat utama

---

<sup>197</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 71.

<sup>198</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 153.

yaitu partikularistik, deskriptif, heuristik, dan induktif.<sup>199</sup> Dan tujuan utama dari deskriptif ini untuk mengumpulkan informasi keadaan yang nyata yang sedang berlangsung, sehingga dapat menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa dari sebab-sebab dari suatu gejala tertentu<sup>200</sup>, hal ini untuk suatu upaya yang sistematis untuk menerangkan fenomena sosial dengan memandang fenomena gerakan sosial keagamaan Brigade Tholiban hubungan antar variabel.<sup>201</sup> oleh karenanya dalam tahapan penelitian ini diperlukan tahapan teoritisasi dan empirisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan-pertentangan keadaan, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis.

## B. Jenis Data Penelitian

*Pertama* yang akan ditelusuri adalah motivasi munculnya gerakan sosial keagamaan Brigade Tholiban Tasikmalaya yang ekspresinya melakukan pressure terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dengan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta gerakan anti maksiat, sehingga menjadi kekuatan politik santri Tasikmalaya. *Kedua*, dalam setiap gerakan apapun tidak lepas dari konsep-konsep yang dimilikinya, sebagai sumber inspirasi bagi setiap gerakan, termasuk gerakan sosial keagamaan yang diekspresikan oleh Barisan Santri Tasikmalaya. Dengan kata lain, akan mengangkat konsep/ideologi yang menginspirasi munculnya gerakan sosial keagamaan sehingga menjadi kekuatan massa di Tasikmalaya. *Ketiga*, setiap gerakan sosial keagamaan dimanapun terjadi, walaupun dari konsep yang sama belum tentu persis sama dalam mengaktualisasikan gerakannya, karena tergantung pada interpretasi dari setiap aktor dan anggotanya terhadap pemahaman konsep yang dijadikan dasar gerakannya, sebab di Kota Santri Tasikmalaya dengan kasat mata bahwa gerakan sosial keagamaan tidak hanya dilakukan oleh Brigade Tholiban akan tetapi ada juga kelompok atau komunitas muslim lainnya seperti, FPI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), LUIT (Laskar Ummat Islam Tasikmalaya), JI (Jamaah Islamiyah), Hijbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Forum-forum lainnya. Oleh karenanya tekanan yang diangkat mengenai bentuk aktualisasi diri

---

<sup>199</sup> Bachrudin Mustaha, *Dasar-Dasar Merancang Penelitian Kualitatif*, (Jakarta PT Dunia Pustaka Jaya & Pusat Studi Sunda, 2003), 103-104.

<sup>200</sup> Consuelo G Savila dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta : Penerbit UI Press, 1993), 71.

<sup>201</sup> Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 1989), 30-31



gerakan sosial keagamaan yang diperankan oleh Brigade Tholiban, interaksi dan dialektika dengan pemerintah serta kelompok Islam lainnya di Tasikmalaya. *Keempat*, data penelitian yang akan menjadi pamungkas adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Brigade Tholiban hubungannya dengan kepentingan-kepentingan politik bagi masyarakat Tasikmalaya.

Dari keempat fokus data penelitian ini, untuk menganalisisnya peneliti menggunakan teori Stark dan Glock, yang menjelaskan perilaku *religius* dapat dilihat dari lima dimensi : Pengamalan dan penghayatan, intellectual, ideologi, aktivitas ritual dan dimensi konsekuensial<sup>202</sup>.

Sementara efek interpersonal menyangkut bagaimana sistem kepercayaan mempengaruhi cara pandang atau bersikap pemeluknya terhadap situasi eksternal di sekelilingnya. Seperti dari kelompok kepercayaan yang berbeda atau terhadap nilai-nilai yang berkembang diluar kelompoknya. Sebagai efek dari nilai keagamaan anutan sebuah kelompok tertentu, seperti membuat penganutnya mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain. Agama dengan segala nilai moralitasnya berperan sebagai penjaga aturan, harmonisasi, norma, dan nilai dalam masyarakat<sup>203</sup>, dan agama merupakan salah satu basis sub kultur, sebuah kelompok yang memiliki perbedaan signifikan dalam hal kultur dengan kultur umum. Salah satu dampaknya adalah berkembangnya prasangka terhadap kelompok lain. Apabila subkulturasi tersebut terjadi sebagai bagian dari aksi oposisi.

Berkenaan dengan agama Islam sebagai kontek studi dalam penelitian ini, Islam telah menunjukan perilaku religius yang mengandung tiga aspek utama yaitu keyakinan, pengetahuan dan perilaku aktual sebagai manifestasi dua aspek pertama, yang tercermin dari penggunaan terminologi aqidah yang dalam Islam sering disejajarkan dengan iman.

### C. Sumber data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>204</sup> Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat, direkam, menggunakan pengambilan foto serta audio, serta hasil usaha kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya dan hasilnya bervariasi dari situasi ke situasi lain.<sup>205</sup> Dan kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

---

<sup>202</sup> Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial* (Yogyakarta : Kutub, 2004), 70-74.

<sup>203</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik Pluralisme dan Modernita* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 153.

<sup>204</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

<sup>205</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 158.

Kemudian yang menjadi sumber data lapangan sebagai informan adalah pimpinan lapangan/ Pembina Brigade Tholiban dan anggota yang terlibat pada aksi gerakan keagamaan di Tasikmalaya dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) dengan memperhatikan konsep teoritis yang digunakan yaitu ideologi dan ekspresi keagamaan dalam bentuk gerakan sosial keagamaan. Selanjutnya, penentuan nara sumber (*key informan*), dipilih yang memiliki karakter khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Karakter yang dimaksud adalah kedekatan subyek dengan konteks penelitian, pengetahuan tentang kelompok Islam di Tasikmalaya, dan memiliki pengalaman dalam melakukan gerakan Islam. Sample selanjutnya, dengan menggunakan *snowball sampling* peneliti, dan informan kunci menentukan subyek yang mewakili berdasarkan data yang diperoleh dari informan kunci serta dari hasil observasi peneliti. Ciri sampel *purposif* adalah penilaian atau upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif dengan cara meliputi wilayah-wilayah atau kelompok-kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya.<sup>206</sup>

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi partisipatif. *Interview* dilakukan terhadap responden menggunakan teknik sampel *purposif* terhadap para anggota Barisan Tholiban. Guna menghindari bias responden, responden dibagi ke dalam tiga wilayah: Tasik Selatan, Kota Tasik, dan Tasik Utara daerah konsentrasi anggota BT yang disesuaikan berdasar pada latar belakang usia, status sosial dan posisi dalam organisasi. Peneliti juga mengunjungi beberapa daerah dimana jaringan Brigade Tholiban dan beberapa pesantren yang dipimpin para alumnus Miftahul Huda. Oleh karena itu, sentra utama gagasan dan gerakan ini bisa lebih terpusat, yaitu alumni Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya yang tergabung dalam HAMIDA (Himpunan Alumni Miftahul Huda).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, dalam observasi peneliti menjadi bagian dalam peristiwa yang diteliti atau yang diobservasi.<sup>207</sup> Dalam melakukan teknik observasi peneliti menggunakan teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung.<sup>208</sup> Dalam melakukan observasi peneliti mengamati dari dekat gejala obyek penelitian, mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, dan melibatkan diri

---

<sup>206</sup> Fred N Kerlinger, *Azas-azas Penelitian Behaviora,l*, terj (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000), 206.

<sup>207</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 101.

<sup>208</sup> Winarno Surahmad, *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda Teknik* (Bandung : Tarsito, 1994), 162.

pada situasi yang terjadi. Teknik berikutnya wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan informan dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana informan memandang dunia berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara *emik*. Informasi *emik* ini diolah, ditafsirkan dan dianalisis sehingga melahirkan pandangan peneliti terhadap data

209

Tahap pengumpulan data berikutnya dengan cara penggalian informasi melalui dokumen-dokumen penting, seperti riwayat hidup, karya-karya tulisan yang dapat dimanfaatkan dalam memperkaya informasi data yang dibutuhkan, dengan cara ini peneliti dapat melihat data dari dimensi yang lainnya, dengan cara , menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian<sup>210</sup> selain yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam.

Dengan menggunakan kualitatif pada penelitian ini maka karakteristik penelitian adalah, berikut:

- a. Penelitian sebagai instrument penelitian,
- b. Mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan, hal seperti ini dibutuhkan karena untuk memahami perilaku gerakan Brigade Tholiban dalam konteks yang lebih luas dan *holistic* yang diangkat dari kerangka pemikiran pemimpin dan anggota Brigade Tholiban.
- c. Mengutamakan rincian kontekstual, berupaya untuk mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, terutama mengenai gerakan social keagamaan yang dilakukan oleh Brigade Tholiban Tasikmalaya
- d. Melakukan *Trianggulasi*, tahapan ini penting karena untuk mengecek kebenaran dan keakuratan data dengan sumber lainnya yang sejajar dengan cara membandingkan data dari satu pihak dengan pihak lainya dan menggunakan metode yang berbeda, tujuanya untuk mendapatkan informasi yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, untuk mendapatkan jaminan keakuratan dan tingkat kepercayaan data yang diteliti supaya terhindar dari penilaian subyektif..
- e. Penelitian ini menggunakan perspektif *emik*, intinya mengunakan pandangan responden dalam memandang, menafsirkan data sesuai dengan pendiriannya. Dengan perspektif *emik* ini semua gerakan sosial keagamaan yang dilakukan Brigade Tholiban akan dijelaskan sesuai pandangan mereka dan peneliti seakan-akan tidak mengetahui apapun substansi gerakan Brigade Tholiban.
- f. Melakukan *verifikasi*, metode ini untuk mendapatkan validitas dan tingkat akurasi data dan peneliti mencari data yang bertentangan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi tingkat

---

<sup>209</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 102.

<sup>210</sup>Sanfiah Faishal, *format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, 1999, hal.

kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas, sehingga mendapatkan aspek-aspek yang sesuai.

- g. Sample dalam penelitian ini menggunakan *sample purposive sampling* dari kelompok Brigade Tholiban sesuai dengan tujuan penelitian.
- h. Peneliti mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian, akan tetapi ada perbedaan antara data deskriptif dan analisa atau tafsiran.<sup>211</sup>

## E. Analisa Data

Analisa data dilakukan tiga tahap, berikut:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk uraian lengkap dan sebanyak-banyaknya.
2. Display data, analisa ini untuk mengelompokkan data, dengan cara membuat model, matrik atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas, dan penyajian pada penelitian ini dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan dan verifikasi.
4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa langkah, yaitu :1).Derajat kepercayaan (*credibility*), 2).Keteralihan (*transperability*), dalam hal ini peneliti akan melakukan uraian rinci (*thick description*)3).Kebergantungan (*dependability*), 4).Kepastian (*comfirmability*), karena dalam penelitian kualitatif alat ukurnya manusia yang terus menerus berkembang, dan peneliti memiliki pandangan dan pengalaman subyektif, akan tetapi jika disepakati oleh beberapa orang maka dipandang menjadi objektif.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya. Ricianya, berikut; bagian selatan Tasikmalaya dikonsentrasikan di Kecamatan Panca Tengah, Sukaraja , Manonjaya yang merupakan basis para anggota dan simpatisan Brigade Tholiban, di bagian tengah adalah pusat Paseh, Mangkubumi, dan di bagian utara terutama Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Pageurageung, Ciawi, Rajapolah yang menjadi jaringan alumni Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya.

## F. Tahapan-Tahapan penelitian.

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti minimal akan menggunakan tiga tahap, yaitu :

- 1).Tahap orientasi, Tahapan explorasi, tahap ini untuk mengumpulkan data yang spesifik.Kemudian dilakukan wawancara mendalam dan lebih terstruktur sehingga memperoleh data yang bermakna dan untuk mendapatkan data yang akurat serta bermakna, responden yang diwawancarai adalah responden yang berkopent

---

<sup>211</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 154 -155.

artinya yang memiliki pengetahuan dan terlibat sesuai dengan obyek penelitian dan menggunakan sampel purposive, dimana responden awal diminta untuk menunjuk responden berikutnya yang dikenal dengan snowball sampling sampai pada taraf *redundancy* (ketuntasan), artinya data dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.

2). Tahapan *member chek*, tahapan ini untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, dan hasilnya disampaikan kepada responden untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Pada tahap-tahap penelitian tersebut, peneliti melakukan penguatan data sekaligus menafsirkannya sesuai dengan kecukupan dan kebosanan peneliti karena anggapan telah cukupnya data yang diperlukan.

#### **BAB IV** **GERAKAN IDEOLOGI, DAKWAH DAN POLITIK** **BRIGADE THOLIBAN**

##### **A. Konteks Sosial Keagamaan di Tasikmalaya**

Keadaan masyarakat Priangan Timur Jawa Barat, terutama daerah Tasikmalaya, berdasarkan keadaan infrastruktur keagamaan di lapangan terdiri dari beragam lembaga keagamaan.. Semua sarana keagamaan tersebut digunakan sebagai sarana berlangsungnya pendidikan keagamaan bagi masyarakat Tasikmalaya bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat dewasa.



Adapun katagorisasi sarana keagamaan di daerah Priangan Timur, Tasikmalaya khususnya, secara kuantitatif memiliki sarana kegamaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) sebanyak 1.630 (seribu enam ratus tiga puluh) buah, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2.092 (dua ribu sembilan puluh dua) buah, Madrasah 4.338 (empat ribu empat ratus tiga puluh delapan ) buah, Majelis Taklim sebanyak 5.988 (lima ribu Sembilan ratus lima puluh lima) buah, dan pesantren sebanyak 994 (Sembilan ratus Sembilan puluh empat) buah.<sup>212</sup> Kemudian tipologi pesantren di Tasikmalaya dari sejumlah di atas terbagi kedalam tiga katagori, yaitu 1), pesantren katagori salafiyah 678 pesantren, 2), pesantren katagori khalafiyah 191 dan 3), pesantren katagori kombinasi 125. Selanjutnya pesantren yang memiliki kesamaan nama di akhir nama pesantren dengan kata “ HUDA “, yang diduga pendiri pesantren tersebut pada awalnya menimba ilmu agama di pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebanyak 326 pesantren. Kemudian dari 326 yang memiliki nama HUDA katagorinya 20 pesantren salafiyah, 127 pesantren kombinasi dan 179 pesantren khalafiyah.<sup>213</sup>

Warna pesantren terletak pada tiga pesantren besar yaitu pesantren Suryalaya pimpinan Abah (alm) yang berlokasi di daerah Pagerageung tepatnya bagian Barat Tasikmalaya, melakukan gerakan dakwahnya melalui gerakan torekat kemudian Miftahul Huda pimpinan KH. Choer Affandy (alm) yang berlokasi di bagian Tengah Tasikmalaya dan memiliki ciri khas tersendiri yang hari ini bergeser tidak hanya dakwah biasa akan tetapi dengan melakukan gerakan dakwah melalui politik, dan Pesantren Cipasung yang didirikan oleh KH. Ilyas Ruhiyat (alm).

Jumlah penduduk di provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil sesus kependudukan tahun 2012 yang tersebar di kabupaten / kota terutama di kabupaten/kota Tasikmalaya, berjumlah 2.311.139, dan berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat masing-masing sebagai berikut, agama Islam 2.296.160, Kristen 1.899, Katolik 1.663, Budha 756 dan Konghuchu 156. (data terlampir).<sup>214</sup>

lembaga Pendidikan Al-Qur'an 1.314 buah. TPA 1.630 buah, Madrasah Diniyah Takmiliah 4.339 buah.<sup>215</sup>

Kelengkapan sarana keagamaan maka relevan disebut kota agamis atau *religious Islami/* kota santri. Tasikmalaya yang menyandang “kota santri” tidak hanya dilengkapi dengan sejumlah sarana dan prasarana keagamaan, akan tetapi dilengkapi dengan sejumlah organisasi-organisasi yang berlatar belakang agama, yang tumbuh dari sebagian pesantren dan masyarakat sendiri yang belakangan ini muncul dan eksis di Tasikmalaya. Sejumlah organisasi keagamaan itu diantaranya adalah Barisan Santri (Brigade Tholiban), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Ulama Islam Tasikmalaya (LUIT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Pemuda Islam (GPI), Gerakan Reformasi Islam (GARIS) yang disebut kelompok

<sup>212</sup>Sumber: Data Hasil Survey Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2013.

<sup>213</sup>Sumber: Data Hasil Survey Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2013

<sup>214</sup>Sumber: Data Sensus Penduduk 2012 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Propinsi Jawa Barat

<sup>215</sup>Data Kantor Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat Tahun 2013

Gerakan Islam Syari'at.<sup>216</sup> Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebuah organisasi keagamaan yang memiliki trans nasional yang bermula di Negara Mesir sebuah gerakan ikhwanul muslimin serta organisasi lainnya seperti Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Gerakan Rakyat Anti Ahmadiyah (GERAM), Tasikmalaya *Solidarity of Muslim* (TSM) dan Gerakan Darul Islam.<sup>217</sup> Data ini memperkuat dalam mempertahankan *image* sebagai kota santri, disamping memiliki organisasi keagamaan yang sudah mapan dan diakui oleh seluruh masyarakat dan Negara yang selama ini dikenal dengan sebutan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan islam (PERSIS).

Prinsip organisasi-organisasi yang berkembang di Tasikmalaya adalah memiliki kesamaan dengan berdasar pada kalimat *tawhid Laa ilaaha illallah Muhammad ar-Rasuulullah*, walaupun memiliki teknis aktualisasi yang berbeda, akan tetapi tujuan dari keseluruhan organisasi keagamaan itu adalah melakukan dakwah Islamiyah. Kemudian dari hasil pengamatan bahwa organisasi Islam di Tasikmalaya tidak hanya sebatas Dakwah Islamiyah saja, akan tetapi memiliki fungsi ideologis dan politis yang berazaskan ajaran Islam, hal terlihat dari pola gerakan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan, seperti melakukan tekanan-tekanan diberlakukannya Syariat Islam, wacana Polisi Syariah dan khilafah.<sup>218</sup>

Pergerakan di lapangan dalam mengaktualisasikan gerakan *dakwah Islamiyah*, antara satu gerakan dengan gerakan lainnya terjadi perbedaan. Walaupun ketika dikonfirmasi mengenai ideologi yang dijadikan dasar pergerakan *dakwah* sama, yaitu simbol agama Islam yang tertulis pada bendera masing-masing yaitu tulisan kalimat *Laa ilaaha illallah Muhammad ar-Rasuulullah*.

Kalimat *Thoyyibah/tawhid* yang menjadi pijakan dan nilai perjuangan pesantren Miftahul Huda yaitu kalimat *Laa Ilaha Illallah* dengan mengandung makna empat pilar kehidupan bagi manusia muslim yaitu;

1. *Laa Ilaha Illallah La Maujuda Illallah* (Disini Begini Sekarang Saya Hasil Pekerjaan Allah)
2. *Laa Ilaha Illallah La Ma'buda Illallah* (Di atas Taqdir Ini Saya Berbakti Kepada Allah)
3. *Laa Ilaha Illallah La Mathluba Illallah* (Saya Kerjakan Kelakuan Ini Karena Perintah Allah)
4. *Laa Ilaha Illallah La Maksuda Illallah* (Tiada Yang Saya Harapkan Kecuali Ridhanya Allah)<sup>219</sup>

Dari keempat pilar tersebut terurai pada 4 faktor tersebut di atas, yaitu ;

---

<sup>216</sup>Wawancara dengan Ade Rona, salah seorang steak Holders Tasikmalaya, tanggal 18 oktober 2014

<sup>217</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ade Pageuerageung Tasikmalaya, Tanggal 6 September 2013.

<sup>218</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan saudara Asep Supriatna Cikatomas, tanggal 24 Juni 2013

<sup>219</sup>Hasil wawancara dengan ajengan Maman Alumni Huda, yang berasal dari Pangalengan tanggal 25 Oktober 2014

Tempat yang diduduki berada DISINI, Keadaan, pekerjaan yang dihadapi  
BEGINI, Waktu yang menyertai kita SEKARANG, Pribadi yang  
mengerjakannya SAYA

Akar munculnya gerakan keagamaan diawali dari kerusuhan 1996 yang menimbulkan kerusakan fisik, Tasikmalaya ingat kasus pemukulan kiai oleh seorang polisi yang menimbulkan kerusuhan di Tasikmalaya di akhir Desember 1996 - terletak jauh dari keramaian. Lokasinya ada di tengah perkampungan penduduk dan jalan masuknya pun hanya cukup untuk lewat satu mobil. Pesantrennya pun bukan golongan "pesantren megah". Faktor yang lainnya pemicu dari Tasikmalaya membara adalah ketika ada santri putri dihukum oleh salah satu satpam swalayan entah apa masalahnya, diduruh memberesihkan lantai oleh kerudung yang dipakainya kemudian santri tersebut lapor pada kiayinya, fenomena ini dianggap sebagai tindakan pelecehan terhadap Islam,<sup>220</sup> dari sanalah santri bergabung melakukan perlawanan terhadap tindakan yang dianggap menghina dan mengijak-ijak aturan Islam saat itulah ada kejadian Tasikmalaya membara dan penghacuran terhadap kantor-kantor polisi dan rumah-rumah Cina.<sup>221</sup> Seperti tidak sepi dari munculnya dinamika sosial keagamaan yang memang potensial dalam masyarakat. Karena sejarah gerakan keagamaan yang bemuansa politik di Tasikmalaya pernah terjadi jauh sebelumnya, yaitu pada masa perjuangan gerakan DI/TII tahun 1949 yang diproklamasikan oleh tokoh S.M. Kartosuwiryo, seorang pemuda Jawa Tengah dan kemudian menikah dengan gadis Sunda.<sup>222</sup>

Rentetan peristiwa gerakan Islam di atas, nampak masih sulit dihilangkan di Tatar Priangan karena berbagai fakta dan alasan yang memang sangat potensial tumbuh pada masyarakat, hingga muncul kembali pada era sekarang setelah lama ditutup secara politik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. Oleh karena itu, munculnya gerakan Brigade Tholiban, juga tidak bisa dilepaskan dari ikatan-ikatan sosial-historis yang ikut memelihara dan memperkuat potensi gerakan ideologi Islam yang sarat dengan gerakan politik kekuasaan. Gerakan ideologi Islam tersebut, spiritnya adalah dakwah, yaitu penyebaran dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan masyarakat, seperti dapat dilihat dari cara dan target-target gerakannya. Responden menguatkan pendapatnya dengan bersandar pada sebuah hadits Nabi, dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah saw bersabda: "Allah SWT pada hari Kiamat akan bertanya kepada orang (yang tidak berani menyampaikan kebenaran): "Apakah yang membuatmu tidak mau mengucapkan (kebenaran) terhadap keadaan ini dan itu?" Orang tersebut menjawab: 'Karena takut (kemarahan) masyarakat!' Maka (Dia) berfirman: 'Akulah Yang lebih baik kamu takuti'".<sup>223</sup>

---

<sup>220</sup>Wawancara dengan Bapak Sofyan, di Pamijahan Tasikmalaya Selatan tanggal 19 Oktober 2014

<sup>221</sup>Wawancara dengan Bapak Ajengan Maman, tanggal 25 Oktober 2014, alumni Huda 1992, yang secara bersamaan sedang berada di Tasikmalaya dalam acara takdim terhadap gurunya,

<sup>222</sup>Lihat, Holik H. Dengel, *Darul Islam-NII dan Kartosuwiryo Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta : Grafiti, 2011).

<sup>223</sup>Wawancara dengan Bapak Asep Rajapolah, tanggal 6 September 2013

Pernyataan tersebut di atas, nampaknya responden menggunakan tata nilai idealitas yang termuat dalam Qur'an dan Hadits, sementara lengah dari realitas obyektif apa yang terjadi di masyarakat, mestinya terlebih dahulu membenahi masyarakat dalam berbagai aspeknya, baik ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan budayanya, bisa jadi masyarakat melakukan hal tersebut yang dianggap melanggar nilai-nilai agama belum mengetahuinya atau kemungkinan sebuah keterpaksaan karena keadaan yang mendesak, peneliti berpandangan yang mesti dilakukan terlebih dahulu terhadap masyarakat adalah menyampaikan dan mewarnai serta merubah tata nilai yang ada dimasyarakat secara kultural bersamaan dengan itu maka nilai-nilai al-Quran dan Hadits menapak di muka bumi dengan secara perlahan nilai ideal Al-quran dan Hadits akan menjadi tata nilai dan budaya masyarakat, tidak dengan serta merta memaksakan tata nilai yang belum dipahami oleh masyarakat.

Untuk menjawab hal seperti ini salah satu cara dan jalan menurutnya adalah umat Islam bersatu dan paham terhadap ajaran Islam dan tentunya menerima ketentuan dan aturan hidup dari Allah dan Nabi Muhammad Saw, dan untuk kontek masyarakat Tasikmalaya tentunya santri yang lebih memahaminya, dan sebagian santri harus ada yang menjadi penguasa untuk membantu perjalanan dakwah Islamiyah, untuk menegakan norma, etika Islam yang dianut oleh masyarakat, dan didukung oleh keberadaan pondok-pondok pesantren di Tasikmalaya.<sup>224</sup>

Berpijak pada data aksi massa dan gerakannya, kaum santri Brigade Tholiban lahir karena rasa cemas beberapa tokoh Islam di Tasikmalaya terhadap fenomena perilaku pelanggaran etika dan norma agama yang marak di masyarakat. Pelanggaran etika dan norma tersebut, seperti maraknya praktik perjudian, praktik prostitusi dan maraknya kebiasaan minuman keras. Belakangan kondisi tersebut meluas dengan menjamurnya kumpulan-kumpulan anak muda dalam geng-geng motor yang meresahkan masyarakat dan terakhir adalah maraknya preman-preman jalanan yang dapat memicu timbulnya pertikaian dalam masyarakat.

Tepatnya pada tahun 1999 tokoh-tokoh Islam lokal, seperti Ajengan Zenzen dari Sullalatul Huda, Kyai Asep Mausul Affandy dari Miftahul Huda dan beberapa kawannya seperti Ajengan Mubin Manonjaya di Tasikmalaya mendirikan gerakan yang disebutnya Brigade Tholiban ("barisan santri"). Agenda berdirinya BT inilah pemberantasan kemaksiatan di Tasikmalaya.<sup>225</sup>

Lahirnya Tholiban di Tasikmalaya tidak bisa dilepaskan dari ruang yang sangat mendukung lahirnya gerakan ini. Situasi politik lokal dan Indonesia pada umumnya sangat menentukan bagi tercapainya target-target gerakan mereka seperti memasukan gagasan-gagasan Islam syariat menjadi peraturan positif. Kemenangan beberapa partai Islam, dan atau partai berbasis umat Islam,

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan Asep Supriatna di Cikatomas, tanggal 6 September 2013

<sup>225</sup>Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos (Ed), *Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabidetahek dan Jawa Barat, Wajah Para Pembela Islam* (Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 99.

Kemenangan mutlak partai-partai Islam ini dimanfaatkan oleh Tholiban untuk memasukkan peraturan-peraturan daerah bernuansa Islam. Lebih dari itu, gerakan politik mereka juga telah berhasil menggolkan salah seorang pimpinan mereka Kyai Asep Mausul yang juga pimpinan Pesantren Miftahul Huda menjadi anggota DPR RI dari Partai PPP

Di antara ciri khas masing-masing pesantren memiliki spesifikasi ilmu yang diajarkannya dan kekuatan ilmunya, misalnya Pesantren Miftahul Huda, contohnya sejak jaman Perang Kemerdekaan terkenal dengan kentalnya ajaran *aqidah*. Pesantren Condong mengandalkan kekuatan pada paduan kemahiran berbahasa Arab lisan ala Gontor dan kajian dalam tentang kitab-kitab kuning. Pesantren Bantargedang sangat piawai mengajarkan ilmu nahwu, *Kitab Alfiah* yang biasanya merupakan kitab hafalan bahasa Arab yang umumnya dianggap berat oleh kalangan santri, bisa dihafalkan santri hanya dalam satu bulan. Pesantren Cikole menawarkan kekuatan ilmu yang lain lagi, yakni ilmu *fikih*.<sup>226</sup> "Bahkan, pesantren ini mampu nyaris membuat seluruh wanita baligh di kampung itu memakai jilbab dengan sukarela. Tinggal empat orang yang belum pakai,".<sup>227</sup>

Pesona Tasikmalaya sebagai daerah yang tumbuh subur dalam dunia pesantren memang wajar karena didukung oleh fakta, terutama dibangun oleh pesantren yang memiliki kekuatan dari ciri khasnya masing-masing. Dari hasil pengamatan bahwa pesantren yang sangat berpengaruh di Tasikmalaya ada di tiga dan bahkan empat pesantren besar, ketiga pesantren itu adalah Miftahul Huda yang didirikan oleh Uwa Choer Afandy yang menitikberatkan pada *aqidah* dan memiliki ideologi pantastik dengan kalimat *toyyibanhya*, kedua pesantren Suryalaya yang bergerak dalam tarikat Naqsabandiyah, dan yang ketiga pesantren Cipasung pimpinan Ilyas Ruhayat, pesantren ini nampaknya mengembangkan pemikiran moderat sehingga terlihat di tahun-tahun 80-an sampai sekarang sering melakukan kerjasama dengan pemerintah dan yang keempat pesantren Sukhideung yang memiliki khas pada ilmu alatnya nahwu sharaf, yang menjadi kunci untuk membaca kitab-kitab kuning dan kitab lainnya termasuk al-quran.<sup>228</sup> Kemudian tipe dari pesantren Tasikmalaya memiliki tiga tipe pesantren, ada yang salafiyah<sup>229</sup>, ada yang tipenya kombinasi<sup>230</sup> dan khalafiyah.<sup>231</sup> Klasifikasi corak

---

<sup>226</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Solihin alumni Huda tanggal 16 september 2013

<sup>227</sup>Wawancara dengan bapak Endang Sukaraja tasikmalaya selatan tanggal, 6 September 2013

<sup>228</sup>Wawancara dengan Ajid Thohir, tanggal 16 September 2014

<sup>229</sup>Lihat Elposito.... Salafiyah merupakan gerakan reformasi berdimensi agama, budaya, sosial dan politik. Gerakan ini bertujuan memperbaiki kehidupan muslim dan berdampak formatif pada banyak pemikir dan gerakan muslim di seluruh dunia. Salafy taat dan ketat pada Al-quran dan sunnah serta pengagungannya terhadap masa lalu, Kata salafiyah diturunkan dari kata salaf "mendahului" dalam al-quran salaf merujuk pada masa lalu seperti dalam surat al-maidah ayat 95, al-anfal ayat 38. Dalam leksikon arab salaf adalah leluhur yang saleh. Seorang salafi adalah orang yang mengambil al-quran dan sunnah sebagai satu-satunya sumber untuk peraturan agama, ada salafiyah pramodern dan salafiyah modern...

<sup>230</sup>Pesantren kombinasi, pesantren perpaduan antara salafiyah dan kholafiyah, seperti ada sorogan, bandongan dan ada juga pelajaran umumnya, biasanya materi ajarnya muatan salafiyahnya 70 % dan muatan mata pelajaran umum 30 %.



tipe pesantren ini merujuk pada data yang dibuat oleh kementerian agama Republik Indonesia Kantor wilayah propinsi Jawa Barat.<sup>232</sup>

## B. Aktifitas Jihad dan Dakwah Brigade Tholiban Ke Politik

Penyebaran agama dalam perspektif ideologi nampak berbeda, seperti “Jihad Ta’lim”. *Jihad Ta’lim* (Jihad lewat pengajaran). Menurut Yusuf Qardhawi (2012), kata “*jihad Ta’lim*” berasal dari dua kata “*jihad*” dan “*ta’lim*”. *Jihad* secara bahasa artinya “sungguh-sungguh”, sementara “*ta’lim*” artinya “pengajaran”.<sup>233</sup> *Jihad ta’lim* maknanya ialah sungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.

Dalam melaksanakan *jihad taklim* yang dibangun oleh jaringan santri Tasikmalaya yang dilakukan di setiap masjid dan *majelis taklim*, berusaha memberikan pemahaman Islam secara keseluruhan. Pemahaman Islam tidak hanya pada aspek ibadah, akan tetapi aspek-aspek lainnya seperti ekonomi, sosial dan politik. Dalam Aspek ibadah sangat jelas menjadi prioritas kegiatan dakwah Brigade Tholiban dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, di masjid-masjid dan tempat lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>234</sup>

Materi agama disampaikan kepada jamaah pengajian (umat Islam Tasikmalaya) yang paling ditekankan berdasarkan Al-Quan dan As-Sunah, terutama gambaran perjalanan hidup manusia yang mesti diketahui dan dipahami sekaligus diamalkan. Informan menjelaskan bahwa, gambaran perjalanan bagi manusia cuma tiga : pertama *Sirotoladzina an’amta a’laih*, kedua *ghairil maghdubi a’laih*, ketiga *waladholin*.<sup>235</sup>

Orang muslim meminta dan bermohon sekaligus kontrak diri dan janji terhadap Allah SWT memohon ditunjukkan kepada *sirotoladzina an’amta a’laih*, yaitu perjalanan manusia yang telah dijamin yang mendapatkan nikmat, bukan perjalanan orang yang dimurkai Allah, manusia tidak suka masuk pada golongan yang dimurkai Allah dan juga bukan perjalanan *dhollin*, (sesat).<sup>236</sup> Pernyataan ini sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Fatihah ayat ke 6 & 7.<sup>237</sup> sebagaimana dalam surat Al-baqarah ayat 159.<sup>238</sup> Kemudian secara hukum Rasul itu diwajibkan untuk melaksanakan tabligh dan memiliki sifat tabligh

---

<sup>231</sup> Pesantren khalafiyah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Kementerian Agama maupun pendidikan nasional, maka pesantren khalafiyah disebut pesantren modern.

<sup>232</sup> Sumber kementerian Agama propinsi Jawa barat Tahun 2013

<sup>233</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, ..... 119.

<sup>234</sup> Hasil wawancara dengan Ade Solih, sebagai Pembina Barisan Santri Tasikmalaya, tanggal 12 oktober 2013

<sup>235</sup> Hasil wawancara dengan Ade Solih, sebagai Pembina Barisan Santri Tasikmalaya, tanggal 12 oktober 2013

<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan Ade Solih, sebagai Pembina Barisan Santri Tasikmalaya, tanggal 12 oktober 2013

<sup>237</sup> *Siraataladzina an’amta ‘alaih, ghairil maghdubi ‘alaih, waladzoliin*

<sup>238</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Al-Quran per kata* (Jakarta :Pondok Hilal), 2010, 24

sebagaimana terurai dalam al-quran surat al-Maidah ayat 67.,<sup>239</sup> yang dimaksud dengan *nahi munkar*, artinya melarang kepada seluruh umat manusia berbuat jahat (keji) menurut Allah dan Rasul-Nya, berbarengan dengan itu perlu dilakukan dengan penjiwaan yang mendalam disamping dengan menggunakan tutur dan bahasa yang santun dan baik agar dipahami oleh masyarakat.<sup>240</sup> Untuk memeperkuat kesejahteraan umat Islam diatur dalam *jihad amwal*, dalam mengatur dan memperkuat pembinaan masyarakat dibangun *jihad syiasyi* serta untuk mempertahankan keutuhan nilai-nilai kehidupan ada *jihad qital*.<sup>241</sup>

Ideologi kehidupan Barisan Santri Tasikmalaya mesti dilandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah, karena sudah menjadi pegangan utamanya, dan nampaknya telah membentuk *mind set/* pola pikir dan mengawal perjuangan hidupnya.walaupun dalam pengakuannya gerakan yang dilakukan hanya sebatas dakwah Islamiyah berupa lisan akan tetapi melakukan tekanan-tekanan terhadap pemerintah berupa penyampaian aspirasi dengan demo-demo dan didukung oleh berbagai ormas gabungan yang ada di Tasikmalaya, dalam berbagai aspek kehidupan, baik tata nilai kehidupan, politik dan penyelamatan lingkungan hidup, dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dalam memberikan aksi-aksi dakwahnya.

Al-Quran surat Al-Haji, 22 : 78 yang artinya, “ Dan berjihadlah kamu dijalan allah dengan jihad sebenar-benarnya. Penjelasan lainnya termuat dalam surat *Al-Taubah* 9 : 41”...dan “berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah”, dan dipertegas dalam surat *al-Anfal* 8 : 72, “Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah”,<sup>242</sup>

Dalam kalimat sederhana *jihad* bisa dimaknai ketika sorang muslim mengekspresikan, mencurahkan usaha dan perjuanganya untuk melawan keburukan, kemungkaran, kebathilan, dan kekafiran, dimulai dari dirinya sendiri, dilanjutkan dengan *jihad* yang ada dilingkungan masyarakat sekitarnya dan tentunya dilanjutkan di wilayah-wilayah manapun untuk melawan keburukan dan kemungkaran sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang beriman.<sup>243</sup>

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa dari sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi

---

<sup>239</sup>Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Al-Quran per kata* (Jakarta :Pondok Hilal), 2010, 119

<sup>240</sup>Hasil wawancara dengan Ade Solih, sebagai Pembina Barisan Santri Tasikmalaya, tanggal 12 oktober 2013

<sup>241</sup>Jihad bermakna “sungguh-sungguh” berikhtiar keras untuk mencapai tujuan yang terpuji, dan dalam kontek Islam kata “jihad” memuat banyak makna. Lihat Dunia Islam Modern, Jonh L. Esposito, jilid 3 (Bandung : Mizan, 2001), 62.

<sup>242</sup>Hasil wawancara dengan Ade Solih, sebagai Pembina Barisan Santri Tasikmalaya, tanggal 6 Januari 2014

<sup>243</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dadang di Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya, tanggal 5 Januari 2013

untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.<sup>244</sup>

Bagi orang yang menerima ajaran lewat *tabligh*, mesti dibina terus menerus untuk penambahan ilmu, setelah umat ilmunya kuat maka langkah berikutnya diberikan materi *jihad syiasyat* (politik), akan tetapi bukan politik praktis. Yang disebut jihad politik itu bagaimana caranya strategi supaya memenangkan Islam bukan untuk duduk di kursi jabatan, jadi jihad politik Brigade Tholiban berbeda dengan politik yang ada dilapangan, karena beda jalan, (*syiasyi subntatif*) bukan (*syiasyi pragmatist*).<sup>245</sup>

Apabila agama Islam yang dianut didzalimi, diserang dihina oleh musuh di segala penjuru dan terancam kepunahan baru umat Islam angkat senjata, sebagaimana yang di alami oleh Rasulullah saw ketika Rasul akan dibunuh oleh kaum kafirin maka perintah Jihad kecil diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w.: ‘Telah diperkenankan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah diperlakukan dengan aniaya dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka”.<sup>246</sup>

Jihad perang hanya dibenarkan untuk membela diri guna menyelamatkan Islam dari suatu kehancuran, menegakkan kemerdekaan berpendapat disamping juga untuk membantu mempertahankan tempat-tempat ibadah umat agama lain dari kerusakan atau penghinaan. Umat Muslim di masa awal tidak memiliki pilihan lain kecuali berperang karena mereka terpaksa harus melakukannya. Perang yang bersifat agresif sejak dulu mau pun kini tetap dilarang oleh Islam. Kekuatan politis negeri-negeri Muslim tidak boleh digunakan untuk ambisi pribadi, tetapi hanya untuk perbaikan kondisi rakyat yang miskin serta demi pengembangan perdamaian dan kemajuan.

Al-Quran dalam penegasannya “.”<sup>247</sup> ‘Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya jalan benar itu nyata bedanya dari kesesatan. . .’<sup>248</sup> ‘Maka nasihatilah, sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi nasihat. Engkau bukan penjaga atas mereka.’<sup>249</sup>

Islam yang dimaksud oleh BT merupakan bentuk pengejawantahan dari Islam ideologi sebagai landasan sekaligus tujuan perjuangan dalam politik. Agama bukan saja sumber inspirasi dalam kehidupan dunia, namun juga merupakan landasan etis eksplisit yang memayungi perjuangan politik untuk mencapai kekuasaan, atau memungsikan agama pada dimensi sumber yang sebenarnya.<sup>250</sup> Sesuai dengan pernyataan salah seorang Tholiban, bahwa bupati Tasikmalaya Uu. Ruzanul Ulum dari santri, kami mendukung terhadap program

---

<sup>244</sup>QS, 9 : 122.

<sup>245</sup>Hasil wawancara dengan Ajengan Solih tanggal 22 Oktober 2013

<sup>246</sup>QS, .22 : 39)

<sup>247</sup>QS, (8 : 39).

<sup>248</sup>QS, (.2 : 256).

<sup>249</sup>QS, (.88 : 21-22)

<sup>250</sup>Hasil wawancara dengan Ajengan Solih tanggal 22 Oktober 2013

dan kebijakan Bupati untuk kemajuan Islam, akan tetapi jika ada yang dianggap menyimpang kami tidak segan-segan mengkritisnya dan bahkan melakukan aksi-aksi.<sup>251</sup> Ini mengandung makna bahwa barisan santri yang selalu mendorong dan bahkan menyampaikan aspirasi melalui demo dalam penegakan aqidah (aturan dan tata nilai keagamaan) terus menerus disuarakan terhadap bupati tampaknya seolah-olah antara Bupati dan thaliban bersebrangan, akan tetapi justru saling menyokong dalam membangun masyarakat Tasikmalaya. Jihad dimaksudkan untuk meninggikan kalimat Allah, yang mengandung kebenaran, keadilan, merealisasikan kemuliaan, keamanan, dan kebebasan manusia, sehingga seseorang tidak menjadi sembah orang lain.<sup>252</sup>

Menurut informan,<sup>253</sup> dalam konteks ideologi politik kegamaan umat Islam yang beriman di Indonesia, memiliki pola hijrah dan konsepnya *laailaaha illallah*, terdiri dari dua kalimat, yaitu *Laa Ilaaha* dan *Illallah*, *lailahnya* melahirkan sikap *baro'ah*, *baro'ah* (berlepas diri) tidak ada keterikatan. Sekalipun Nabi Muhammad ada di Makkah Nabi Muhammad tidak di dalam kekuasaan Abu Jahal, sama halnya dengan kondisi Indonesia karena ideologi berbeda ini jelas isi dan tujuannya pun akan berbeda pula.

Lantas informan menjelaskan sambil membuka Al-Quran bahwa, satu negeri dua kepemimpinan ada dua Negara (kepemimpinan Abu Jahal dan Nabi Muhammad). Ia mengidentifikasi Abu Jahal sebagai *person* sekaligus sebagai sistem penguasa tiran. Satu negeri tapi beda Negara beda kepemimpinan, karena karakter orang *muwahid* itu disebut Alloh dalam Al-Quran (Al-Hasr) surat ke 58 : 22, ”.<sup>254</sup>

Karena menentang aturannya, sekalipun bapak mereka sendiri, anak, saudara, kerabat, kalau mereka menentang Allah dan Rasulnya. Orang mu'min tidak mau menaruh rasa cinta, dan Alloh menyatakan *ulaika kataba fikulubihim minal iman*. Barulah orang itu yg didalam hatinya ada iman, kalau tidak begitu berarti imanya bohong, itulah karakter *tauhid* karakter *muwahid*. Maka orang *muwahid* dengan orang *syirik musrik* akan berbeda dan tidak akan bersatu akan terjadi dua kubu, di Indonesia pun silahkan kubu Pancasila berjalan dan kami tidak akan tunduk sebab hukum yang digunakan bukan hukum Allah itulah pandangan kami.<sup>255</sup>

### C. Pembentukan Jaringan Dakwah & Politik Brigade Tholiban

Pada dekade kontemporer ada inspiratornya KH. Asep Maoshul Manonjaya, dilapangan ada penggeraknya kelompok Brigade Tholiban dan kelompok Islam lainnya, serta di *grassroot* ada jaringannya salah satunya alumni Miftahul Huda, dan sebagian masyarakat lainnya, serta memiliki landasan idil yang jelas kalimat *toyyibah Laa Ilaaha Illallah*. Seperti halnya terjadi pada

---

<sup>251</sup>Wawancara dengan Ajengan Sofyan Karangnunggal tanggal 18 Oktober 2014

<sup>252</sup>Wawancara dengan Ajengan Solih tanggal 22 Oktober 2013

<sup>253</sup>Wawancara dengan ustadz ade Solih tanggal 3 Nopember 2013

<sup>254</sup>Wawancara dengan Ade Solih, 22 April 2014.

<sup>255</sup>Wawancara dengan Ustad Ade, Pagerageung Tasikmalaya, tanggal 2 Nopember 2013

tanggal 25 Oktober tahun 2014 dimana peneliti masuk didalamnya. Dari wilayah Bandung Raya misalnya mereka bergabung dari wilayah kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat mereka berkumpul di depan POLDA Jabar, mereka berangkat komvoi bersama menggunakan sepeda motor dan dilepas oleh wakil walikota Bandung Oded Mohammad Daniel.

Penguatan jaringan Brigade Tholiban setiap tahun selalu mengadakan silaturahmi untuk menyegarkan pesan kalimat *Mualim, Muadzib, Murabby dan Jihad*. Salah satu yang memotivasi para alumni yang datang dari berbagai pelosok adalah karena *takdzim, tabarruk* dan *tafwidh* terhadap kyai dalam menjaga amanatnya seperti tersurat dalam kalimat *imamul amilin, imamul mutaqin dan mutaqin*.

Kalau di Indonesia ada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dasar ideologinya Pancasila yang didukung oleh nasionalis, kapitalis dan sosialis, kami tetap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dasar ideologinya Islam melanjutkan dari kepemimpinan Sekarmaji marjani Kartosuwiryo, sebagai pencetus dan ploklamator Negara Islam Indonesia (NII).<sup>256</sup> Akan tetapi ternyata substansi dari ideologi yang dimaksud akidah islamiyah, seperti salat, zakat, atau menghalangi penetapan hukum Allah yang berkenaan dengan jiwa, harta dan kehormatan, *amar ma'ruf nahi mungkar* dan seterusnya. Nampaknya pernyataan inilah yang menjadi konsep asasi sehingga kelompok ini melakukan aktualisasi dirinya.

Dengan mengatakan *tawakaltu a'llallah la haula wala quwwata ila billah* selalu memohon ampunan kepada-Nya, memperkuat dan mengamalkan shahadat. Kalimat shahadat, yaitu *Asyhadu ala ilaaha illallah wa-asyhadu anna Muhammad al-rasulallah*, sebagai landasan dalam mengatur pola kehidupan di dunia. melaksanakan aturan-aturan-Nya dan wajib menggunakan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai landasan utamanya karena sudah dijamin kebenarannya bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Muhammad Saw.<sup>257</sup> Senada dengan Tulisan Haidar Nasyir,<sup>258</sup> pemberlakuan penerapan syari'at Islam dimulai sejak tahun 2000-an. Gerakan ini pada awalnya dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam dalam masyarakat termasuk kalangan santri dan organisasi Islam setempat yang kemudian bergabung dalam Forum Bersama Pemuda Islam (FBPI).

Kota Santri Tasikmalaya yang diperkuat dengan jumlah pesantren paling membludak di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan data dilapangan jumlah pesantren di Tasikmalaya 994 (sebagaimana terlampir).<sup>259</sup> Dan santri yang tercatat berjumlah di kta Tasikmalaya 27.935 santri dan yang belajar di Kabupaten

---

<sup>256</sup>Hasil Wawancara, dengan Bapak Ade Solih di Kecamatan Pagerageung, Tasikmalaya, tanggal 6 Januari 2013

<sup>257</sup>Wawancara dengan Ibu HJ. Aisyah di Kecamatan Ciawi Tasikmalaya tanggal 6 Januari 2013

<sup>258</sup> Haidar Nasyir, *Islam Syariat* (Bandung : Mizan, 2013).

<sup>259</sup>Sumber: Data Hasil Survey Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2013. dalam Lampiran 24 dan 25.



Tasikmalaya 94.582 santri sehingga jumlah keseluruhan santri yang beelajar di Tasikmalaya berdasarkan Kementerian Agama Tasikmalaya dan Kementerian agama Propinsi Jawa Barat berjumlah 122.517 santri di tahun pelajaran 2013/2014. Santri-santri ini berada di tiga warna pesantren, pertama pesantren salafiyah, kedua khalafiyah dan ketiga pesantren kombinasi gabungan salafiyah dan khalafiyah atau kombinasi. Dari sebagian santri ada yang bertindak dengan tindakan fisik.

Kelompok garis keras ini ditemukan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, Brigade Tholiban atau Barisan santri dan Gerakan Pemuda Islam dari gabungan pemuda masjid yang ada di Tasikmalaya. Walaupun dikatakan informan Ustadz Ade Solih, semua itu hanya sebagai sayap-sayap dalam melakukan gerakan aksinya.<sup>260</sup> Tokoh Taliban Ruhanudin mengungkapkan, bahwa Gerakan Taliban Tasikmalaya tidak memiliki keterkaitannya dengan Taliban di Afganistan ataupun di Pakistan. Namun demikian prinsip ideologinya mempunyai kesamaan, juga tidak jauh berbeda dengan Ikhwanul Muslimin Mesir dan Hamas Palestina serta gerakan Islam lainnya. Perbedaannya sebagaimana yang diungkapkannya adalah dalam mengaktualisasikan tujuannya.

Konsep dasar dalam pencapaian tujuannya adalah berupaya menggeser keberadaan masyarakat dari kebodohan ke arah yang berpengetahuan dan berpikiran serta berwawasan luas, sehingga dapat diimplementasikan menjadi sebuah harapan dalam perwujudan nyata yang dipandu oleh konsep Islam secara komprehensif. Atas dasar asumsi berikut, maka perlunya mengimankan mereka, namun diakuinya dalam perjalanannya tidaklah mudah dan tentunya memerlukan strategi yang dapat diterima oleh masyarakat. Agar dalam melaksanakan dakwah islamiyah berjalan dengan baik dan menghasilkan efektifitas dakwah, sehingga masyarakat benar-benar mengimani Allah SWT dengan mentaati aturan Islam sebagai kitab sucinya dan Sunnah Rasulullah

Brigade Tholiban dibentuk sebatas media saja. Pak Ruhanuddin yang berada di Panca tengah hanya difigurkan oleh masyarakat, selainnya menjadi rahasia kami. KH Zenjen di Paseh satu Barisan dengan NII (menurut pengakuan informan, di Pagerageung). Dia orang tua dan dia punya kekuatan (*power*) di Tasikmalaya maka kita munculkan sebagai penggerak di lapangan, tapi mereka tidak mengetahui siapa dibelakangnya karena dia sebagai tokoh, dan ditokohkan di masyarakat.<sup>261</sup>

Masuk barisan NII tidak hanya mengucapkan kalimat *thoyyibah Laa ilaaha illallah*, diperlukan kesiapan pengorbanan tenaga, pengorbanan pikiran dan pengorbanan harta, waktu, serta mesti mentaati aturan atau kode etik yang diatur dengan aturan dan diberlakukan di Negara Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Ada kalimat yang mencengangkan bagi peneliti, karena informan menyampaikan, bahwa ada titik nadir kesiapan yang mesti benar-benar siap, kesiapan yang lebih dahsyat, yaitu kesiapan dipinta nyawa untuk berjuang di

---

<sup>260</sup>Wawancara dengan bapak Ustadz Ade Solih Pagerageung Tasikmalaya Selatan tanggal 2 September 2013

<sup>261</sup>Wawancara dengan bapak Ade Tanggal 2 Nopember 2013

Negara Islam. Di samping dipinta harta segala sesuatu yang ada dalam diri anggota NII harus siap dikorbankan, karena dia mengacu pada hakikat syahadat yang mereka pahami, dengan menunjukan Al-Quran surat At-Taubah (QS 9 : 111): “<sup>262</sup>

Pijakan kalimat yang diterima dari informan, bahwa pengembangan kalimat tauhid tersebut, persis sama dengan landasan perjuangan yang dibangun dan ditancapkan oleh Pesantren Miftahul Huda manonjaya yang didirikan oleh KH. Choer Afanddy, tidak hanya pesantren manonjya, akan tetapi pesantren yang memiliki jamaah luar biasa yang bergerak dan membangun tharikat Naqshabandiyah Suryalaya pondasi pengembangan aqidah itu persis sama hanya sedikit berbeda dalam melakukan gerakan dari kedua pesantren tersebut.

Ideologi itu sudah tercantum dalam ideologi Negara Islam Indonesia, Negara Islam Indonesia sudah punya Undang-Undang dasar, dan cara pemilihan pimpinan itu ada kriterianya. Sejak tahun 1949 sudah ada statusnya, hanya belum saatnya, memperjuangkan tegaknya Syari'at Islam di Indonesia. Kerahasiaan gerakan tetap terjaga guna menghindari kekacauan umat. Kerahasiaan juga mencakup orang yang lebih tahu, yaitu pimpinan penting Darrul Islam. Jika disampaikan belum memenuhi batas-batas aturan tertentu, maka dapat dicap pengkhianat sehingga harus dirahasiakan.<sup>263</sup>

Salah seorang anggota Brigde Tholiban, Redy mengatakan pihaknya bersama segenap masyarakat yang kontra dengan penambangan pasir besi, meminta pemerintah untuk meninjau ulang kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Sedikitnya seratus orang yang tergabung dalam Relawan Masyarakat Tasikmalaya Selatan (Rampas) bersama Brigade Tholiban kembali berunjuk rasa menuntut Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menyelesaikan pro dan kontra penambangan pasir besi di wilayah selatan Tasikmalaya.

Gerakan organisasi yang mengatasnamakan Islam di Tasikmalaya tidak hanya merespon apa yang terjadi di Tasikmalaya, akan tetapi merespon pula apa yang terjadi di sesama negara Muslim Palestina, Koordinator aksi Maoushul Affandi saat berorasi mengatakan, di Tasikmalaya ini banyak antek-antek Israel. Meski tidak bisa ke Israel membantu Palestina, pihaknya akan membantu dengan menghancurkan Israel. "Kami mengutuk keras penyerangan Israel ke Palestina. Hancurkan antek-anteknya," tegas dia. Dan demo terus berlangsung dengan gemuruh suara "duruk", "duruk" (bakar) antek-antek Israel.<sup>264</sup>

Data tersebut memperkuat dugaan bahwa yang menyuarakan aspirasi syariat Islam di Tasikmalaya salah satunya adalah barisan santri yang berasal dari pesantren Miftahul Huda pimpinan KH. Asep Maoshul Affandy, karena memang berdasarkan fakta bahwa pesantren yang berlabel Huda, jumlahnya sangat signifikan yaitu berjumlah 326 Pesantren Huda yang berdomisili di Tasikmalaya. Akan tetapi dalam penguatan jaringan, sesuai data yang didapat, ternyata tidak

---

<sup>262</sup>Kementerian Agama RI, (Al-Quran dan terjemahnya, 2013), 204.(QS, 9 : 111).

<sup>263</sup>Wawancara dengan Ade Solih tanggal 23 Oktober 2013

<sup>264</sup>Irwan Nugraha, Tasikmalaya, Kompas.com dilansir tanggal 21 November 2012

hanya antar pesantren yang berlabel Huda, akan tetapi fakta dilapangan bergabung dengan pesantren lainnya, dan bahkan dengan organisasi Islam yang ada di Tasikmalaya termasuk dengan pemuda masjid.<sup>265</sup>

#### **D. Pergeseran dari Amar Ma'ruf-Nahyi Munkar Ke Wilayah Politik**

Pertarungan politik Islam di Indonesia sudah berlangsung dari awal kemerdekaan. Sikap anti Islam terkristalisasi di dalam bagian-bagian besar di kalangan elit politik, termasuk di militer. Isu besar tahun 1955 ketika pemilihan parlemen pertama hingga kini adalah apakah Indonesia akan terus setia kepada Pancasila sebagai doktrin yang syah dan fundamental atau akan menjadi Negara Islam. Faktanya partai politik terbesar tahun 1950-an adalah Masyumi melakukan perjuangan samapi pada sidang konsituante tahun 1957 dan dibubarkan oleh Soekarno tahun 1959 dengan dekritnya.

Dua penghianatan terhadap sila-sila yang fundamental dari identitas politik Indonesia : multi keagamaan dan persatuan nasional, sehingga orde baru mengambil suatu kebijaksanaan politik dua jurusan terhadap politik Islam yaitu; memajukan ketaatan beragama personal dan menentang politisasi agama. Dimana departemen agama diperkuat dan diberi kepemimpinan non-partisan. Sistem sekolah guru agama Islam yang ada diperluas dan diberi tambahan pembiayaan, yayasan keislaman dikontrol oleh Presiden Soeharto dan mulai pembangunan masjid secara besar-besaran di seluruh pelosok negeri.

Perkembangan sejarah berikutnya ekspresi politik Islam pada tahun 1973 empat partai politik Islam difusikan menjadi satu (PPP) dan tidak diizinkan memakai nama Islam, tahun 1977 PPP dipaksa menanggalkan tanda gambar partai Islamnya dengan gambar bintang yang non-religius. Pada tahun 1984 semua partai politik diminta menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal, tidak hanya itu tekanan terhadap partai Islam bahkan keanggotaan partai pun harus menerima dari non-Muslim atau menjadi partai terbuka.karena azasnya mesti dirubah dengan menggunakan asas Pancasila dan terjadi penyeragaman pijakan perjuangan partai.<sup>266</sup> Pernyataan ini cukup beralasan karena peranan agama dalam sebuah pemerintahan merupakan fondasi moral dan etik bagi lahirnya kebijaksanaan politik sebuah negara.<sup>267</sup>

Ada gagasan diungkapkan bahwa *“tong pareum ideologi NII lamun hayang negakeum syareat Islam di Indonesia. Teu kudu make payung hukum engke oge bakal aya sorangan, langkahna kuatken tauhid ka masyarakat ku kalimat laa ilaha illallah*” (apabila ingin menegakan syariat Islam, maka jangan sampai redup ideologi NII. Tidak perlu menggunakan payung hukum, karena

---

<sup>265</sup> Wawancara dengan bapak Endang Sukaraja, tanggal 20 Maret 2013

<sup>266</sup> *Asas Tunggal Pancasila* menurut Deliar Noer pada saat itu sebuah asas yang dipaksakan untuk menyeragamkan asas Partai dan organisasi kemasyarakatan lainnya, sementara pijakan gerakan politik di Indonesia sejak awal kemerdekaan diwarnai oleh pemikiran Nasionalis, Islamis dan Marxis. Menurut peneliti pemaksaan ini kurang mempertimbangkan realitas kehidupan sosial masyarakat yang berbhineka baik agama, suku, bahasa dan adat Istiadat.

<sup>267</sup> Robert W. Hapner, *ICMI dan Kelas Menengah Islam Indonesia* (Jakarta : 1995).

nanti juga akan timbul dengan sendirinya, dengan cara memperkuat tauhid masyarakat).<sup>268</sup>

Aspirasi masyarakat itu direspon oleh jajaran DPRD dan pemerintah Tasikmalaya dan lahirnya hingga diterbitkannya Peraturan Daerah Di Kota Tasikmalaya Nomor 12 Tahun 2009 Tentang : Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Bermasyarakat Yang Berlandaskan Ajaran Islam Dan Norma-Norma Sosial Masyarakat Tasikmalaya yang disahkan tanggal 24 September 2009 Di Tasikmalaya.<sup>269</sup>

Kemudian tujuan dari PERDA tersebut, berikut: *Pertama*, menciptakan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai dan norma-norma sosial sebagai pedoman hidup, baik bagi kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua*, membangun pemahaman masyarakat terhadap akibat dari perilaku dan perbuatan yang menyimpang dan/atau bertentangan dengan ajaran agama Islam dan norma-norma sosial serta aturan hukum, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara. *Ketiga*, membentuk pribadi bagi masyarakat muslim dengan akhlakul karimah yang bersumber pada ajaran Al-Quran dan Assunah. *Keempat*, membentuk pribadi setiap orang yang bukan beragama Islam untuk menghormati dan menghargai norma-norma ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Tasikmalaya serta norma-norma sosial dan peraturan hukum yang berlaku di Indonesia. *Kelima*, menciptakan peningkatan keimanan dan ketaaqwaan bagi umat islam kepada Allah Subhana Wata'ala. *Keenam*, menciptakan suasana kehidupan masyarakat dan lingkungan yang harmonis, rukun, damai, aman, tertib dan tenteram.<sup>270</sup>

Adapun kegiatan atau tindakan-tindakan masyarakat yang dicela dan tercela berupa tindakan korupsi dan penyalahgunaan jabatan dan kewenangan bagi para pejabat, perzinahan dan pelacuran baik yang dilakukan berbeda jenis kelamin maupun homoseksual atau lesbian, perjudian dalam berbagai jenisnya, penggunaan minuman keras dan makanan yang mengandung alkohol yang menimbulkan kecanduan dan memabukan, penggunaan narkoba, zat adiktif dan obat-obatan lainnya yang terlarang, praktik aborsi, pornografi, praktik riba dan ijon, perdukunan karena perbuatan syirik, premanisme dan penyebaran aliran sesat.<sup>271</sup>

Di samping peraturan yang dituangkan pada perda syariat Islam di Tasikmalaya ditekankan juga mengenai pemeliharaan aqidah Islamiyah, Pengamalan ibadah, Pelaksanaan bidang muamalah, pelaksanaan bidang akhlaq, pelaksanaan bidang dakwah Islamiyah dan Syi'ar Islam dan pelaksanaan bidang berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma-norma sosial masyarakat Tasikmalaya.<sup>272</sup> Brigade Tholiban atau Barisan santri dan Gerakan

---

<sup>268</sup>Hasil wawancara dengan Kiki Komarujaman, 28 April 2013.

<sup>269</sup>Sumber: Arsip Pemerintah Daerah Tasikmalaya, 2009.

<sup>270</sup>Sumber Peraturan daerah Tasikmalaya Tahun 2009

<sup>271</sup>Sumber: Arsip Pemerintah Kota Tasikmalaya tentang Perda Sayriat Islam Bab 2 Pasal

<sup>272</sup>Untuk lebih rinci lihat di lampiran pada peraturan syaria'at Islam di tasikmalaya.

Pemuda Islam dari gabungan pemuda masjid yang ada di Tasikmalaya. Walaupun dikatakan informan Ustadz Ade Solih, semua itu hanya sebagai sayap-sayap dalam melakukan gerakan aksinya.<sup>273</sup>

Perda SI. Ia meminta kepada pihak legislatif segera mengesahkan perda SI dengan harapan masyarakat Tasikmalaya sebagai kota santri menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam. "Kami minta DPRD kota Tasik segera mengesahkan perda syariat Islam".<sup>274</sup> Spirit ideologi Islam dalam semangat implementasi Perda SI sangat kuat menjiwai setiap anggota BT. "Kami mendukung penetapan Perda syariat Islam, kami juga meminta dukungan dan doa dari semua elemen masyarakat," setelah mendapat kepastian jawaban dari pihak legislatif. Setelah itu, ribuan massa membubarkan diri dengan tertib menggunakan berbagai kendaraan roda empat dan roda dua dengan pengawalan ketat dari kepolisian Polresta Tasikmalaya.<sup>275</sup> untuk mewujudkan Kota Tasikmalaya yang agamis. "Kami sangat mendukung adanya peraturan daerah yang berdasarkan syariat Islam, dan perilaku masyarakat yang menjurus kemaksiatan harus dicegah".

Tampaknya gerakan pemberlakuan Syari'at Islam di Tasikmalaya, yang merupakan gerakan keagamaan pada umumnya melibatkan unsur-unsur agama itu sendiri, yaitu sistem keyakinan, simbol, organisasi-organisasi, dan praktik-praktik keagamaan. Kemudian gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Brigade Tholiban itu bukan sekedar gerakan pemikiran akan tetapi didukung oleh gerakan yang berupa tindakan-tindakan dan tuntutan-tuntutan baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat untuk menaati ajaran Islam. Marx Weber menempatkan *world view* Islam sebagai suatu sistem keyakinan yang spesifik atau unik, karena agama Islam telah menampilkan orientasi keagamaan baru yang melibatkan sistem teologis dan ajaran etis yang komprehensif.<sup>276</sup> Islam tidak sebatas dogma dan ritual akan tetapi sekaligus menjadi pandangan hidup yang memberikan arah pola perilaku dan tindakan-tindakan umatnya.

Dalam fakta sosial Islam dapat dilihat dari tiga tingkatan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. *Pertama*, Islam sebagai sistem keyakinan; *Kedua*, Islam sebagai sebuah kebudayaan dan cara hidup yang akan mengintegrasikan kehidupan muslim ke dalam suatu Negara; *Ketiga*, Islam sebagai ideologi politik yang untaian nilainya dapat mensosialisasikan umat Islam ke dalam komunitas politik yang terpisah.<sup>277</sup> Dalam relasi seperti ini menurut Haidar Nasyir (2013) Islam bukan sebatas aspek keyakinan melainkan merasuk menjadi ideologi dan kebudayaan dan menjadi pola hidup bagi kelakuan (*mode for action*) atau sistem tindakan pemeluknya. Ketika Islam mengekspresikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, otomatis Islam melalui

---

<sup>273</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ustadz Ade Solih Pagerageung Tasikmalaya Selatan tanggal 2 September 2013

<sup>274</sup>Wawancara dengan anggota BT Koswara, 14 Juni 2014.

<sup>275</sup>Feri Purnama (U.PK-FPM/B/Y003/Y003) 02-12-2009

<sup>276</sup>Ralp Scoedher, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, terjemahan Ratna Noviani (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 83.

<sup>277</sup>Haidar Nasir, *Islam* .....120.



pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious Experiences*) pemeluknya, maka Islam menjadi pola kelakuan (*mode for action*) atau tindakan dalam struktur kebudayaan yang bercorak keagamaan.

Ada beberapa alasan, kenapa gerakan ideologi keagamaan kemudian dilakukan semacam transformasi ke politik dalam gerakan BT. Strategi tersebut, diungkap secara implisit oleh informan bahwa hal tersebut merupakan wasiat sekaligus amanat Khoer Affandi (pimpinan sekaligus pendiri Pesantren Miftahul Huda) kemudian dilanjutkan oleh anaknya (Asep Maushul), dan dihayati oleh para alumninya, pernyataannya sebagai berikut:<sup>278</sup>

“...lamun hayang ngarubah situasi masyarakat moal bisa ngan saukur gogorowokan, nitah kitu nitah kieu hese didengena, ajengan dua jam pidato oge moal bisa ngarubah, sabab inkonstitusional. Tah ayeunamah supaya bisa ngarubah secara konstitusional, sok arasup jadi anggota dewan kana partai numana oge, sabab lamun tos jadi anggota dewan mah boga kakawasaan...”

(jika ingin merubah situasi masyarakat tidak bisa hanya sekadar ceramah, dua jam ajeungan ceramah juga tidak akan bisa sebab di luar aturan. Sekarang, supaya bisa merubah masyarakat tersebut, para alumni santri harus masuk menjadi anggota dewan dengan menggunakan kendaraan partai mana saja agar memiliki kekuasaan).

Satu negeri tapi beda Negara beda kepemimpinan, karena karakter orang muwahid itu disebut Alloh dalam Al-Quran Surat ke 58 : 22 (*latajdu qoumay billahi waal yaumil akhir yuwaaduuna man....warrasula walaukanu abaahum*).<sup>279</sup>

Disebabkan oleh adanya perbedaan ideologi di Indonesia, maka gerakan yang kami bangun adalah gerakan upaya mencerdaskan masyarakat Muslim dengan *dakwah Islamiyah* berupa ta’lim, untuk menyampaikan ideologi yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad saw. Keberadaan Negara Islam Indonesia (NII) yang diproklamkan tanggal 7 Agustus 1949 oleh Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo secara ideologi tetap hidup dan berkembang dan tidak dibubarkan.<sup>280</sup>

Setelah mengalahkan pejuang Islam maka RIS dirubah menjadi NKRI berarti NKRI itu kelanjutan dari RIS bukan dari 1945, sebab proklamasi tahun 1945 sudah batal. Inilah yang tidak dipahami oleh masyarakat Islam akan tetapi yang diperingati adalah proklamasi 1945 yang sudah tidak ada.<sup>281</sup> Dari pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam pemahaman penganut NII Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 sudah dibubarkan oleh perundingan dengan Belanda menjadi Negara Republik Indonesia Serikat (RIS).<sup>282</sup> Maka Allah

---

<sup>278</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Komarujaman, 29 April 2013.

<sup>279</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, Khazanah Intelektual (Bandung : Anggota IKAPI, 2012), 545.

<sup>280</sup> Hasil wawancara dengan ustadz ade Solih tanggal 2 Oktober 2013

<sup>281</sup> Hasil wawancara, tanggal 4 Oktober 2013

<sup>282</sup> Hasil wawancara, tanggal 4 Oktober 2013

menjawabnya dengan turunya surat *Al-Kafirun*. Kalau kita menyetujui adanya toleransi beragama berarti kita sama-sama menyembah mereka. Kita bertoleransi tidak sampai disana tapi sampai pada *lakum diinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukmu agamku).<sup>283</sup> Akan tetapi tegaknya Syaria'at Islam perlu diperjuangkan sebagaimana sesuai dengan pola perjuangannya NII itu sendiri, yaitu pola *Iman, Hijrah dan Jihad*.

Kaitannya dengan Negara Indonesia yang berdasar Pancasila ketika awal berdirinya yang dipimpin Soekarno dan Hatta tahun 1962 terjadi gejolak atau pertentangan antara Soekarno dan Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo. Sebagai Imam Darul Islam dalam Negara Islam Indonesia, ia diminta untuk membubarkan NII, SMK memilih Mati karena kekuatan akidah tawhidnya. “ Bagimu soekarno Pancasila dan bagiku aturan Islam yang aku anut. Silahkan anda memperjuangkan nasionalisme dengan Pancasila dan kami akan tetap berjuang untuk Islamku “. <sup>284</sup>

Pertarungan ideologi yang berjalan di Indonesia tidak akan berhenti, karena jika ideologi sudah tertanam dan mendarah daging dalam jiwa seseorang apapun ideologinya tidak akan pernah hilang, kecuali seseorang itu meninggal dunia. Akan tetapi, ideologinya akan tetap hidup dan berlanjut sebab ideologi yang dianutnya yakin benarnya.<sup>285</sup>

Brigade Tholiban memiliki alasan mendasar sebagaimana muslim lainnya yang memahami ajaran Islam sebenarnya, bahwa, *pertama*, Islam itu agama Rabbani agama Allah yang tidak ada intervensi siapapun; *kedua*, Islam itu agama *Mondial* (alamiah) yang tidak dibatasi oleh wilayah untuk semua pelosok dunia dan untuk semua manusia. Kemudian dia menuturkan bahwa, Islam itu agama *murunah* (*fleksible*) dalam setiap situasi kondisi. Islam sebagai agama *Summuliyah* (agama universal) mencakup semua aspek kehidupan.

Atas argument tersebut, Pati Yakan menyatakan Islam pasti menang. Juga menurut logika kita, ditambah dan diprekuat oleh dalil dari Allah dan Rasul. Apabila orang muslim benar mikirnya dia akan mempunyai keyakinan Islam akan menang ditambah lagi dengan Allah telah menjanjikan dan rasul menjanjikan, maka tidak ada alasan seorang *mu'min* meragukan, sekalipun hari ini belum merata di seluruh pelosok wilayah nusantara<sup>286</sup>.

Pada suatu saat dengan penuh ketawakalan dan perjuangan yang serius kami berkayakinan Islam akan tegak di bumi Nusantara. Maka menjadi tugas orang yang beriman untuk terus menerus memperjuangkannya terutama melakukan pembinaan transpormasi ilmu keislaman supaya masyarakat muslim khususnya mengetahui, memahami dan menyadari bahwa ajaran Islam itu yakin

---

<sup>283</sup> Hasil wawancara, tanggal 3 Oktober 2013

<sup>284</sup> wawancara, dengan ustad Ade Solih, tanggal 2 Oktober 2013

<sup>285</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Redy dan Ade Solih tanggal 9 Nopember 2013

<sup>286</sup> Hasil wawancara Ustad Redy dan Ade Solih tanggal 9 Nopember 2013

benarnya dan untuk diterapkan sebagai landasan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>287</sup>

Dari pernyataan dan penjelasan di atas, nampaknya Brigade Tholiban dan penganut Islam lainnya, sangat menyakini bahwa Islam satu-satunya ajaran yang dijamin kebenarannya. Islam akan menjadi pilar dan ideologi yang tumbuh di bumi nusantara untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, dan pada saat bersamaan ideologi yang sekarang dijadikan ideologi Negara Indonesia, yaitu Pancasila. Tidak menutup kemungkinan ideologi ini akan tergantikan oleh Ideologi Islam sebagai dasar Negara dan mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ideologi agama sangat kuat dipegang oleh para kader BT, seperti diungkap oleh salah seorang informan, berikut: *ya... kalau sudah menang siapa yang akan ragu, seperti halnya, kalau kita sudah mati melihat sorga dan neraka siapa yang tidak akan beriman, semuanya akan iman, justru ujian iman itu hari ini sebelum kita lihat sorga dan neraka, apalagi kita yakin keberadaan sorga dan neraka. Hari ini Islam belum menang itulah ujian dari Allah, apakah manusia mengaku mu'min akan yakin atau tidak. Bagi yang yakin kebenaran Islam pasti akan terus memperjuangkannya untuk tegaknya sebuah aturan kehidupan berbangsa dan bernegara.*<sup>288</sup>

Term agama lainnya adalah syirik. Tidak ada tempat terhadap sikap syirik dalam Islam. Konsep iman *Lailaaha illallah*, kata *ilaha* bermakna melepaskan diri dari berbagai system penyembahan karena di luar penyembahan kepada Allah. Dalam konsep lain disebut *hijrah ma'ani*. Hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang berdasarkan pancasila, sebagai muslim yang beriman dengan fondasi Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya, tidak mesti mentaatinya. Jika mentaati maka muslim itu sudah keluar dari rel aturan Islam dengan kata lain sudah *murtad*, karena bukan aturan Allah SWT.<sup>289</sup>

Konsep BT-Negara Islam Indonesia tentang proses menghindari murtad adalah *hijrah ma'ani*. *Hijrah ma'ani* merupakan hakikat iman. *Hijrah ma'ani* itu dua macam, yaitu syahadat *Lailaaha illallah*. Ideologi tauhid *Lailaaha illallah* melepas tuhan di luar Allah. Kedua *Waashadu anna Muhammadarasulullah*, yang berarti keyakinan harus hidup dan berada dalam kepemimpinan Muhammad Rasulullah sebagai kepemimpinan Islam. Karena tidak ada di zaman sehabat orang mengaku muslim membaca syahadat lantas dia hidup dalam kepemimpinan Abu Jahal.<sup>290</sup> sekalipun dua kalimat *syahadat* disebut tapi tidak ada *wa* nya sebagai penghubung itu dianggap batal karena kalimat itu berpisah tidak menyatu. Di sana para ulama tauhidnya sepakat semua.<sup>291</sup>

---

<sup>287</sup> Hasil wawancara Ustad Redy dan Ade Solih tanggal 9 Nopember 2013

<sup>288</sup> Hasil wawancara tanggal 3 Oktober 2013

<sup>289</sup> Hasil wawancara, tanggal 23 Oktober 2013

<sup>290</sup> Hasil wawancara Tanggal 23 Oktober 2013

<sup>291</sup> Hasil wawancara Tanggal 23 Oktober 2013

Atas dasar ideologi tersebut, Dakwah wajib dilakukan secara terus menerus tiada henti sampai terjadinya penegakan *Daulah Islamiyah*. Strategi dakwah dan tahapan-tahapan yang dilakukan di lapangan untuk mencapai goal setting Daulah Islam oleh Brigade Tholiban utamakan *Jihad fisisabilillah* semboyannya, Pada saat itu, tidak bisa memaksanya karena kita sedang kalah. Kita dipaksa mengajak semua manusia. Orang yang sudah mengaku muslim untuk siap hidup dalam Islam bukan dengan jalan paksa, tapi dengan *bilhikmah, walmauditil hasanah*, tahapannya berikut: *Pertama*, pahami mereka. Tujuan dakwah Islamiyah Brigade Tholiban target sasaran perjuangannya adalah mencapai *khilafah fil-ardi*. Akan tetapi, karena kita (Brigade Tholiban ada di Indonesia, maka harus Indonesia dulu menjadi Negara Islam, begitu seterusnya. Dengan demikian perjuangan dakwah Islamiyah waktunya sangat panjang, jihad tabligh saja butuh waktu tidak bisa diukur 10 sampai 20 tahun untuk menyampaikan pola Islamnya kepada seluruh umat. Kemudian tidak bisa diukur dengan waktu dan tidak bisa dibatasi apa akan selesai 10 sampai 20 tahun. Targetnya dan tahapan awal adalah membikin (*Kaanahum bunyanum Marsus*) berdiri pada satu barisan yang kokoh, solid dan kuat. Pemahaman Islam yang sama, kemudian visinya sama, diikat dengan tujuan sama, kemudian manhaj sama dan figur sama.<sup>292</sup>

Jadi, Dakwah yang kami lakukan langkahnya adalah memberikan pemahaman secara utuh, sampai masyarakat mengerti dan memahami isi dari ajaran Muahmmad yang sebenarnya. Setelah diberi pemahaman dan umat paham dan sadar, mengerti terhadap ajaran agama Islam yang benar Negara Islam Iandonesia akan muncul dengan sendirinya.

*Aqidah* menjadi dasar utama dan pilar kehidupan umat/manusia, tanpa adanya pembenahan *aqidah* dan *daulah* Islam tidak akan kokoh dan tidak akan mengakar serta menghujam pada setiap muslim supaya terbebas dari berbagai bentuk *kemusyrikan*. Jika para pemuka agama Islam memiliki ideologi Islam pasti merek akan menolak menggunakan ideologi selain Islam.<sup>293</sup> Jadi, kita bukan berarti tidak menganggap bahwa *amar ma'ruf nahyi munkar* tidak penting, akan tetapi menurutnya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ummat supaya menjadi umat yang beriman itu lebih penting, Selanjutnya ia<sup>294</sup> mengeksplorasi pengalamannya, seraya menjelaskan, bahwa dalam Al-Quran surat Anhl ayat 125 "...*Waltakum minkum ummatun yad'uuna ilal khairi*. Kata *Al-Khoiri* ditafsir sebagai *Al-Islam*. Jadi, tahapan pertama mengajak untuk menjadi muslim. Membenahi *aqidah* dulu karena orang yang sudah terikat dengan *aqidah Tawhid* ada kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar* perlu ada ikatan, seperti saya dan bapak punya ikatan yang sama baru ada kode etik, ada *tausyiah*, ada peringatan ada *amar ma'ruf ada nahyi munkar*.<sup>295</sup> Bukti ini bahwa mereka sudah terikat oleh *aqidah* Islam. Apabila ada perilaku yang menyimpang dari *aqidah*

---

<sup>292</sup> wawancara dengan Ade Sholih, tanggal 23 oktober 2013

<sup>293</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep Supriatna, tanggal 3 oktober 2013

<sup>294</sup> Wawancara dengan Ade Sholih, tanggal 23 Oktober 2013

<sup>295</sup> Wawancara dengan Ade Sholih, tanggal 23 Oktober 2013

Islam dan jelas-jelas menyimpang, padahal sudah diberi pengetahuan aturan prinsip dasar Islam, baru ada tindakan *nahyi munkar*.

Gerakan Dakwah Islamiyah di Tasikmalaya yang dilakukan oleh Brigade Tholiban menyebar keseluruh penjuru pelosok Tasikmalaya termasuk di wilayah Panca Tengah yang dipimpin oleh Bapak Ruhanudin. Keberadaan mereka sangat eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan dicirikan salah satunya dengan keberadaan posko Tholiban.

## **E.Pembentukan Jaringan Pesantren**

### **1. Jaringan Pesantren**

Lembaga pesantren, seperti diungkap pada awal pembahasan, terutama pesantren besar, seperti Pesantren Cipasung, Pesantren Suryalaya dan Pesantren Manonjaya, memiliki peran besar dalam peta gerakan sosial keagamaan di Tasikmalaya. Lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan unik dan asli Indonesia dijadikan media dan sarana penyebaran gerakan dakwah Barisan Santri. Dalam paparannya Huda menegaskan gerakan ideology, Suryalaya istilahnya “jaman Orde Baru bagian “mepene” pemerintah dengan menyatakan Ulama itu baik-baik dan membina umat tidak galak, cipasung memposisikan diri bargaining dengan pemerintah. Melihat fakta-fakta di lapangan tentang pesantren yang berada di Indonesia dan khususnya di Tasikmalaya yang jumlah cukup spektakuler secara kuantitas dan berdasarkan fungsi yang selama ini dipahami oleh masyarakat bahwa pesantren merupakan lembaga yang mampu mendidik masyarakat menjadi mandiri serta penjaga moral bangsa. Mampu mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai agama yang digunakan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Hal itu diperjelas oleh fenomena akhir-akhir ini, bahwa pesantren di jaman sekarang diminati oleh masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup tinggi, tidak hanya diminati oleh masyarakat biasa atau golongan ekonomi biasa, bahkan untuk kondisi masyarakat Indonesia sebagian anak para pejabat negara pun anaknya dimasukan ke pesantren-pesantren, karena terbukti mampu memberikan nilai-nilai moral berdasarkan agama, walaupun masih ada kekurangan dan kelemahan di satu sisi.

Tasikmalaya disebut “kota santri”. Pesantren memiliki peran vital dalam upayanya; 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, 2) menjaga tradisi, dan 3) reproduksi ulama. Selain ketiga peran tersebut, pesantren pun tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Menurut Mastuhu, dikatakan bahwa, lembaga pendidikan pesantren baru hidup sejak 300-400 tahun yang lalu.<sup>296</sup>

Peran pesantren kemudian berubah menjadi lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan juga rekayasa sosial (*social engineering*). pesantren merupakan suatu institusi yang mampu mengontrol

---

<sup>296</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994).



dinamika kehidupan masyarakat dan sebagai pembina masyarakat dalam menjaga moral, karena pesantren tumbuh dari bawah dan dibangun atas kesadaran masyarakat, baik yang dibangun secara pribadi maupun pesantren yang dibangun oleh swadaya masyarakat murni, yang tersebar hampir diseluruh pelosok

Pesantren yang ditemukan di Tasikmalaya cukup variatif, ada tipologi pesantren yang disebut *salafiyah*, dimana santri hanya belajar di pesantren tempat dia “ngobong” (nginap), ada tipologi pesantren di samping santrinya belajar di pesantren tersebut juga diperbolehkan belajar (sorogan) di pesantren lain. Tipologi pesantren lainnya di Tasikmalaya tidak hanya “ngobong” akan tetapi menyediakan lembaga pendidikan formal seperti Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan bahkan sampai Perguruan Tinggi.<sup>297</sup>

Kharisma Nampak seperti pada Kyai Uwa Choer Affandi (Alm) Manonjaya dan Abah Anom (Alm) Suryalaya dari kedua sosok Kyai yang memiliki kharisma terhadap santri dan masyarakat sampai hari ini walupun kedua Kyai besar Tasikmalaya itu sudah tiada. Posisi kyai yang sangat sentral menjadi salah satu ciri dari pesantren salaf,

Dalam teks Al-Quran kata *salaf* merujuk pada masa lalu (QS Al-Maidah 5 : 95), (Al-Anfal, 8 : 38). Dalam Leksikon Arab, *salaf* adalah leluhur yang saleh (*al-Salaf al-Shalih*), dan seorang salaf adalah orang yang mengambil Al-Quran dan Sunah sebagai satu-satunya sumber untuk peraturan agama.<sup>298</sup> Pesantren yang seperti ini tidak hanya menekuni ilmu-ilmu ke-*akhiratan*, akan tetapi merespon fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti halnya melakukan pemberantasan yang berbentuk maksiat yang bertentangan dengan norma agama dan Negara. Pesantren adalah pusat pengajaran Islam tradisional dan penanaman nilai-nilai moral berdasar pada bimbingan kyai.<sup>299</sup>

## 2. Jaringan Partai Politik dan Birokrasi

Aktifitas politik kelompok Brigade Tholiban nampak sangat konsisten dengan ideologi politik yang diperjuangkannya. Namun, kelompok BT terjun langsung ke panggung politik nampaknya belum cukup terbuka. “Saat ini belum cukup kekuatan untuk melangkah lebih jauh, maka dengan dakwahlah kami menghimpun opini positif masyarakat terhadap misi Thaliban untuk kemudian dijadikan sebuah energi guna mewujudkan pencapaian tujuan. Adakalanya dalam menghadapi sikap arogan penguasa pemerintahan terkendala oleh tokoh-tokoh agama yang munafik yang berbaris dibelakangnya, di mana mereka tidak bergeming meskipun melihat kenyataan adanya penyimpangan karena tentunya sudah terpasok keduniaan. Lihat saja nanti, bagaimana kami berjihad.” Qadawi dalam *Fqh Jihad*, secara etimologi jihad berarti mencurahkan usaha, kemampuan,

---

<sup>297</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Su’aedy, tanggal 8 Mei 2013

<sup>298</sup> *Leksikon Arab*, Jakarta, Van hove, 1994.

<sup>299</sup> Saefuddin Juhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta, LKis : 1998).

dan tenaga, dan secara bahasa jihad berartinya menanggung kesulitan. Dalam Al-quran kata jihad disebut 34 kali.<sup>300</sup>

Tuduhan sementara kalangan terhadap kedekatannya dengan Jamaah Islamiah (JI) di Indonesia nampak ada. Kesamaan ideologi menjadi alasan penting hubungan dua gerakan Islam tersebut. Tokoh BT Ruhanuddin menjelaskan tentang pemahaman dari pada konsep pergerakan yang dibawa oleh masing-masing kelompok.. "Hal ini pun bisa saja suatu waktu terjadi dengan Taliban Tasikmalaya jika saja moralitas para penguasa sudah melampaui batas."<sup>301</sup>

Gerakan Brigade Tholiban pengaruhnya makin Nampak dan mendapat tempat "di hati" masyarakat muslim Tasikmalaya. Bukti atas penerimaan itu adalah masuknya beberapa tokoh BT, baik tokoh langsung maupun tokoh sebagai "simbol" yang masuk pada jajaran birokrasi pemerintahan (eksekutif), menjadi bupati maupun walikota, menjadi pengurus partai politik dan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Fakta paling menonjol adalah terpilihnya putra pendiri pesantren miftahul Huda Tasikmalaya KH. Asep Maushul menjadi calon DPR RI 2009 -2014, mewakili wilayah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, kemudian dia terpilih kembali sebagai anggota legislatif 2014-2019 dari Partai Persatuan Pembangunan Mewakili wilayah IX (Ciamis, Kuningan dan Cirebon) dengan sangat mulus mendapatkan suara yang signifikan. Hal ini didukung oleh sebagian besar alumni dan murid-muridnya yang sudah tersebar di seluruh kota santri Tasikmalaya yang mulanya menjadi murid pesantren Manonjaya Miftahul Huda.

Kekuatan tersebut diperkuat dengan amanat yang disampaikan KH Asep Maushul yang dilahirkan tanggal 14 Pebruari 1959. Pada saat ini Asep sebagai pimpinan umum Pesantren Miftahul Huda sejak 1994, anggota MPP DPP PPP, Presidium *Tasikmalaya Solidarity of Moslem* (TSM), setelah ayahnya meninggal tanggal 26 Nopember 1994.

Pertama, Islam dalam pandangan ini dipandang sebagai sebuah ideologi, suatu keimanan yang mungkin mempengaruhi perilaku tetapi menyediakan kesempatan kecil untuk tindakan independen. Islam lebih bersifat "variabel dependen" yang manuvernya dialamatkan pada konteks politik -pandangan yang berbeda dari mereka yang bersifat "politis". Kedua, hampir sama dengan pendekatan politik informal, pendekatan utilitarian ini menyatakan bahwa politik merupakan jaringan perhubungan sosial yang kaya yang berdasarkan pada umur, keluarga, posisi resmi, dan pengetahuan; dengan demikian pemikiran ini menunjukkan kehalusan politik itu sendiri. Hal ini dikatakan oleh seorang peneliti politik Indonesia antara 1948 hingga 1962, "Loyalitas tradisional menimbulkan struktur politik, dan proses politik modern hanyalah merupakan organisme temporer yang mengadaptasikan diri pada mekanisme sosial tradisional dalam budaya politik Sunda".

---

<sup>300</sup>Yusuf Qardowi, *Fiqh jihad* (Bandung : Mizan, 2010).

<sup>301</sup>Wawancara tanggal 9 Juni 2014.

Secara kronologis lahirnya perda Syariat Islam di Tasikmalaya di samping adanya aspirasi dari masyarakat yang sering diwakili oleh organisasi atas nama masyarakat dan organisasi keislaman, terutama Barisan santri, FPI, Gerakan Peduli Umat (GPI), KAMPU (Koalisi Aksi masyarakat peduli Ummat) Forum Pataruman, Forum Laskar Tasikmalaya (FLT), dan organisasi Islam lainnya, diperkuat juga dengan adanya *political will* dari pimpinan daerah Kabupaten Tasikmalaya.

### 3. Perjuangan dalam Meraih Suara Rakyat

Ada amanat yang pernah dikutip dalam lembaran di muka yang dikeluarkan oleh Pernyataan KH. Asep Maoshul seorang pimpinan pesantren Miftahul Huda, bahwa tahun 1982 KH. Choer Affadi berfatwa bahwa umat Islam khususnya keluarga dilarang untuk berkiprah dalam berpolitik dengan alasan kondisi tidak memungkinkan. Akan tetapi amanatnya dalam bahasa sunda tersebut mengandung makna kekinian atau dapat disebut fleksibel dan elastis, dilihat dari kata disini, begini dan sekarang, walau dikatakan pada tahun 1982. Kalimat tersebut memberi makna yang sangat luar biasa dalam pertarungan politik Islam dengan dasar kalimat *toyyibah Laa Ilaaha Illallah*.<sup>302</sup>

Kutipan pernyataan amanat di bawah ini,

*“Ayeuna tahun 1982 teu mungkin umat Islam khususna Miftahul Huda pipilueun dina kancah politik, maka larang kana kancah politik khususna pikeun keluarga sinareng piken alumni-alumni Miftahul Huda janten eta amanat berlaku piken waktu harita, tapi eta lamun eta amanat diberlakukeun pikeun jaman kiwari berarti lain didieu kieu ayeuna tapi didieu keiu bareto, maka ibadah pastina poe ieu, jadi dana hal ieu keluarga pesantren Miftahul Huda merasa berkepentingan pikeun “nyebarken agama Islam, maka tangtuna wae kudu ngabogaan kakawasaan”, maka keluarga besar MH anu dipimpin ku kuring Asep ngajurungan pun alo UU Ruzanul ulum piken ngajadi bupati Tasikmalaya, ieu mangrupaken “amanat anu kudu diturutken”, sabab pun bapak ku anjen sateuacana janten Kyai, anjena janten bupati di Tasikmalaya, dina carita jaman perjuangan, “hirup mangrupaken perjuangan, mangrupaken jihad”, mangrupaken upaya anu kudu dilaksnakan, lamun nolak tangtuna wae mangrupaken hiji “panghianatan”, maka sebagai pimpinan Miftahul Huda marentahken kanggo ngarojong, pilih UU. Ruhanul Ulum sareng ade sugianto.”*<sup>303</sup>

Bahkan dalam kampanye pilkada, kelompok simpatisan BT sering mengungkapkan kata-kata, seperti berikut: “...peperiheun mere henteu ka ajengan teh, atuh pilih-pilih ajengan sing jadi anggota dewan atawa jadi bupati eta the sarua wae...” memberi pada ajengan atau kyai tidak bisa, memilih mereka untuk menjadi anggota dewan atau bupati sama dengan memberi itu).<sup>304</sup>

---

<sup>302</sup> Wawancara, 6 Juni 2014.

<sup>303</sup> Transkrip Video/ wawancara dengan A. Maosul, 2014

<sup>304</sup> Wawancara dengan Sofyan, 12 April 2013.

Dalam amanatnya bahwa pimpinan pesantren, meminta kepada umat Islam khususnya keluarga dan alumni pesantren untuk sama-sama mendukung calon Bupati Tasikmalaya UU Ruzanul Ulum, dengan penekanan wajib ditaati, dan apabila tidak mengidahkan terhadap amanat dianggap sebuah penghianatan terhadap pimpinan pesantren. Amanat itu bermakna amat dahsyat karena mengungkapkan kata jihad. Dimana kata jihad dalam terminologi ajaran Islam sebuah perbuatan yang paling ikhlas, suci dan sacral, dan memiliki kepasrahan jiwa untuk membela kalimat thoyibah *Laa Ilaaha Ilallah*.

#### 4. Respon Terhadap Gerakan Sosial Brigade Tholiban

Disamping tugas utamanya Brigade Tholiban melakukan dakwah Islamiyah, salah satu gerakan yang dilakukan oleh Brigade Tholiban adalah melakukan sweeping terhadap tempat-tempat yang dianggap dan suka digunakan untuk *maksiat*.. Adanya gerakan keagamaan yang berupa *sweeping* ke tempat yang dianggap maksiat akhirnya masyarakat setuju terhadap gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Brigade Tholiban maupun oleh elemen keagamaan yang lainnya seperti Fron Pembela Islam (FPI). Intinya masyarakat sangat setuju, dengan alasan untuk mengurangi kemaksiatan yang terjadi di Kota santri Tasikmalaya.<sup>305</sup> Dan mereka berpendapat dengan adanya gerakan tersebut berharap kehidupan masyarakat lebih baik dan mampu menjaga Kota Tasikmalaya sebagai Kota Santri. dan berharap dengan tegaknya syariat Islam di Tasikmalaya. Keadaan masyarakat dan pemerintahan tidak seperti yang terjadi selama ini, seperti banyak yang korupsi, adanya tempat perzinahan, dan tempat penjualan minuman yang diharamkan dan memabukan. Semua itu merusak generasi muslim yang akan datang, serta untuk menjaga moralitas generasi ke depan menjadi tanggungjawab umat Islam dan kita semuanya tandasnya.<sup>306</sup> Dia Kyai Zenzen berani menyampaikan dengan tegas kepada aparat pemerintahan termasuk kepolisian.<sup>307</sup> Keberanian dan kewibawaan Kyai Zenzen telah memunculkan sikap respek masyarakat untuk mendapatkan bantuan bahkan kepolisian. Pada akhirnya antara Brigade Tholiban dan aparat kepolisian bersamasama mengamankan dalam menjaga keamanan masyarakat, terutama ketika menghadapi aksi massa, seperti aksi *mengobrak abrik* (memporakporandakan) tempat-tempat maksiat, seperti tempat karaoke, Pekerja Sex Komersial (PSK), tempat penjualan minuman keras, warung remang-remang yang disinyalir ada jualan minuman keras dan ada perempuan yang suka jual diri dan seterusnya.<sup>308</sup>, ada anggapan dalam bahasa mereka, ... *ari ku polisi gak pernah mengobrak abrik, sabab ari polisi mah bukan bagianya*), jadi saya setuju ada gerakan untuk

---

2014 <sup>305</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Arief pegawai Bank Muamalah Paseh, Rabu 20 Maret

2014 <sup>306</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Arief pegawai Bank Muamalah Paseh, Rabu 20 Maret

2014 <sup>307</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Arief pegawai Bank Muamalah Paseh, Rabu 20 Maret

2014 <sup>308</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Arief pegawai Bank Muamalah Paseh, Rabu 20 Maret

*mengurangi kemaksiatan dan kemungkaran dan sekaligus penegakan Syari'at Islam di tasikmalaya.*<sup>309</sup>

Tindakan aksi BT di atas, merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahyi munkar*, bagian tugas umat Islam. Dengan alasan yang hampir sama pula bahwa Kota Tasikmalaya sebagai kota santri diharapkan bebas dari kemaksiatan dan kemungkaran.

*"Kota Santri" hartina, jlug jleg pasantren dimana-mana bahkan di tiap Desa kudu era atuh, ari daerah disebut kota santri, jelemana loba anu maksiat ironis pisan, matak bapak mah satuju jeng ngadukung 100 % kana ayana gerakan keagamaan brantas kamaksiatan jeng keur nanjeurken syariat Islam di Tasikmalaya. Ku sabab kitu bapak ngadukung ka pamuda Islam jeng santri Tasikmalaya kana gerakan eta, sareng Alhamdulillah geuning akibat terusan-terusan disuarakan ku maranehna ( BT) ka masyarakat jeng ka pamarentah kaluar weh peraturan daerah pemberlakuan Syari'at Islam, pan eta teh meunang memperjuangkan marehna, lamun teu dikituken ku manehna can tangtu aya perda Syari'at Islam. Disamping kitu lain ngan ngomong wungkul manehna mah tapi langsung terjun turun kalapangan ngaberesiahn tempat-tempat maksiat, karore, pelacuran.jadi antara ucap jeng lampah teh dilaksanaken, bapak mah muji jeng satuju mudah-mudahan Tasikmalaya jadi kota santri anu bener piken sakabeh umat Islam, sabab lamun euweuh anu wani ngabenerken hirup bakal cilaka dunia jeung akheratna, masalah aya anu pro jeng kontra wajar da manusa mah aya anu hirupna di aping ku syetan anu berdasarken hawa nafsu anu anu di aping ku malaikat anu bener"*<sup>310</sup>

"Brigade Tholiban yang diinspirasi oleh Uwa Khoer, Kyai Asep Maushul Manonjaya, ajengan Zenzen di Paseh, ajengan Didin, ajengan Mubin dan lainnya, bukan hanya melakukan bimbingan, namun juga mensupport gagasan, sehingga adanya suatu gerakan keagamaan yang dilakukan di wilayah Tasikmalaya. Segala sesuatu menurut pendapatnya ada yang mencetuskannya, dan gagasannya sangat bagus dan itu mendapat sambutan positif dari masyarakat sepanjang pengetahuannya".<sup>311</sup>

Gerakan penegakan syaria't Islam, *amar makruf nahyi munkar* dan *razaia-razia* terhadap tempat maksiat tidak bisa ditawar-tawar lagi. Semua sudah menjadi tanggungjawab dan tentunya menjadi kewajiban umat Muhammad saw.<sup>312</sup> Kemudian gerakan lainnya ternyata memiliki tipologi yang sama yaitu melakukan sweeping terhadap tempat-tempat yang dianggap bermaksiat, baik warung remang, jualan minuman haram, karena bagian kewajiban umat dalam menjalankan *amar ma'ruf nahyi munkar*, dan Tasikmalaya harus terbebas dari kemaksiatan dan kemungkaran karena menyandang sebagai "Kota Santri".<sup>313</sup>

---

<sup>309</sup> sumber warga masyarakat Paseh hari rabu tanggal 20 Maret 2014 bapak Arif pegawai Bank Muamalah Kota Tasikmalaya).

<sup>310</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Haji Amiruddin Balebos, Rabu 20 Maret 2014

<sup>311</sup> Hasil wawancara dengan Bapak maman Sukaraja, Rabu 20 Maret 2014

<sup>312</sup> Wawancara dengan Bapak maman Sukaraja, Rabu 20 Maret 2014

<sup>313</sup> Wawancara dengan bapak Asep, tanggal 25 Maret 2014



Kemudian orang yang melakukan razia pun relatif sama dengan yang dilakukan di daerah lainnya, yaitu Barisan Santri, Pemuda Masjid, dan masyarakat umum, secara bersama-sama bersatu, yang tujuannya penegakan syari'at Islam.

Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Brigade Tholiban ini, dengan mengatakan "... *sateuacana aya gerakan sweeping anu dikomando ku santri, terutami salah satunya, alumni santri Manonjaya anu didirikeun ku Uwa Khoer Affanadi (Alm), anu ngabogaan semangat dakwah pikeun nanjeurkeun ajaran agama Islam, naon buktinya alumni santri kaluaran ti eta pasantren lain ngan saukur ngomong wungkul dina sapeker atawa dina pangajian, tapi wani ngalakukeun langsung ka lapangan nyaeta ka masyarakat, pikeun ngajalankeun amar ma'ruf naahi munkar teh, ku cara babarengan ngarazia tempat-tempat maksiat, sabab bertentangan sareng ajaran Allah jeung Rasul-Na, Dimana Uwa almarhun ngaamanatkeun, sagala ucapan, niatan jeung pagaweane kudu disandarkeun ka Gusti Allah aturanana, anu didadasaran ku kalimat Laa Ilaaha Illallah anu jadi pondosi kahirupan umat Islam*". Saperantos aya gerakan anu dilakukeun bersama-sama, Alhamdulillah kamaksiatan di Tasikmalaya tos berkurang, sareng ayeuna namah dikuatkeun ku ayana peraturan daerah anu naminya pemberlakuan Syari'at Islam.<sup>314</sup>

Akan tetapi terhadap *Ruhul Jihadnya*, karena berupaya dalam penegakan Syari'at Islam pak Haji Masykur sangat setuju.<sup>315</sup> Sebagaimana ketika dahulu disini menjadi salah satu pusat pergerakan berdirinya Negara Islam Indonesia, kami tidak pernah merusak milik orang lain, dan dalam pengakuannya kakeknya sendiri menjadi Menteri Penerangan NII.

Ideologi sangat erat sekali karena Brigade Tholiban landasan utamanya adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Sama dengan NII karena *tawhidnya* sangat kuat dan jelas. Segala aturan kehidupan bagi muslim wajib bersandar kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muahammad saw. Ideologi tersebut, sampai kapanpun tidak akan pernah musnah dari muka bumi, apalagi di Tasikmalaya yang terkenal banyak pesantrennya.

Panutan Uwa Khoer Affandi (wa Ajengan) dengan kalimat "jangan berhenti menegakan kalimat *La Ilaaha Illallah*, sesuai kondisi dan kemampuan sampai titik darah penghabisan" menjadi inspirasi yang kuat pada pengikut BT. Pepatah itu menghujam dalam dada pengikut BT. Kalimah tawhid menjadi symbol kekuatan, serupa dengan *tawhid* yang dimiliki oleh DI/TII pimpinan Kartosuwiryo pada saat itu. Ikhlas dan rela mengorbankan sebagian jiwa raganya demi mempertahankan kalimat agung sebagai landasan kehidupan umat Islam, karena hanya dengan kalimat itulah manusia akan selamat kehidupannya di dunia dan di akhirat nanti.

Haji Masykur menyimpulkan bahwa pengacau keberadaan DI/TII di Tasikmalaya, yang dianggap sebagai perampok, mempropokasi masyarakat jelas-jelas bukan dari *Darrul Islam*. Namun merupakan pasukan yang menyusup

---

<sup>314</sup>Wawancara dengan bapak Asep, tanggal 25 Maret 201

<sup>315</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Haji masykur, tanggal 26 Maret 2014

dengan tujuan ingin menghancurkan keberadaan Darul Islam secara keseluruhan yang berasal NTB yang dipimpin oleh Alamsyah.<sup>316</sup>

Mereka berpendirian bahwa hidup ini untuk berjuang menegakan Syariat Islam yang berlandaskan kitab suci Al-Quran dan contoh Rasul-Nya. Akan tetapi ketika diungkap mengenai struktur pemerintahan dan ideologi *Darrul Islam* pada saat ini. Pemerintahan NII pada saat ini sudah tidak ada, sebab kalau masih ada pasti dianggap teroris. Akan tetapi, ideologinya tetap masih kuat dan dipegang dalam kehidupan masyarakat. Brigade Tholiban maupun FPI, akan terus diperjuangkan ideologi Islam, dengan harapan semuanya mendapat Rahmat Allah SWT.<sup>317</sup> “Ideologi Islam sangat kuat dan menghujam pada hati sanubari. Tidak akan pudar sampai titik darah penghabisan sampai ajal menjemputku”.<sup>318</sup>

Negara Islam Indonesia Sekammaji Marijan Kartosuwiryo sampai sekarang tetap melekat dan tidak akan pudar. Walaupun ada Pancasila yang dijadikan Dasar Negara masing-masing saja, seperti halnya Pemerintahan Nabi Muhammad ketika di Mekah antara Abu Zahal dengan Islam, Negara Islam SM Kartosuwiryo tidak akan pernah bubar.<sup>319</sup>

## **E. Kebijakan-Kebijakan Pemerintah**

### **1. Aspirasi Pelaksanaan Syari’at Islam**

Kebijakan pemerintah terhadap pemberlakuan syari’at Islam berupa peraturan daerah (Perda). Perda-perda tersebut adalah, berikut:

1. Perda No. 13/2003 tentang Revisi Renstra Kab. Tasikmalaya (memuat visi religius Islami).
2. Perda No. 28/2000, revisi dari Perda No. 1/2000 Keputusan Bersama Bupati, kejar, Dandim 0612, Kapolres dan Kapolresta Tasikmalaya tentang Pernyataan Tidak Puas dan Teguran terhadap Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya 2007
3. Keputusan Bersama Bupati, kejar, Dandim 0612, Kapolres dan Kapolresta Tasikmalaya tentang Pernyataan Tidak Puas dan Teguran terhadap Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, 2007

### **2. Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan pendidikan/ keputusan dan peraturan tersebut:

1. Keputusan Bupati Tasikmalaya No. 421.2/Kep. 326 A/Sos/2001 tentang Persyaratan Memasuki Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Tasikmalaya
2. Nomor 7 Tahun 2012 tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah.

---

<sup>316</sup>Hasil wawancara dengan Masykur, tanggal 26 Maret 2014

<sup>317</sup>Wawancara dengan bapak Masykur, tanggal 26 Maret 2014

<sup>318</sup>Wawancara dengan bapak Masykur, tanggal 26 Maret 2014

<sup>319</sup>Wawancara dengan bapak Masykur, tanggal 26 Maret 2014

### 3. Pemberantasan Kemaksiatan

Perda yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Tasikmalaya yang berhubungan dengan larangan melakukan kemaksiatan, berikut:

1. Peraturan Daerah Kab. Tasikmalaya No. 28 Tahun 2000 tentang perubahan pertama peraturan daerah No. 1 tahun 2000 tentang pemberantasan pelacuran.
2. Surat Edaran Bupati Tasikmalaya No. 451/SE/04/Sos/2001 tentang Upaya Peningkatan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan.
3. Perda Kab. Tasikmalaya No. 3/2001 tentang Pemulihan Keamanan dan Ketertiban yang Berdasarkan kepada Ajaran Moral, Agama, Etika, dan nilai-nilai budaya daerah.
4. Himbauan Bupati Tasikmalaya No. 556.3/SP/03/Sos/2001 tentang Pengelolaan Pengunjung Kolam Renang.
5. Peraturan Daerah Kab. Tasikmalaya No. 28 tahun 2000 tentang Perubahan pertama Peraturan Daerah No. 1 tahun 2000 tentang Pemberantasan Pelacuran.

### 4. Pemberantasan Korupsi

Gerakan kebijakan Bupati Tasikmalaya terhadap pemberantasan korupsi, berupa diberlakukannya PHKN (Pelaporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara) dari eselon III dan eselon IV. Akan tetapi, yang merespon dari para penyelenggara pemerintah daerah hanya sampai 45 %-an, tidak semua menyampaikan dengan alasan sudah ada lembaga yang menangani, seperti KPK. Gerakan ini diberlakukan sejak bupati Tatang Farhanul Hakim menjabat sampai sekarang.<sup>320</sup>

Kebijakan Ekonomi Bupati Tasikmalaya, dengan slogan “Gerbang Desa”, dengan slogan “ Satukan Rasa Menuju Sejahtera” dananya dari ADD (Alokasi dana Desa), yang jumlahnya 66.000.000/ Tahun karena pemerataan. Dana tersebut diperuntukan bagi perbaikan jalan dan pembuatan irigasi. Pada era bupati Uu Ruzanul Ulum, dana itu diberikan kepada kepala desa. Di samping itu, ada dana pengembangan ekonomi berupa Warung Desa sebesar 10.000.000. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua terealisasi dengan baik, karena tidak dilakukan pengawasan dan pembimbingan.<sup>321</sup> Menurut salah satu responden yang berprofesi sebagai stakeholders di Tasikmalaya, bahwa program gerbang desa yang diluncurkan bupati yang tujuannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang berupa koperasi, realitas yang terjadi kurang sesuai dengan harapan pemerintah dalam merealisasikannya, Ia menjelaskan fakta dilapangan dana yang diluncurkan masih ada yang di titipkan ke sebuah warung penduduk dengan jumlah dana yang tidak sesuai dengan semestinya, lantas ketika ada pemeriksaan warung tersebut diakui sebagai warung desa.

### 5. Pendanaan.

---

<sup>320</sup>Wawancara dengan anggota DPRD Kota Tasikmalaya Fakhruroji, 21 Maret 2013.

<sup>321</sup>Wawancara dengan anggota DPRD Kota Tasikmalaya Fakhruroji, 21 Maret 2013.

Dalam melaksanakan program-program kemasyarakatan dan keagamaan di Tasikmalaya untuk berbagai kebijakan berasal dari APBD yang telah ditetapkan oleh DPRD, misalnya untuk merealisasikan program wajib diniyyah, yang ditugaskan untuk mengajar di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama /Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Aliyah yang dikordinir oleh FKDT, dan guru-gurunya sebagian besar diambil dari Huda.<sup>322</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa, konsituen dari Huda sebagian mendapat kesempatan untuk menerima timbal balik yang berupa penugasan mengajar dan insentif dari pemerintah setempat dalam menjalankan peraturan bupati, dengan harapan program tersebut berjalan sesuai rencana dalam mencapai tujuan yaitu membangun anak bangsa yang memiliki kekuatan moral, akhlak di wilayah yang menggunakan slogan Religius Islami.

Menurutnya dengan seperti ini ikatan kami semakin kohesif dan saling memperhatikan bukan saja untuk kemajuan pesantren yang berasal dari Miftahul Huda akan tetapi untuk pesantren-pesantren lainnya pun kita diharuskan saling membantu dan bersatu, termasuk dalam menggalang dana untuk berbagai kegiatan dan pembangunan untuk menegakan kalimat tauhid, sebagai dasar dan landasan pergerakan demi tersebarnya dan tegaknya syaria't Islam.

Seperti halnya untuk melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah seperti memeberikan taklim kepada masyarakat, sebagian besar menggunakan dana sendiri jika sudah mampu, karena harta yang dititipkan kepada kita sebagai ummat Islam sumbernya dari Allah swt, lantas informan menekankan buat apa kita memiliki harta yang banyak kalau tidak digunakan untuk jihad fie sabilillah, itu akan mencelakakan diri sendiri dan ajaran Islam tidak akan tersebar luas. Sebab manusia muslim diwajibkan untuk berdakwah dalam bentuk apapun demi menegakan kalimat Allah.<sup>323</sup>

#### **E. Pemenangan Partai Islam Dalam Legislatif**

Ada pernyataan seorang kyai Huda yang dikutip oleh salah santrinya yang nyantern selama 10 tahun dan menyampaikan dengan bahasa sunda kutipan tersebut adalah *“ningali kondisi masyarakat ayeuna geus loba pisan anu kudu diberesan sabab loba pisan panyakit masyarakat anu geus nalongerak katempo ku mata telanjang anu ngalabrak ajaran agama seperti munculna kamaksiatan, perjinahan jeng pemabukan tah anu mangrupa kitu kudu dirubah atawa diperbaiki ku umat Islam, lamun hayang ngarubah situasi masyarakat moal bisa ngan saukur gogorowokan, nitah kitu nitah kieu hese didengena, ajengan dua jam pidato oge moal bisa ngarubah, sabab inkonstitusional. Tah ayeuna mah supaya bisa ngarubah secara konstitusional, sok arasup jadi anggota dewan kana partai numana oge, sabab lamun tos jadi anggota dewan mah boga kakawasaan...”*<sup>324</sup> (melihat kondisi masyarakat sekarang sudah banyak yang harus

---

<sup>322</sup> Wawancara dengan Staekholder Tasikmalaya bapak Ade R, 18 Oktober 2014

<sup>322</sup> Wawancara dengan Staekholder Tasikmalaya bapak Ade R, 18 Oktober 2014

<sup>323</sup> Wawancara dengan ajengan Syarif tanggal 25 Oktober 2014

<sup>324</sup> Wawancara dengan ajengan Kiki Komaruzaman, alumni HUDA tanggal 23 Maret 2013

diperbaiki sebab banyak penyakit masyarakat yang sudah kelihatan jelas oleh mata kita sendiri yang menabrak nilai-nilai agama seperti kemaksiatan, perzinahan atau pelacuran, pembubaran fakta seperti itu harus diubah dan diperbaiki, jika ingin merubah situasi masyarakat tidak bisa hanya sekadar ceramah, dua jam ajeungan ceramah juga tidak akan bisa sebab di luar aturan. Sekarang, supaya bisa merubah masyarakat tersebut, para alumni santri harus masuk ke dalam partai menjadi anggota dewan dengan menggunakan kendaraan partai mana saja agar memiliki kekuasaan).

Kemudian statemen dari seorang kyai yang kharismatik dikalangan santrinya ternyata mendapatkan respon positif, dan mereka sebagian masuk menjadi calon anggota dewan partai Islam dan sebagian ada yang memanfaatkan partai nasionalis, buktinya pada pemilu legislatif 1999 anggota dewan dari partai Islam mendapatkan suara signifikan dan tahun 2001 berhasil mengolkan Bupati dari Partai persatuan Pembangunan.

Dan himbauan tersebut tidak sebatas omong belaka, dan itu nyata dengan bukti bahwa Pimpinan pesantren Miftahul Huda tahun 2009-2014 menjadi anggota DPR RI serta didukung dari barisan santri masuk menjadi anggota dewan di daerah baik kota maupun kabupaten Tasikmalaya, faktanya tahun 2009-2014 anggota dewan yang disinyalir berasal dan berangkatnya dari pesantren meraih kursi sebanyak 22 kursi, tidak hanya itu barisan ini mendorong seorang calon bupati Tasikmalaya dan akhir menjadi bupati Tasikmalaya sampai sekarang. Kemudian di pemilu 2014-2019 KH. Asep Maaosul Affandy manggung kembali jadi DPR RI, dan anggota dewan di tasikmalaya berdasarkan verifikasi sekarang jumlahnya meningkat yang berasal dari pesantren sejumlah 32 anggota dewan. yang berada di PPP 9 anggota dewan, PAN 6 anggota dewan, PKB 8 anggota dewan, PKS 2 anggota dewan, Demokrat 3 anggota dewan, Golkar 2 anggota dewan, PDI-P 1 anggota dewan.<sup>325</sup>

Strategi yang dilakukan partai Islam pada Pemilu 1999 di Tasikmalaya diantaranya dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat yang berpengaruh baik tokoh agama maupun tokoh yang dituakan, melakukan pendekatan program, melakukan konsolidasi partai, dan melakukan pengembangan jaringan dengan melakukan silaturahmi ke lembaga pendidikan Islam terutama terhadap pesantren-pesantren yang berada di daerah Tasikmalaya.<sup>326</sup> Secara umum pelaksanaan Pemilu 1999 di Tasikmalaya berjalan tertib, aman, dan lancar. Pada pemilu 1999, partai-partai Islam meraih suara yang besar. misalkan PKB mendapat lima 5 kursi, PAN 4 kursi, PBB 2 kursi dan PPP meraih 11 kursi sekaligus sebagai pemenang pemilu di Tasikmalaya, berjumlah 22 kursi. Partai Golkar yang meraih 9 kursi, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) 7 kursi,

Kemudian dari berbagai partai Islam yang tumbuh di Tasikmalaya, memiliki persepsi terhadap adanya penerapan Syariat Islam, sehingga dalam

---

<sup>325</sup>Wawancara dengan Ade Rona dan data Kabar Parlemen Tasikmalaya 27 September 2014

<sup>326</sup>Wawancara dengan Bapak Ade Rona Tanggal 18 Oktober 2014



melakukan sosialisasi untuk peraihan suara ada sedikit dinamika dan perbedaan pola strategi pemenangan suara legislatif. yaitu;

1. Partai Persatuan Pembangunan
2. Partai Kebangkitan Bangsa
3. Partai Keadilan Sejahtera
4. Partai Amanat Nasional<sup>327</sup>

#### **G. Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah Tasikmalaya 2001-2014**

Sebelum terjadi reformasi 1998 Bupati Tasikmalaya selalu dimenangkan oleh partai yang berlambang beringin ( GOLKAR ), bahkan sejak mulai Orde Baru berkuasa seorang bupati berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) sejak tahun 1966 Bupati selalu berpangkat Kolonel Inf, kecuali tahun 1974-1976 (selama dua tahun) dipimpin oleh sipil yaitu Drs. H. Katiwa Suryasaputra, akan tetapi dari tahun 1976 hingga tahun 2001 bupati Tasikmalaya berpangkat Kolonel Inf, yang diusung oleh Golongan Karya. Akan tetapi setelah terjadi fenomena reformasi tahun 1998, terjadi peristiwa politik dimana presiden waktu itu, Soeharto jatuh oleh gerakan reformasi dan digantikan Habibie."Tahun 1999 diselenggarakan Pemilu legislatif dan yang mendapat kursi terbanyak adalah Partai Persatuan Pembangunan yaitu 11 kursi.

Karena yang menjadi pemenang legislatif adalah PPP, maka berakhirilah kekuasaan yang selalu dipimpin Golkar dan selalu berasal dari TNI dengan cara ditunjuk oleh Gubernur. Pada masa ini ada 6 Orang dan diantaranya ada 1 orang pernah menjabat 2 kali periode,<sup>328</sup> kini beralih kepada kekuasaan yang dipimpin oleh sipil, maka pada tahun 2001 diadakan pemilu kepala daerah yang dipilih oleh anggota dewan, maka terpilihlah Tatang Farhanul Hakim dari PPP menjadi Bupati Tasikmalaya periode 2001-2006 dan periode 2006-2011 selama dua periode kemudian berikutnya periode 2011 -2016 dimenangkan oleh UU Ruzanul Ulum dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sejak terjadi reformasi pemerintahan Tasikmalaya dipimpin oleh sipil sampai sekarang.

Tasikmalaya dengan sejarah sebelumnya sehingga semboyan yang diusung dan yang menjadi visi-misi renstra pemerintahan Tasikmalaya “ religius Islami”. Walaupun terjadi pertarungan antara partai nasionalis dengan partai Islam, akan tetapi dimenangkan oleh partai Islam. Jika tidak mendukung visi syariat dalam renstra, seseorang akan segera dituding sebagai tidak Islam, tidak ‘nyantri’ atau bahkan anti-Islam.<sup>329</sup>

Selanjutnya untuk mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan, setelah tumbangnya Orde baru, pemerintahan sipil yang sekarang berlangsung berasal dari kaum santri dan diusung oleh partai Islam sejak tahun 2001 hingga sekarang dalam meraih kekuasaan menggunakan kaum elit agamawan terutama

---

<sup>327</sup> Wawancara dengan Ade Rona dan data Kabar Parlemen Tasikmalaya 27 September 2014

<sup>328</sup> [blogspot.com/2010/03/sejarah-sukapura-dan-para-bupati.html](http://blogspot.com/2010/03/sejarah-sukapura-dan-para-bupati.html)

<sup>329</sup> <http://www.tasikmalayakota.go.id>

yang memiliki lembaga pesantren.<sup>330</sup> Selain itu menurutnya ada sisi lain dalam strategi pemenangan bupati yaitu dengan menggunakan situasi konflik yang pernah terjadi di Tasikmalaya seperti struktur Sosial-Politik Tasikmalaya termasuk rawan konflik, baik horizontal maupun vertikal. Secara historis-geografis daerah ini pernah menjadi pusat perlawanan DI/TIIKartosuwiryo dan masih kuatnya sisa-sisa pengaruh ide pergerakan ini pada beberapa kelompok muslim di Tasikmalaya.

Dukungan Pesantren Miftahul Huda terhadap calon Bupati UU. Rumanul Ulum terlontar dari pimpinan Pesantren Miftahul Huda dengan mengatakan sebagai berikut:

*“Amanat pun bapa nyaeta ajaran kalimat toyibah, pakait jeung amanat larangan berpolitik itu memang berlaku memang dina tahun 1982, dimana memang urang sebagai umat Islam teu bisa berkiprah dina kancah politik, ajaran almarhum kalimat toyibah aya opat hal anu kudu diperhatikan 1. Didieu 2. Kieu 3. Ayeuna 4. Kuring. Ayeuna tahun 1982 teu mungkin umat Islam khususna Miftahul Huda pipilueun dina kancah politik, maka larangan kana kancah politik khususna pikeun keluarga sinareng piken alumni-alumni Miftahul Huda janten eta amanat berlaku piken waktu harita, tapi eta lamun amanat diberlakukeun pikeun jaman kiwari berarti lain didieu kieu ayeuna, tapi didieu keui bareto, maka ibadah pastina poe ieu, jadi dina hal ieu keluarga pesantren Miftahul Huda merasa berkepentingan pikeun nyebarken agama Islam, maka tangtuna wae kudu ngabogaan kakawasaan, maka keluarga besar Miftahul Huda anu dipimpin ku kuring Asep Maosul, ngajurungan pun alo H. UU Rumanul Ulum piken ngajadi Bupati Tasikmalaya, ieu mangrupikeun amanat anu kudu diturutkeun, sabab pun bapak ku anjen sateuacana janten Kyai, anjena janten Bupati di Tasikmalaya, dina carita jaman perjuangan, hirup mangrupikeun perjuangan, mangrupikeun jihad, mangrupikeun upaya anu kudu dilaksnakan, lamun nolak tangtuna wae mangrupikeun hiji panghianatan.”<sup>331</sup>*

Statemen KH. Asep Maosul sebagai pimpinan Pesantren Miftahul Huda, yang mendorong calon bupati tahun 2011-2016, dengan menggunakan salah satu amanat orang tuanya KH. Choer Affandy (alm), serta memberikan penjelasan kepada keluarga, santri dan orang tua santri untuk sama-sama mensukseskan pemenangan Bupati yang diusungnya merupakan bukti nyata bahwa, Kyai, santri dan pesantren menjadi pilar dalam pemenangan pilkada Tasikmalaya. Terutama keluarga Pesantren yang berasal dari Miftahul Huda. Bahkan menurut Anis seorang responden yang mengajar di STAINU (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Nahdlatul Ulama), KH. Asep Maosul Affandi tidak hanya mengerakan dan bersosialisasi dengan pesantren yang berlatar belakang HUDA tapi juga melakukan konsolidasi dengan pesantren-pesantren lainnya yang ada di Tasikmalaya.<sup>332</sup>

---

<sup>330</sup>Wawancara dengan Bapak Ade tanggal 19 Oktober 2014

<sup>331</sup>Transkrip wawancara dengan Ade Solih. Tasikmalaya, 29 Mei 2014.

<sup>332</sup>Wawancara dengan Bapak anis melalui handphone tanggal 13 Nopember 2014

Padarealitas sekarang Tasikmalaya slogan yang dijadikan pengembangan daerahnya di insoirasi oleh para pendukungnya yaitu “Religius Islami”.

### **Abstrak**

***Dadang Kuswana. Gerakan Sosial Keagamaan Dari Ideologi Ke Politik (Studi Brigade Tholiban Tasikmalaya Jawa Barat)***

---

Agama dalam faktanya bukan hanya sebagai sebuah sistem kepercayaan, namun juga merupakan sistem ideologi sosial dan politik. Agama sebagai sistem kepercayaan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sementara agama sebagai kekuatan sosial, politik banyak mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Agama sebagai kekuatan muncul dalam beragam bentuk dan sangat variatif guna mewujudkan cita-cita ideal para penganutnya. Brigade Tholiban merupakan bentuk wujud gerakan sosial-politik berbasis ideologi Islam.

Pertanyaannya ialah bagaimana proses munculnya gerakan sosial-keagamaan Brigade Tholiban dan bagaimana aktivitas dan aktualisasi gagasan-gagasan tersebut, sehingga menjadi kekuatan ideologi politik yang berbasis ideologi agama dan disegani. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut, akan menunjukkan peta gerakan sosial yang berbasis ideologi keagamaan yang bertahan dan hidup sejak berabad-abad. Berpijak pada penelusuran sejarah dan fakta-fakta di lapangan, penelitian tentang *Gerakan Sosial Keagamaan dari Ideologi ke politik Gerakan Brigade Tholiban* mengindikasikan bahwa; *pertama*, ideologi tidak pernah mati dalam mewujudkan cita-cita para pemeluknya; *kedua*, gerakan sosial-keagamaan, seperti Brigade Tholiban, merupakan salah satu bentuk wujud aktualisasi gagasan ideologis Islam yang terus mengalami perubahan sesuai konteks sosial-politik yang berkembang; *ketiga*, gerakan sosial berbasis ideologi agama dalam faktanya mengalami pasang surut antara hidup-mati dan diwujudkan dalam bentuk bervariasi mengikuti konteks sosial-budaya yang berkembang. Selanjutnya untuk menganalisis masalah penelitian, menggunakan teori kolektifitas gerakan sosial dari Niel Smelser.

Pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa gerakan ideologi keagamaan yang hidup dalam sebuah negara dan bangsa, akan tetap tumbuh subur dan hidup serta akan terus berkembang karena diduga adanya ketidakadilan kemungkaran di lingkungan negara dan bangsanya.

Jenis penelitian ini kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, proses data, dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi, terutama riset-riset sejarah yang berhubungan dengan tema dan topik penelitian. Dan untuk menganalisisnya menggunakan perspektif sosiologis-antropologis.

Berdasar pada data di lapangan lokus penelitian dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, tumbuh dan munculnya gerakan sosial keagamaan hingga menjadi kekuatan ideologi sosial merupakan bentuk akumulasi potensi-potensi umat beragama pada tataran teologis, sosial, budaya dan sejarah yang dibangun oleh individu maupun kelompok umat beragama sebelumnya. *Kedua*, konteks sosial, budaya dan politik, terutama sejarah sosial umat beragama, telah menjadi media munculnya gerakan ideologi berbasis agama. *Ketiga*, dalam konteks gerakan sosial-ideologi di Tasikmalaya, Brigade Tholiban merupakan sayap (*wing*) sebagai perwujudan gerakan sosial-ideologi berbasis agama, sekaligus menunjukkan eksistensi gerakan ideologi agama yang ada yang selama bertahun-tahun bergerak secara *under ground* (gerakan bawah tanah). *Keempat*,

pertumbuhan, perkembangan hingga masa kemajuan gerakan sosial-ideologi agama Brigade Tholiban terus mengalami pemapanan, tidak hanya dalam gerakan dakwah Islamiyah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, akan tetapi melahirkan “institusionalisasi gerakan sosial-ideologi agama” dan melahirkan kebijakan-spirit keagamaan dengan dinamika dan motivasi yang bervariasi.